

MODUL

PENDIDIKAN INKLUSIF



Tim Penyusun dan Diskusi

Tim Penyusun:

1. Dr. Tri Hastuti Nur Rochimah, M.Si (Aisyiyah)
2. Hajar Nur Setyowati, S.S., S.Th.I, MA (Aisyiyah)
3. Dra. Rachmi Aida, M.Pd (Aisyiyah)
4. Ceria Hermina, M.Psi., Psikolog (Aisyiyah)
5. Muhammad Yusran Laitupa (BaKTI)
6. Lusya Palulungan, SH., M.Hum. (BaKTI)
7. M. Ghufuran H. Kordi K. (BaKTI)
8. Maria Angga Anjelika W, S.Psi. (PR YAKKUM)
9. Sri Rejeki, S.Pd (PR YAKKUM)
10. M. Joni Yulianto, S.Pd., M.A., M.P.A. (SIGAB)
11. Kuni Fatonah, A.Md. (SIGAB)
12. Ninik, S.S. (SIGAB)
13. Kezia K. Komaling (Sekertariat INKLUSI)
14. Virlian Nurkristi (Sekertariat INKLUSI)

Tim Diskusi:

1. Eni Martina (INOVASI)
2. Nur Azizah (INOVASI)
3. Dra. Nimah Afidati (Aisyiyah)
4. M. Rivai (BaKTI)
5. Suharto, S.S., M.A., Ph.D.(SIGAB)
6. Haris Munandar, S.T.P. (SIGAB)
7. Sarwiasih, S.Pd., M.Pd. (SIGAB)
8. VC Veny Septiana, S.Psi (PR YAKKUM)
9. Monika Velda Dwiwahyurini, S.I. Kom.(PR YAKKUM)
10. Skolastika Santi Pertiwi, S.I. Kom. (PR YAKKUM)

Tentang Program INKLUSI

Kemitraan Australia–Indonesia Menuju Masyarakat Inklusif (INKLUSI) adalah program yang mendukung pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan terwujudnya Visi Indonesia 2045, dan agenda transformatif dari Tujuan Pembangunan yang Berkelanjutan (TPB) atau Sustainable Development Goals (SDGs) 2030: Tidak ada seorang pun yang tertinggal (*no-one is left behind*) dalam proses pembangunan sosial, budaya, ekonomi, dan politik.

INKLUSI bekerja sama dan mendukung Bappenas dan kementerian/lembaga pemerintah lainnya serta organisasi masyarakat sipil (OMS) dan gerakan sosial, termasuk organisasi perempuan dan organisasi penyandang disabilitas (OPDIS) dalam melakukan perubahan sosial transformatif guna terwujudnya kesetaraan gender, pemberdayaan perempuan, inklusi disabilitas, dan inklusi sosial dengan tujuan akhir:

Memastikan ‘tidak ada seorang pun yang tertinggal’. Lebih banyak masyarakat marginal berpartisipasi dan mendapatkan manfaat dari keputusan tentang pembangunan sosial budaya dan ekonomi, dan politik Indonesia.

Organisasi masyarakat sipil sebagai Mitra INKLUSI bekerja dengan berbagai kelompok marginal yang selama ini belum terjangkau agar mereka dapat memperoleh kesempatan partisipasi secara penuh dan bermakna dalam pembangunan. Kerja sama dengan sub-mitra diharapkan juga akan menjadi bukti, kontrol masyarakat, dan pembelajaran bersama yang dapat mendorong transformasi dari pembangunan yang setara, adil, inklusif dan berkelanjutan.



Kata Pengantar

Modul pelatihan ini disusun oleh empat lembaga Mitra INKLUSI yang terdiri dari 'AISYIYAH, BaKTI, SIGAB serta Pusat Rehabilitasi YAKKUM dan difasilitasi oleh Sekretariat INKLUSI untuk menjadi panduan dalam melakukan pelatihan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif bagi tenaga pendidik dari berbagai level pendidikan yang ada di sekolah formal maupun informal. Buku modul pelatihan ini disusun melalui berbagai pertimbangan diantaranya adalah beragamnya level pendidikan dan jenis lembaga pendidikan yang didampingi oleh Program INKLUSI melalui para mitranya. Penyusunan buku modul ini dimaksudkan untuk merespons kebutuhan dari para tenaga pendidik dan juga lembaga pendidikan yang menjadi dampingan Mitra INKLUSI di berbagai daerah serta keinginan untuk menyebarluaskan pengetahuan tentang penyelenggaraan pendidikan inklusif, agar kesempatan bagi orang dengan disabilitas untuk memperoleh pendidikan yang layak bisa lebih terbuka.

Mandat untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif di Indonesia telah tertuang dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Kebijakan ini memberikan jaminan hak bagi setiap warga negara termasuk orang dengan disabilitas untuk memperoleh pendidikan. Lebih rinci, Kementerian Pendidikan Nasional juga telah Mengeluarkan Peraturan Menteri Nomor 70 Tahun 2009 yang kemudian mewajibkan setiap daerah untuk menyediakan sekolah inklusif per kecamatan dengan guru pendamping khusus dan Pemerintah Daerah diharuskan untuk memfasilitasi pelatihan guru dan penyediaan sarana dan prasarananya. Namun demikian, wilayah Indonesia yang begitu luas dan keterbatasan jumlah tenaga pendidik yang memahami tentang pendidikan inklusif, anggaran serta sarana dan prasarana yang ada di tiap-tiap daerah, mendorong banyak pihak termasuk organisasi sosial masyarakat seperti yang dilakukan oleh Mitra INKLUSI ini untuk berinovasi guna memperluas kesempatan bagi orang dengan disabilitas di dalam memperoleh pendidikan yang layak, dengan salah satunya adalah membuat modul pelatihan penyelenggaraan pendidikan inklusif. Hal ini bertujuan untuk menciptakan lebih banyak tenaga pendidik di berbagai level pendidikan informal maupun informal yang memiliki keterampilan di dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif bagi orang dengan disabilitas.

Tak dapat dipungkiri bahwa, pada saat ini telah banyak modul pendidikan inklusif yang disusun untuk bisa menjadi panduan didalam melaksanakan pendidikan inklusif, termasuk juga modul yang dibuat untuk membuat sertifikasi pendidikan inklusif bagi guru-guru. Namun demikian, tidak semua modul yang ada pada saat ini bisa dengan mudah diakses oleh para tenaga pendidik. Penggunaan istilah yang terlalu rumit, ketiadaan materi dasar tentang konsep disabilitas dan dukungan dalam dan luar sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, serta kebanyakan modul juga dibuat spesifik hanya untuk tenaga pendidikan formal saja dan belum mencakup tenaga pendidik di sekolah-sekolah informal.

Modul pelatihan ini disusun untuk menjawab GAP yang ada tersebut, dengan memadukan berbagai konsep dasar tentang pendidikan inklusif dan berbagai pengalaman yang datang dari para guru, orang tua maupun siswa didalam proses belajar mengajar. Membangun perspektif disabilitas para peserta dengan menempatkan konsep dasar, ragam, karakteristik dan cara berinteraksi dengan penyandang disabilitas di bagian awal modul ini adalah cara tim penyusun untuk menyampaikan bahwa perspektif tentang disabilitas menjadi syarat mutlak sebelum masuk ke pembahasan lainnya di dalam modul. Bagian lain yang juga penting untuk dipahami oleh para tenaga pendidik sebelum menyelenggarakan pendidikan inklusif bagi disabilitas adalah terkait dengan prinsip pendidikan inklusif dan akomodasi yang layak bagi tiap-tiap ragam disabilitas. Selanjutnya tim penyusun menguraikan alur penyelenggaraan pendidikan inklusif, mulai dari melakukan asesmen kebutuhan, penyusunan profil belajar dan program pendidikan individu, kurikulum fleksibel, menyusun rencana pembelajaran harian, metode dan manajemen kelas sampai dengan proses monitoring dan evaluasi belajar. Tim penyusun menyadari bahwa untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif ini, perlu peranan dari berbagai pihak baik dari orang tua maupun dari luar sekolah, karenanya modul ini juga membahas tentang tema-tema tersebut.

Modul ini telah diujicobakan ke 30 orang tenaga pendidik mulai dari PAUD, Pendidikan Dasar, Perguruan Tinggi maupun Sekolah Informal lainnya yang digagas oleh berbagai CSO dan telah juga mendapatkan masukan dari Tim INOVASI, guru-guru dan beberapa orang perwakilan dari organisasi penyandang disabilitas. Akhir kata kami berharap modul ini bisa dipergunakan seluas-luasnya oleh para tenaga pendidik yang mengajar di berbagai level pendidikan baik formal maupun informal, dan memberi manfaat sebesar-besarnya bagi peningkatan partisipasi orang dengan disabilitas di dalam mengakses pendidikan.

Yogyakarta, Januari 2026.

Publikasi ini telah disusun oleh Mitra INKLUSI dengan dukungan dari Kemitraan Australia-Indonesia Menuju Masyarakat Inklusif (INKLUSI). INKLUSI berusaha untuk meningkatkan partisipasi kelompok marginal dalam pembangunan sosial-budaya, ekonomi, dan politik di Indonesia, serta manfaat yang mereka peroleh dari pembangunan tersebut. INKLUSI bekerja sama dengan pemerintah Indonesia dan organisasi masyarakat sipil untuk mendorong upaya memajukan kesetaraan gender, hak-hak penyandang disabilitas, dan inklusi sosial. Informasi yang disajikan dalam publikasi ini adalah tanggung jawab dari tim produksi dan tidak mewakili pandangan Pemerintah Indonesia dan Pemerintah Australia.



Daftar Isi

Tim Penyusun dan Diskusi	ii
Tentang Program INKLUSI	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Singkatan dan Istilah	viii
Tentang Modul	xiii
Modul 1 Pembukaan, Perkenalan, Pemetaan Harapan, dan Konsensus Belajar	1
Modul 2 Menenal Inklusi, Anak Berkebutuhan Khusus, Disabilitas, dan Cara Berinteraksi dengan Penyandang Disabilitas	5
Modul 3 Prinsip Penyelenggaraan Pembelajaran Inklusif	24
Modul 4 Aksesibilitas dan Akomodasi yang Layak	35
Modul 5 Alur Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif	49
Tahap 1: Skrining Calon Peserta Didik	50
Tahap 2: Asesmen Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus	55
Tahap 3: Penyusunan Profil Belajar	60
Tahap 4: Penyusunan Program Pendidikan Individual	64
Tahap 5: Kurikulum Fleksibel untuk Pendidikan Inklusif.....	71
Tahap 6: Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	77
Tahap 7: Metode dan Manajemen Kelas.....	83
Tahap 8: Monitoring dan Evaluasi	91
Modul 6 Membangun Dukungan Orang Tua untuk Implementasi Pendidikan Inklusif.....	97
Modul 7 Mekanisme Dukungan Luar Sekolah untuk Proses Pembelajaran Inklusif.....	112
Modul 8 Evaluasi Kegiatan dan Menyusun Rencana Tindak Lanjut.....	120
Lampiran	123
Daftar Pustaka	133



Daftar Singkatan dan Istilah

A

AAA (*Acknowledge–Ask–Adapt*): Pendekatan komunikasi dalam konteks inklusi untuk mengakui keberadaan seseorang, menanyakan kebutuhannya, dan menyesuaikan perilaku agar tercipta interaksi yang setara.

ABK (*Anak Berkebutuhan Khusus*): Anak yang memiliki keterbatasan atau kelebihan tertentu — fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional — sehingga perkembangannya berbeda signifikan dibanding anak seusianya.

Ableisme: Pandangan diskriminatif yang menganggap penyandang disabilitas (difabel) memiliki status lebih rendah dibanding orang nondisabilitas.

ADD (*Attention Deficit Disorder*): Gangguan konsentrasi tanpa unsur hiperaktivitas; termasuk dalam spektrum *ADHD*.

ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*): Gangguan neurobiologis yang ditandai kesulitan mempertahankan perhatian, hiperaktivitas, dan impulsivitas.

Advokasi: Upaya penyadaran, konsultasi, pemberian rekomendasi, dan bimbingan teknis untuk menegakkan, melindungi, dan memenuhi hak penyandang disabilitas.

Akomodasi yang Layak: Modifikasi dan penyesuaian yang diperlukan agar penyandang disabilitas dapat menikmati atau melaksanakan hak dan kebebasan fundamental secara setara.

Aksesibilitas: Kemudahan yang disediakan bagi penyandang disabilitas untuk mewujudkan kesetaraan dalam menjangkau fasilitas, informasi, dan layanan.

Alat Bantu Gerak: Perangkat yang dirancang untuk membantu mobilitas penyandang disabilitas fisik, seperti kruk, kursi roda, *walker*, atau skuter listrik.

ASD (*Autism Spectrum Disorder*): Gangguan perkembangan neurologis yang memengaruhi cara seseorang berinteraksi, berkomunikasi, belajar, dan berperilaku.

ATK (*Alat Tulis Kantor*): Perlengkapan tulis-menulis dan administrasi kantor.

B

Bahasa Isyarat: Sistem komunikasi manual menggunakan gerakan tangan, ekspresi wajah, dan posisi tubuh, digunakan oleh atau untuk berinteraksi dengan orang Tuli.

BK (*Bimbingan dan Konseling*): Layanan pendidikan yang membantu peserta didik memahami diri dan mengatasi masalah belajar maupun sosial-emosional.

Bipolar: Gangguan suasana hati yang ditandai perubahan ekstrem antara episode *mania* (sangat gembira) dan *depresi* (sangat sedih).

Braille: Sistem tulisan timbul yang dibaca dengan peraba oleh penyandang disabilitas netra.

Budaya Tuli: Identitas dan cara hidup komunitas Tuli, mencakup bahasa isyarat, nilai, seni, dan tradisi yang membentuk kesatuan sosial tersendiri.

Buddy System: Metode pendampingan di mana seseorang ditugaskan sebagai teman sebaya (*buddy*) untuk mendukung penyandang disabilitas dalam kegiatan belajar, kerja, atau pelatihan.

C

CBM (*Curriculum-Based Measurement*): Alat penilaian berbasis kurikulum yang digunakan untuk memantau kemajuan belajar peserta didik.

Cerebral Palsy (*Lumpuh Otak*): Disabilitas fisik akibat kerusakan otak sejak dini yang memengaruhi gerak dan postur tubuh secara permanen.

CRC (*Convention on the Rights of the Child*): Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Hak Anak.

CRPD (*Convention on the Rights of Persons with Disabilities*): Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa tahun 2006 tentang Hak-Hak Penyandang Disabilitas yang mewajibkan negara-negara pihak melindungi dan menjamin hak tersebut.

D

Daring (*Dalam Jaringan*): Istilah untuk kegiatan yang dilakukan secara daring (*online*).

Depresi: Gangguan suasana hati yang ditandai rasa sedih mendalam, kehilangan minat, dan perasaan tidak berharga dalam jangka waktu lama.

Desain Universal (*Universal Design*): Prinsip perancangan lingkungan, produk, dan layanan agar dapat digunakan semua orang tanpa perlu adaptasi khusus (misalnya ramp dan pegangan di bangunan publik).

Difabel: Istilah alternatif bagi penyandang disabilitas, berasal dari *different ability* (“kemampuan berbeda”).

Disabilitas Fisik: Hambatan yang memengaruhi fungsi fisik atau gerak tubuh, seperti *cerebral palsy*, amputasi, atau *distrofi otot*.

Disabilitas Intelektual: Hambatan pada kemampuan berpikir dan menyesuaikan perilaku; ditandai IQ di bawah rata-rata serta kesulitan aktivitas harian (contoh: *sindrom Down*).

Disabilitas Mental: Hambatan terkait kesehatan mental atau psikososial yang memengaruhi emosi, pikiran, atau perilaku (contoh: *skizofrenia, bipolar, depresi, anxiety disorder*).

Disabilitas Sensorik: Hambatan pada fungsi indera (penglihatan, pendengaran, atau wicara).

Distrofi Otot (*Muscular Dystrophy*): Penyakit genetik dengan pelemahan progresif otot-otot tubuh.

Down Syndrome (*Sindrom Down*): Kondisi genetik akibat kelebihan kromosom 21 yang menyebabkan hambatan intelektual dan ciri fisik khas.

E

Etika Disabilitas: Panduan berinteraksi yang sopan dan setara dengan penyandang disabilitas, mencakup bahasa, sikap, dan kontak fisik.

F

Fasilitator: Orang yang membantu melancarkan proses belajar, diskusi, atau kegiatan kelompok agar tujuan tercapai secara efektif dan partisipatif.

G

GAD (*Generalized Anxiety Disorder*): Gangguan kecemasan umum yang ditandai kekhawatiran berlebihan terhadap berbagai hal.

Gangguan Kecemasan (*Anxiety Disorder*): Rasa takut atau khawatir yang terus-menerus dan sulit dikendalikan, tidak sebanding dengan situasi sebenarnya.

Gangguan Kepribadian (*Personality Disorder*): Pola perilaku dan cara berpikir yang kaku, menyimpang dari norma budaya, dan menimbulkan kesulitan sosial (contoh: *narsistik, borderline*).

Gangguan Makan (*Eating Disorder*): Perilaku makan tidak normal yang membahayakan kesehatan fisik atau mental (contoh: *anoreksia nervosa, bulimia nervosa*).

GPK (Guru Pendamping Khusus): Guru yang mendampingi peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah inklusif atau SLB.

I

IEP (*Individualized Education Program*) / PPI (*Program Pembelajaran Individual*): Dokumen rencana pembelajaran yang disusun sesuai kebutuhan dan kemampuan tiap peserta didik berkebutuhan khusus.

Inklusi: Proses pelibatan setiap individu secara setara dan bermakna dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat, tanpa diskriminasi.

Inklusif: Sifat atau pendekatan yang terbuka dan memberi ruang bagi semua orang, termasuk mereka yang memiliki perbedaan atau disabilitas.

J

Jamboard: Aplikasi papan tulis digital dari Google yang memungkinkan kolaborasi *real-time*.

JP (Jam Pelajaran): Satuan waktu resmi dalam sistem pendidikan formal.

K

KDD (Kelompok Disabilitas Desa): Forum di tingkat desa yang menaungi aspirasi dan dukungan bagi penyandang disabilitas.

L

LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat): Organisasi nonpemerintah yang bergerak dalam pemberdayaan dan advokasi sosial.

N

Netra: Istilah untuk penyandang hambatan penglihatan, dari *low vision* hingga kebutaan total.

Normalisme: Pandangan yang menjunjung standar “normal” sebagai ukuran tunggal sehingga cenderung mendiskriminasi kondisi yang berbeda, termasuk disabilitas.

O

OARS (*Open-ended Questions, Affirmations, Reflective Listening, and Summarizing*): Teknik komunikasi empatik untuk mendukung percakapan yang positif dan reflektif.

P

Pendamping (*Caregiver*): Seseorang yang membantu penyandang disabilitas dalam aktivitas harian dan pemenuhan kebutuhannya.

Penyandang Disabilitas: Setiap orang dengan keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik jangka panjang yang dalam interaksi dengan lingkungan menghadapi hambatan untuk berpartisipasi penuh dalam masyarakat (definisi resmi UU No. 8 Tahun 2016).

PP (Peraturan Pemerintah): Aturan pelaksana undang-undang yang ditetapkan pemerintah.

R

RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran): Dokumen rencana kegiatan belajar mengajar yang disusun guru.

RTL (Rencana Tindak Lanjut): Rencana aksi setelah kegiatan pelatihan atau evaluasi.

RT / RW (Rukun Tetangga / Rukun Warga): Satuan organisasi masyarakat di tingkat paling bawah.

S

SD (Sekolah Dasar): Jenjang pendidikan dasar pertama.

SLA / SLB (Sekolah Luar Biasa): Sekolah khusus bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang memerlukan layanan pendidikan spesifik.

SMA (Sekolah Menengah Atas): Jenjang pendidikan menengah umum setelah SMP.

SMP (Sekolah Menengah Pertama): Jenjang pendidikan setelah SD.

SKL (Standar Kompetensi Lulusan): Kriteria kemampuan minimal yang harus dicapai peserta didik setelah menyelesaikan jenjang pendidikan tertentu.

SMA (*Spinal Muscular Atrophy*): Penyakit genetik yang menyebabkan kelemahan otot progresif akibat kerusakan sel saraf motorik di sumsum tulang belakang.

SLRT (*Sistem Layanan dan Rujukan Terpadu*): Sistem koordinasi antarinstansi untuk membantu penanganan masalah sosial masyarakat, termasuk disabilitas.

STEM (*Science, Technology, Engineering, Mathematics*): Pendekatan pembelajaran lintas disiplin sains, teknologi, rekayasa, dan matematika.

Support Group: Kelompok pendukung yang memberikan bantuan emosional dan informasi bagi individu dengan pengalaman serupa, seperti orang tua anak difabel.

T

Teknologi Bantu (*Assistive Technology*): Alat, perangkat, atau sistem yang membantu penyandang disabilitas dalam aktivitas harian dan partisipasi sosial, seperti pembaca layar, alat bantu dengar, atau kursi roda listrik.

TK (Taman Kanak-Kanak): Jenjang pendidikan anak usia dini sebelum SD.

Tuli: Istilah untuk orang yang mengalami kehilangan pendengaran, baik sebagian maupun total. Huruf kapital *Tuli* sering digunakan untuk menunjukkan identitas budaya komunitas bahasa isyarat.

U–W

UU (Undang-Undang): Peraturan perundangan yang ditetapkan bersama antara DPR dan Pemerintah.

Wicara: Gangguan berbicara yang menyebabkan kesulitan mengucapkan kata secara jelas atau lancar (misalnya *gagap berat* atau *afasia* akibat stroke).



Tentang Modul

Latar Belakang

Deklarasi Hak-Hak Penyandang Keterbatasan Mental (*Declaration on the Rights of Mentally Retarded Persons*) telah diadopsi dalam Sidang Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) di bulan Desember 1971. Deklarasi yang menegaskan tujuh butir hak mendasar kaum difabel tersebut merupakan titik awal kemajuan cara pandang masyarakat global dalam upaya menghargai eksistensi orang-orang dengan kapasitas mental yang terbatas. Empat tahun kemudian, upaya ini semakin menguat dengan munculnya Deklarasi Hak-Hak Penyandang Disabilitas (*Declaration on the Rights of Disabled Persons*), demi mengingatkan pentingnya standar perlakuan dan akses pelayanan yang setara bagi mereka di tengah-tengah kehidupan sosial.

Konvensi Hak-Hak Penyandang Disabilitas atau CRPD (*Convention on the Rights of Persons with Disabilities*) beserta Protokol Opsionalnya secara resmi diterima oleh Majelis Umum PBB di bulan Desember 2006. Ini berarti enam tahun setelah substansinya disuarakan dalam World NGO Summit on Disability di Beijing, Cina, yang dihadiri perwakilan enam organisasi disabilitas internasional serta para pimpinan dari 20 institusi serupa tingkat nasional dan regional. Indonesia sendiri meratifikasi Konvensi itu yang tertuang dalam UU Nomor 19 Tahun 2011, berisi 50 pasal yang hampir seluruhnya bermuara pada semangat serta komitmen untuk menegakkan prinsip kesetaraan dan keadilan yang dapat dirasakan manfaatnya bagi kalangan penyandang disabilitas. Lima tahun kemudian, UU Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas menyusul terbit untuk lebih memastikan terwujudnya apa yang dicita-citakan oleh CRPD.

Modul pelatihan ini disusun sebagai sebuah inisiatif untuk memperluas pengetahuan para tenaga pendidik tentang penyelenggaraan pendidikan inklusif dan mendorong peningkatan partisipasi orang dengan disabilitas dalam mengakses pendidikan. Hasil diskusi dengan berbagai pihak termasuk perwakilan dari tenaga pendidik dan Mitra INKLUSI menghasilkan kesepakatan bersama untuk menyusun sebuah Modul Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif yang lebih implementatif dan mudah diakses oleh tenaga pendidik yang berasal dari berbagai level pendidikan baik formal maupun informal. Tim Fasilitator bertindak sebagai Narasumber sekaligus Mentor yang membantu tenaga pendidik didalam menyelenggarakan pendidikan inklusif di lembaga pendidikannya masing-masing.

Tujuan Pelatihan

Pelatihan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif ini bertujuan sebagai berikut:

- Memberikan pemahaman kepada para tenaga pendidik terkait dengan konsep dasar, ragam, karakteristik dan cara berinteraksi dengan penyandang disabilitas;
- Memberikan pengetahuan kepada para tenaga pendidik tentang prinsip dan akomodasi layak untuk penyelenggaraan pendidikan inklusif;

- Memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada para tenaga pendidik tentang alur penyelenggaraan pendidikan inklusif;
- Memberikan pemahaman tentang cara mengidentifikasi dan membangun kerjasama dengan berbagai lembaga di luar sekolah didalam penyelenggaraan pendidikan inklusif;

Kriteria Peserta Pelatihan

Peserta yang diharapkan terlibat dalam pelatihan ini adalah mereka yang memiliki pengalaman dan kebutuhan untuk bisa menyelenggarakan pendidikan inklusif serta berasal dari lembaga pendidikan formal maupun informal yang memiliki siswa dengan disabilitas. Adapun kriteria Adapun kriteria para peserta di antaranya adalah:

- Tenaga Pendidik yang memiliki kepedulian dan minat terkait dengan penyelenggaraan pendidikan inklusif;
- Tenaga Pendidik yang berasal dari lembaga pendidikan yang memiliki siswa dengan disabilitas.
- Tenaga Pendidik yang memiliki keinginan untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif di lembaganya.

Pendekatan Pelatihan

Pelatihan ini menggunakan metode pembelajaran orang dewasa. Model pendekatan pembelajaran ini menggunakan 3 (tiga) prinsip dasar, yakni partisipatif, visualisasi, dan berbagai pengalaman yang ada di masing-masing diri peserta. Ketiga hal tersebut nantinya selalu digunakan dalam setiap proses pelatihan. Nilai, arah, dan filsafat pelatihan juga akan lebih banyak dibangun berdasarkan pengalaman dari para praktisi dibidang penyelenggaraan pendidikan inklusif dan pengetahuan peserta.

Beberapa elemen dasar yang akan digunakan dan menjadi metode dalam pelatihan ini di antaranya adalah:

- Transparansi; setiap pendapat/pemikiran/sumbang saran dari peserta akan selalu diperhatikan secara serius sebagai bahan dalam proses pengambilan keputusan atau kesimpulan.
- Berorientasi pada kebutuhan peserta; identifikasi kebutuhan peserta akan dilakukan terlebih dahulu agar hasil pelatihan ini dapat dimanfaatkan oleh peserta.
- Partisipasi bermakna peserta; setiap peserta memiliki kesempatan yang sama dan setiap pengalaman mereka dihargai secara setara tanpa memandang perbedaan latar belakang, jenis kelamin, asal daerah, usia, disabilitas, dan lain-lain. Kerja individual dan kelompok dibangun atas dasar prinsip saling berbagi dan melengkapi.
- Refleksi diri; dalam setiap aktivitas yang dilakukan selama pelatihan peserta selalu didorong untuk melakukan refleksi diri agar dapat melihat lebih jauh, menginternalisasi pesan, dan memikirkan berbagai metode pemecahan sebuah masalah secara lebih kreatif dan bervariasi.

- Alokasi waktu terbesar akan diberikan pada proses pencarian bersama (*participatory*), dengan prosentase dapat mencapai 60%, sementara waktu untuk input teoritis menjadi paling sedikit 20%, dan waktu untuk berdiskusi serta mengambil kesimpulan setidaknya dilakukan sebanyak 20%.
- Evaluasi; metode pelatihan dilengkapi dengan proses evaluasi baik untuk mengukur pembahasan materi, suasana hati, maupun proses kegiatan.

Ringkasan Materi, Metode, dan Tujuan

Sesi/Modul	Materi	Metode	Tujuan/Capaian
Modul 1 Pembukaan, Perkenalan, Pemetaan Harapan dan Konsensus Belajar		<ol style="list-style-type: none"> 1. Permainan interaktif 2. Diskusi dan Tanya Jawab 3. Refleksi 	Para peserta lebih saling mengenal satu sama lain mengenai identitas, latar belakang, dan berbagi cerita terkait perasaan serta pengalaman mereka ketika mengalami perlakuan yang berbeda.
Modul 2 Konsep, Ragam, Karakteristik dan Cara Berinteraksi dengan Disabilitas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konsep Dasar Inklusi dan Inklusi Sosial 2. Konsep, Ragam, Karakteristik dan Cara Berinteraksi dengan Penyandang Disabilitas 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Permainan interaktif 2. <i>Brainstorming</i> atau curah pendapat awal 3. Pemaparan materi 4. Studi kasus 5. Diskusi dan Tanya jawab 6. Refleksi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta memahami konsep dasar inklusi dan inklusi sosial 2. Peserta dapat mengidentifikasi dasar hukum nasional dan internasional tentang disabilitas 3. Peserta memahami definisi anak berkebutuhan khusus dan kategori anak berkebutuhan khusus 4. Peserta dapat memahami konsep, ragam, karakteristik & cara berinteraksi dengan disabilitas
Modul 3 Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konsep pendidikan inklusif 2. Prinsip penyelenggaraan pendidikan inklusif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Brainstorming</i> atau curah pendapat 2. Ceramah 3. Diskusi 4. Tanya jawab 	Peserta memahami tentang konsep dan prinsip penyelenggaraan pendidikan inklusif

<p>Modul 4</p> <p>Memahami Konsep dan Jenis Akomodasi Layak dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konsep Aksesibilitas dan Akomodasi Layak 2. Prinsip Kunci Dalam Penyediaan Akomodasi Layak 3. Jenis-jenis Akomodasi Layak 4. Berbagai Contoh Akomodasi Layak dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Studi kasus (menonton video pendek, foto, artikel, dan lain-lain) 2. Ceramah 3. Tanya jawab 4. Diskusi kelompok 5. Presentasi hasil diskusi kelompok 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta dapat memahami konsep aksesibilitas dan akomodasi yang layak sesuai dengan CRPD dan Permendikbud. 2. Peserta mampu membedakan antara aksesibilitas dan akomodasi yang layak. 3. Peserta memiliki pemahaman tentang prinsip-prinsip dalam penyediaan akomodasi layak 4. Peserta memiliki pengetahuan tentang berbagai jenis akomodasi layak
<p>Modul 5</p> <p>Alur Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Skrining Calon Peserta Didik 2. Assessment Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus 3. Menyusun Profile Belajar 4. Menyusun Program Pendidikan Individual 5. Menyusun Kurikulum yang Fleksible 6. Menyusun Rencana Pembelajaran Harian 7. Menyusun Metode dan Manajemen Kelas 8. Melakukan Monitoring dan Evaluasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Studi kasus (menonton video pendek, foto, artikel, dan lain-lain) 2. Praktek 3. Ceramah 4. Tanya jawab 5. Diskusi kelompok 6. Presentasi hasil diskusi kelompok 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta mengetahui tentang tahapan yang ada dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif 2. Peserta memahami tiap-tiap tahapan yang ada dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif 3. Peserta memiliki keterampilan melakukan skrining awal dan mengidentifikasi kebutuhan peserta didik 4. Peserta memiliki kemampuan didalam menyusun profile belajar dan program pendidikan individual 5. Peserta memiliki kemampuan untuk menyusun kurikulum yang fleksibel bagi penyandang disabilitas 6. Peserta memiliki kemampuan mempraktekkan metode pembelajaran dan manajemen kelas yang inklusif 7. Peserta memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam melakukan monitoring dan evaluasi belajar yang setara dan non bagi para peserta didik

<p>Modul 6</p> <p>Dukungan Orang Tua Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengalaman dari orang tua dengan anak disabilitas 2. Pengalaman Guru dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Talkshow dan tanya jawab (mengundang psikolog, orang tua, dan guru) 2. Role-play komunikasi 3. Studi kasus 4. Refleksi individu 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta memahami peran orang tua dari murid ABK dalam mendukung proses pembelajaran 2. Peserta memahami peran orang tua non ABK dalam mendukung penerapan pendidikan inklusif 3. Peserta memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang tua ABK maupun Non ABK agar mereka mau memberikan dukungan dalam penerapan pendidikan inklusif 4. Peserta memahami bentuk kerja sama antara sekolah dan orang tua untuk mendukung pembelajaran ABK dan penerapan pendidikan inklusif
<p>Modul 7</p> <p>Mekanisme Dukungan Luar Sekolah dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Identifikasi kebutuhan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif 2. Identifikasi lembaga layanan dapat mendukung penyelenggaraan pendidikan inklusif 3. Membangun mekanisme kerjasama dengan berabagai lembaga yang menyelenggarakan layanan pendidikan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Talkshow dan tanya jawab (mengundang psikolog, orang tua, dan guru) 2. Role-play komunikasi 3. Studi kasus 4. Refleksi individu 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta memahami peran orang tua dari murid ABK dalam mendukung proses pembelajaran 2. Peserta memahami peran orang tua non ABK dalam mendukung penerapan pendidikan inklusif 3. Peserta memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang tua ABK maupun Non ABK agar mereka mau memberikan dukungan dalam penerapan pendidikan inklusif 4. Peserta memahami bentuk kerja sama antara sekolah dan orang tua untuk mendukung pembelajaran ABK dan penerapan pendidikan inklusif

<p>Modul 8</p> <p>Evaluasi dan Rencana Tindak Lanjut</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Refleksi tentang pemenuhan kebutuhan teknis dalam penyelenggaraan pelatihan 2. Refleksi tentang substansi dan metodologi yang digunakan dalam pelatihan 3. Diskusi kelompok untuk merumuskan rencana tindak lanjut di masing-masing lembaga 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Diskusi Kelompok 2. Refleksi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyelenggara memperoleh masukan baik terkait substansi maupun teknis dalam menyelenggarakan pelatihan 2. Peserta mampu merumuskan rencana tindak lanjut dari masing-masing sekolahnya untuk penyelenggaraan pendidikan inklusif
---	--	--	--

MODUL

1

Pembukaan, Perkenalan, Pemetaan Harapan, dan Konsensus Belajar



Tujuan Sesi:

Para peserta lebih saling mengenal satu sama lain mengenai identitas, latar belakang, dan berbagi cerita terkait perasaan serta pengalaman mereka ketika mengalami perlakuan yang berbeda.



Waktu:

1 Jam Pelajaran



Alat dan Bahan:

- Gelas Kertas polos warna putih
- Spidol warna
- Kertas Karton Warna Warni
- Kertas Metaplan
- Kertas Plano





Langkah-langkah Kegiatan

KEGIATAN I: PEMBUKAAN

1. Fasilitator menyambut kehadiran peserta, memperkenalkan diri, serta menjelaskan peran dan penugasan sebagai fasilitator selama dua hari pelatihan.
2. Fasilitator mempersilakan perwakilan dari pihak penyelenggara untuk:
 - Menyampaikan ucapan selamat datang.
 - Memberikan sambutan sekaligus membuka acara secara resmi.
3. Penyelenggara mengingatkan peserta untuk mengisi lembar *pre-test* yang akan digunakan untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang diharapkan dari pelatihan.

Lembar yang telah diisi harus dikumpulkan kepada penyelenggara sebelum sesi berikutnya dimulai.

Modul Pendidikan Inklusi



KEGIATAN II: PERKENALAN DIRI

1. Fasilitator menyiapkan gelas kertas serta spidol berwarna;
2. Fasilitator membagikan gelas kertas dan spidol kepada seluruh peserta; dan
3. Fasilitator meminta setiap peserta menggambar salah satu dari tiga hal pada bagian luar gelas kertas:



Gambar sesuatu (buah, bunga, benda, dan lain-lain) yang mewakili dirinya.



Gambar hal yang dilihat atau diingat ketika dalam perjalanan dari rumah atau kantor menuju tempat pelatihan.



Gambar yang mewakili perasaan ketika pertama kali berinteraksi dengan penyandang disabilitas.

4. Fasilitator meminta peserta menuliskan nama di bagian bawah gelas.
5. Peserta diminta membentuk lingkaran sambil membawa gelas masing-masing.
6. Fasilitator memberikan instruksi kepada peserta untuk mengoper gelas:
 - Diberikan kepada peserta di sebelah kanan.
 - Kemudian diberikan kepada peserta di depan.
 - Lalu diberikan kepada peserta di sebelah kiri.
7. Peserta mencari pemilik gelas yang sedang dipegang, kemudian saling berkenalan dan menanyakan makna dari tiga gambar pada gelas tersebut.
8. Fasilitator meminta beberapa peserta secara sukarela untuk menceritakan makna dari gelas yang mereka pegang.
9. Fasilitator memberikan penekanan mengenai beragam pengalaman dan perasaan peserta ketika pertama kali berinteraksi dengan penyandang disabilitas.

KEGIATAN III: Pemetaan Harapan dan Konsensus Belajar

1. Fasilitator menjelaskan tujuan dan sasaran pelatihan sesuai kerangka acuan.
2. Peserta diminta menuliskan harapan dan kekhawatiran mereka pada kertas metaplan.
3. Semua harapan dan kekhawatiran ditempel di tempat yang mudah dilihat agar peserta dapat selalu mengingatkannya selama pelatihan berlangsung.
4. Fasilitator memandu peserta untuk membuat aturan dasar bersama, misalnya:
 - Waktu belajar dan waktu istirahat.
 - Penggunaan telepon seluler.
 - Saling menghormati satu sama lain.
 - Partisipasi aktif selama pelatihan.
 - Ketentuan keluar dan masuk ruang pelatihan.
5. Semua gagasan ditulis pada kertas plano dan ditempatkan di tempat yang mudah terbaca oleh semua peserta.

6. Fasilitator mengajak peserta berbagi peran dan tanggung jawab selama pelatihan, seperti:
 - Penjaga waktu.
 - Penjaga semangat (*energizer*).
 - Ketua kelas.
7. Berikan kesempatan bagi peserta untuk bertanya atau memberikan komentar jika ada hal yang belum jelas.
8. Fasilitator mengingatkan kembali peserta untuk mengumpulkan lembar *pre-test* yang telah dibagikan saat registrasi.

MODUL

2

Mengenal Inklusi, Anak Berkebutuhan Khusus, Disabilitas, dan Cara Berinteraksi dengan Penyandang Disabilitas





Tujuan Sesi:

1. Peserta memahami konsep dasar inklusi serta dasar hukumnya.
2. Peserta dapat mengidentifikasi dasar hukum nasional dan internasional tentang disabilitas
3. Peserta memahami definisi anak berkebutuhan khusus dan kategori anak berkebutuhan khusus
4. Peserta dapat memahami konsep, ragam, karakteristik dan cara berinteraksi dengan disabilitas

Waktu:



6 Jam Pelajaran

Alat dan Bahan:



- Bahan bacaan
- Materi presentasi (PPT)
- Kertas bergambar yang menunjukkan ragam disabilitas
- LCD proyektor
- Alat tulis kerja seperti kertas metaplan, selotip, kertas plano, spidol, sticky notes, dan lain-lain



Metodologi

- Permainan Interaktif
- *Brainstorming* atau Curah Pendapat Awal
- Pemaparan Materi
- Studi Kasus
- Diskusi dan Tanya Jawab
- Refleksi



Langkah-langkah Kegiatan

Materi Konsep Dasar Inklusi dan Inklusi Sosial



(Durasi 1 Jam dan 30 menit)

1. Fasilitator menjelaskan tujuan dari materi yang akan diberikan kepada peserta.
2. Fasilitator membuka materi dengan memberikan pertanyaan awal:

*“Silakan tuliskan menurut teman-teman,
apa itu inklusi?”*

Peserta menuliskan jawaban pada *sticky notes* menggunakan spidol. *Opsi lain fasilitator juga bisa menggunakan Mentimeter jika peserta pengguna teknologi.* **(3 menit)**

3. Fasilitator membahas beberapa pendapat peserta yang telah dituliskan. **(5 menit)**
4. Fasilitator memaparkan materi. **(30 menit)**
 - ✓ Pengantar mengenai keberagaman latar belakang, kondisi, dan identitas
 - ✓ Konsep dasar inklusi dan inklusif serta penggunaan katanya dalam konteks sehari-hari
 - ✓ Dasar hukum CRPD tahun 2006 dan prinsip-prinsip
5. Sesi tanya jawab dibuka untuk memastikan pemahaman peserta terkait konsep-konsep dasar di atas dengan memastikan pertanyaan hanya seputar materi yang disampaikan fasilitator **(15 menit)**
6. Fasilitator membagi peserta menjadi beberapa kelompok untuk berdiskusi **(5 menit)**
7. Setiap kelompok mendiskusikan: **(10 menit)**
 - Mengidentifikasi delapan prinsip inklusi yang sudah terimplementasi di lingkungan pendidikan mereka, beserta contoh.
8. Fasilitator meminta perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi. **(10 menit)**
9. Fasilitator menyimpulkan materi ini dengan menyampaikan poin-poin penting dalam materi ini **(2 menit)**

Materi Ragam Disabilitas, Karakteristiknya, dan Cara Berinteraksi



(Durasi: 4 Jam)

1. Fasilitator menjelaskan tujuan sesi, yaitu memahami definisi keberagaman anak-anak berkebutuhan khusus dan kategorinya, mengidentifikasi ragam disabilitas menurut UU No 8 th 2016, dan memahami cara berinteraksi dengan disabilitas
2. Fasilitator mulai masuk memberikan materi inti secara sistematis dengan bantuan slide presentasi:
 - Konsep dasar keberagaman anak (anak dengan disabilitas/hambatan belajar dan anak berbakat/cerdas istimewa)
 - Terminologi, pengertian disabilitas, dan ragam disabilitas menurut UU No 8 Tahun 2016:
 - a. **Disabilitas Fisik** (*Cerebral Palsy, Dystrophy Muscular, SMA, dll.*)
 - b. **Disabilitas Intelektual** (*Down Syndrome*)
 - c. **Disabilitas Mental/Perkembangan** (*Autisme, ADHD, Tourette, dll.*)
 - d. **Disabilitas Sensorik** (*Tuli, Netra, Wicara*)
 - Cara berinteraksi dengan disabilitas (*bisa ditambahkan praktik)
3. Fasilitator membagi peserta ke dalam 4 kelompok untuk menambah pemahaman mendalam terkait ragam disabilitas, jenis disabilitas, dan karakteristiknya.
4. Game interaktif untuk melihat pemahaman peserta tentang disabilitas, ragam, dan karakteristiknya.
 - Menyiapkan empat metaplan berbeda warna, masing-masing berisi empat ragam disabilitas (intelektual, mental, fisik, dan sensorik) atau bisa diganti dengan gambar ragam disabilitasnya. Ditempelkan pada dinding atau tempat yang sudah disediakan.
 - Fasilitator membagikan metaplan berwarna putih yang bertuliskan jenis-jenis disabilitas. Masing-masing kelompok mendapatkan 4 kondisi disabilitas.
 - Tugas kelompok adalah menuliskan karakteristik menonjol dari kondisi disabilitas yang mereka dapatkan dan mencocokkan dengan ragam disabilitas yang telah ditempelkan di dinding.
5. Fasilitator membagi peserta ke dalam kelompok kecil (4-5 kelompok)
6. Fasilitator meminta kelompok untuk selanjutnya mendiskusikan contoh kasus berikut:
 - **Apakah selama ini Anda pernah menangani anak dengan kebutuhan khusus? Tuliskan 2 (dua) perilaku menonjol dari anak tersebut yang menurut Anda membuat mereka termasuk ABK.**
 - **Silakan mengidentifikasi termasuk kategori yang mana mereka.**

- Dukungan seperti apa yang dapat diberikan oleh guru dan orangtua?

Catatan pembahasan diskusi kelompok:

Guru & orangtua tidak bisa melakukan diagnosa, meskipun sudah belajar mengidentifikasi. Diagnosa tetap dilakukan oleh profesional (psikolog, dokter, atau psikiater)

Tujuan mempelajari ragam disabilitas dan karakteristik adalah untuk mengenali hambatan sehingga bisa menggali potensi dan kebutuhan intervensi

7. Peserta mempresentasikan hasil diskusi dalam kelompok. ((waktu presentasi 5 menit/ kelompok))
8. Fasilitator membuka sesi tanya jawab untuk memperdalam pemahaman peserta.
9. Fasilitator memberikan rangkuman materi.
 - Disabilitas bersifat permanen, tetapi setiap anak tetap bisa berkembang jika diberi dukungan yang tepat.
 - Pendekatan harus disesuaikan dengan kebutuhan spesifik tiap jenis disabilitas.
 - Pendidikan inklusif dimulai dari pemahaman dan empati.
10. Fasilitator menutup sesi.

CATATAN FASILITATOR

1. Bahan bacaan sebaiknya dikirimkan kepada peserta sebelum pelatihan.
2. Perhatikan perbedaan teknis antara pelatihan daring dan luring.
3. Saat memulai materi, fasilitator perlu menjelaskan istilah penting seperti:
 - Difabel
 - Disabilitas
 - Normalisme
 - Ableisme
4. Tekankan untuk **tidak menggunakan istilah lama** seperti “tuna” atau “penyandang cacat.”



Konsep Dasar Inklusi dan Inklusi Sosial

Inklusi (kata benda) adalah adalah konsep atau kondisi, yaitu suatu keadaan atau proses di mana semua orang dengan berbagai keragaman latar belakang, kondisi, dan identitas, terutama mereka yang terpinggirkan, dilibatkan secara setara dan bermakna dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik, atau pendidikan. Inklusi merupakan manifestasi dari Bhinneka Tunggal Ika, yang menegaskan bahwa setiap keragaman — termasuk penyandang disabilitas— adalah bagian utuh dari masyarakat yang harus dihargai dan memiliki hak yang setara.

Contoh kalimat:

Program ini bertujuan untuk mendorong **inklusi** sosial bagi penyandang disabilitas.

Inklusif (kata sifat) adalah sifat atau karakteristik yang digunakan untuk menjelaskan sesuatu, seperti kebijakan, sistem, pendekatan, atau proses yang bersifat terbuka, ramah, dan memberi ruang bagi semua pihak tanpa diskriminasi.

Contoh kalimat:

Kami menggunakan pendekatan yang **inklusif** dalam merancang pelatihan.

Inklusi yang dibahas dalam modul ini merujuk pada Convention on the Rights of Persons with Disabilities (CRPD) tahun 2006 yang telah diratifikasi oleh Indonesia melalui **Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011**.

Tujuan utama CRPD adalah menjamin bahwa penyandang disabilitas memiliki **hak yang sama** seperti warga lainnya. Hal ini termasuk kesempatan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dalam kehidupan masyarakat, tanpa mengalami diskriminasi, baik dalam bidang pendidikan, pekerjaan, layanan kesehatan, politik, maupun kehidupan sosial.

Sebagai negara yang telah meratifikasi CRPD, Indonesia secara hukum terikat untuk **melaksanakan prinsip-prinsip CRPD** dalam kebijakan dan praktik nasional.

Delapan Prinsip Umum Panduan Inklusi (CRPD Pasal 3)

1. Menghormati martabat yang melekat pada setiap individu, termasuk kebebasan untuk membuat pilihan sendiri dan kebebasan pribadi.
2. Non-diskriminasi.
3. Partisipasi dan inklusi penuh serta efektif dalam masyarakat.

4. Menghormati perbedaan dan penerimaan penyandang disabilitas sebagai bagian dari keragaman manusia dan kemanusiaan.
5. Kesetaraan kesempatan.
6. Aksesibilitas.
7. Kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.
8. Menghormati kapasitas anak penyandang disabilitas yang terus berkembang serta hak anak untuk menjaga identitas mereka.

Prinsip-prinsip ini penting karena:

- Menjadi **landasan hukum internasional** bagi negara-negara yang meratifikasi CRPD.

- Mendorong **inklusi sistemik**, bukan hanya program tertentu, tetapi juga menjadi bagian integral dari struktur sosial dan kebijakan.

- Menjadi panduan praktis dalam merancang strategi pendidikan, layanan kesehatan, dan kebijakan publik yang inklusif.

B. KONSEP, RAGAM, KRAKTERISTIK DAN CARA BERINTERAKSI DENGAN PENYANDANG DISABILITAS

KEBERAGAMAN ANAK

Semua anak adalah unik, tetapi Anak Berkebutuhan Khusus menunjukkan perbedaan yang menonjol dari norma perkembangan umum (baik karena hambatannya maupun kelebihanannya). **Tidak semua perbedaan membuat anak “berkebutuhan khusus”.**

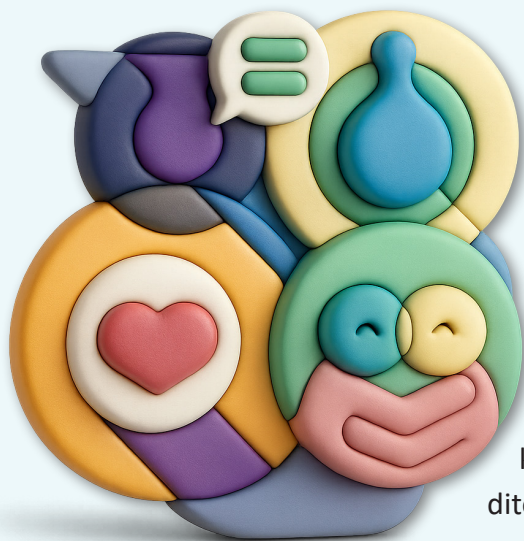
Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 5 ayat 2,3,4 mengenai Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, sosial, potensi kecerdasan, bakat istimewa dan di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan khusus. Selanjutnya, Menurut Hallahan & Kauffman, anak berkebutuhan khusus (*exceptional learners*) adalah anak yang berbeda dari anak rata-rata atau tipikal dalam satu atau lebih aspek berikut – karakteristik intelektual, komunikatif, sensorik, emosional, atau fisik – sehingga mereka membutuhkan layanan pendidikan khusus untuk mengembangkan potensi optimalnya. Konsep Hallahan dan Kauffman ini sejalan dengan pendidikan inklusif di Indonesia, di mana setiap anak berhak mendapatkan pendidikan sesuai kebutuhannya. Hallahan dan Kauffman membagi anak berkebutuhan khusus (*exceptional learners*) menjadi dua kelompok:

1. Anak dengan disabilitas/hambatan belajar

Dalam teori Hallahan dan Kauffman, istilah “exceptional learners” mencakup spektrum yang luas – mulai dari anak dengan disabilitas permanen (misal fisik, sensorik, mental, dan intelektual) hingga anak yang mengalami hambatan belajar (learning difficulties) sementara, seperti kesulitan membaca, berbicara, atau berhitung. Perbedaannya terletak pada sifat dan keberlanjutan hambatan tersebut. Jika **hambatan bersifat menetap**, berasal dari gangguan pada sistem sensorik, motorik, kognitif, atau neurologis, maka termasuk **disabilitas**. Jika **hambatan bersifat sementara** dan dapat diatasi melalui dukungan belajar yang tepat, maka termasuk **hambatan belajar non-disabilitas**. Dengan kata lain, **tidak semua Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak dengan disabilitas**, karena beberapa anak hanya memerlukan intervensi sementara untuk mengatasi kesulitan belajarnya. Ragam disabilitas menurut UU No 8 tahun 2016 akan dibahas lebih detail dibawah ini.

2. Anak berbakat/cerdas istimewa

Anak dengan kemampuan intelektual, kreatif, atau kepemimpinan luar biasa yang juga memerlukan pendekatan pembelajaran khusus agar potensinya berkembang. **Anak dengan kategori gifted memiliki ciri-ciri umum IQ \geq 130, berpikir cepat, pemahaman mendalam, rasa ingin tahu tinggi. Sedangkan ciri anak talented adalah memiliki bakat luar biasa di bidang seni, musik, olahraga, kepemimpinan, atau kreativitas.**



KONSEP DISABILITAS

Penggunaan istilah yang tepat dan konsisten dalam membahas isu disabilitas sangat penting untuk menjaga keselarasan makna, kejelasan konteks, serta ketepatan kebijakan yang diterapkan. Di Indonesia, terdapat beberapa istilah yang sering digunakan untuk menyebut individu dengan disabilitas, seperti Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), Penyandang Disabilitas (PD), dan difabel. Ketiga istilah ini kerap dipakai secara bergantian, namun masing-masing memiliki latar belakang konseptual dan dasar regulasi yang berbeda.

Secara hukum, istilah “penyandang disabilitas” adalah istilah resmi yang ditetapkan negara melalui Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Regulasi ini menggantikan istilah “penyandang cacat” yang sebelumnya digunakan dalam Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997. Pergeseran istilah ini bukan sekadar perubahan kata, tetapi juga menandai

peralihan paradigma dari pendekatan yang berorientasi pada belas kasihan menuju pendekatan yang berbasis hak asasi manusia. Istilah “penyandang disabilitas” menegaskan pengakuan atas hak setiap individu untuk berpartisipasi secara penuh dan setara dalam kehidupan bermasyarakat. Pergeseran ini sejalan dengan amanat Konvensi PBB tentang Hak-Hak Penyandang Disabilitas (UNCRPD), yang telah diratifikasi melalui Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011.

Istilah “difabel” berkembang dari komunitas gerakan masyarakat sipil dan organisasi advokasi disabilitas. Kata ini berasal dari konsep *different ability* yang berarti kemampuan yang berbeda. Penggunaan istilah difabel menolak pandangan yang memandang individu dari sisi kekurangan, dan menekankan bahwa setiap orang memiliki kemampuan yang beragam. Dalam konteks sosial dan pemberdayaan masyarakat, istilah ini dipandang lebih humanis, inklusif, dan memberdayakan. Oleh sebab itu, istilah difabel banyak digunakan dalam wacana publik, kegiatan advokasi, dan kampanye kesetaraan, meskipun tidak menjadi istilah formal di dalam kerangka hukum negara.

Sementara itu, **istilah “Anak Berkebutuhan Khusus” digunakan secara spesifik dalam dunia pendidikan.** Istilah ini merujuk pada anak yang memerlukan layanan pendidikan khusus atau dukungan tambahan agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Penggunaan istilah ABK diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif. Dengan demikian, istilah ABK lebih tepat digunakan dalam konteks pendidikan, bukan dalam kebijakan sosial yang lebih luas.

Kesimpulannya, penggunaan terminologi tentang disabilitas perlu mempertimbangkan konteks dan dasar kebijakan yang berlaku. **Istilah penyandang disabilitas sebaiknya digunakan dalam dokumen resmi, peraturan, dan laporan pemerintah karena memiliki legitimasi hukum. Istilah difabel dapat digunakan dalam ranah sosial dan advokasi untuk menonjolkan perspektif kesetaraan dan keberagaman kemampuan manusia. Istilah ABK digunakan secara khusus dalam sistem pendidikan untuk menggambarkan peserta didik yang membutuhkan layanan tambahan.** Konsistensi penggunaan istilah tidak hanya penting untuk administrasi, tetapi juga berperan dalam memperkuat pemahaman masyarakat terhadap paradigma inklusi yang menghormati martabat setiap individu.

Menurut Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016, penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan atau sensori dalam jangka waktu lama yang dalam interaksinya dengan lingkungan dapat mengalami hambatan serta kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif. **Disabilitas tidak dapat disembuhkan, namun dengan terapi, rehabilitasi, dan penanganan yang tepat, penyandang disabilitas dapat berkembang sesuai dengan potensi yang mereka miliki.**

Faktor Penyebab Disabilitas

1. Sebelum lahir

- Infeksi saat kehamilan.
- Faktor genetik.
- Paparan zat berbahaya atau logam berat.
- Kekurangan gizi saat kehamilan.
- Faktor risiko lainnya.

2. Saat lahir

- Cedera saat proses persalinan.
- Kelahiran prematur.
- Berat badan lahir rendah.
- Faktor lainnya.

3. Setelah lahir

- Infeksi.
- Kecelakaan.
- Kejang atau gangguan medis lainnya.

Menurut **Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016**, jenis penyandang disabilitas dibagi menjadi **empat kategori utama**, yaitu:

1. Disabilitas fisik.

2. Disabilitas intelektual.

3. Disabilitas mental.

4. Disabilitas sensorik.

Selain itu, undang-undang ini juga mengakui adanya **disabilitas ganda atau multi**, yaitu kondisi seseorang yang mengalami **dua atau lebih jenis disabilitas** sekaligus.



1. Disabilitas Fisik

Disabilitas fisik adalah terganggunya fungsi gerak yang mengakibatkan seseorang mengalami hambatan dalam aktivitas sehari-hari, baik karena faktor infrastruktur, sikap, maupun kebijakan yang tidak mendukung.

Cara Berinteraksi dengan Peserta didik Disabilitas Fisik

- Jika ingin membantu mendorong kursi roda, pastikan anak dalam posisi yang nyaman.
- Saat berbicara, usahakan posisi tubuh sejajar dengan anak yang menggunakan kursi roda agar mereka merasa nyaman saat berkomunikasi.
- Jika anak menggunakan alat bantu jalan seperti kruk, *walker*, atau tongkat, jangan berjalan di sampingnya agar tidak menghalangi pergerakannya. Berjalanlah sedikit di belakangnya.
- Selalu tanyakan terlebih dahulu bagaimana anak ingin dibantu dalam mobilitas, karena setiap anak memiliki cara yang berbeda.
- Hindari menawarkan bantuan untuk membawa alat bantu mobilitas kecuali diminta, karena alat tersebut merupakan bagian penting dari kemandirian mereka.

Contoh Kondisi dan Karakteristik

NO.	CONTOH KONDISI	KARAKTERISTIK
1	<i>Cerebral Palsy</i> Gangguan perkembangan motorik yang mempengaruhi kemampuan gerak, postur, dan koordinasi. Penyebab utamanya adalah kerusakan pada otak. Sering disertai gangguan berbicara, pendengaran, dan intelektual.	<ul style="list-style-type: none">• Spastik: Kekakuan otot yang membuat gerakan tubuh menjadi kaku.• Diskinetik: Gerakan tubuh tidak terkendali, respon tiba-tiba dan berlebihan.• Ataksia: Kesulitan melakukan gerakan terkontrol, masalah koordinasi dan keseimbangan.• Campuran: Kombinasi lebih dari satu jenis <i>Cerebral Palsy</i> yang mempengaruhi kekakuan dan kelemahan otot.

NO.	CONTOH KONDISI	KARAKTERISTIK
2	<p>Distrofi Otot (<i>Muscular Dystrophy</i>) Kelainan otot yang ditandai dengan adanya melemahnya otot secara bertahap.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penurunan fungsi motorik akibat kelemahan otot. • Kekakuan pada sendi dan otot. • Sering terjatuh. • Kesulitan berjalan.
3	<p>Spinal Muscular Atrophy (SMA) Penyakit genetik yang menyebabkan otot melemah karena kerusakan sel saraf pada sumsum tulang belakang yang mengendalikan gerakan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kesulitan menelan. • Kesulitan bernapas. • Kesulitan melakukan gerakan motorik kasar seperti duduk, merangkak, dan berjalan. • Keterbatasan gerak. • Skoliosis.
4	<p>Achondroplasia Gangguan pertumbuhan tulang panjang, seperti lengan dan kaki, sehingga tubuh tidak berkembang secara proporsional (kerdil).</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Lengan, kaki, dan badan pendek. • Kepala besar dengan dahi yang menonjol. • Tulang belakang melengkung.
5	<p>Amputasi Kehilangan anggota tubuh seperti tangan atau kaki akibat kecelakaan, kusta, diabetes, atau faktor lainnya.</p>	Keterbatasan dalam aktivitas motorik seperti berjalan, berlari, melompat, dan aktivitas sehari-hari.
6	<p>Lumpuh Hilangnya kemampuan untuk menggerakkan anggota tubuh, baik sebagian maupun seluruhnya.</p>	Kesulitan dalam aktivitas seperti duduk, berjalan, dan aktivitas motorik lainnya.

2. Disabilitas Intelektual

Disabilitas intelektual adalah kondisi di mana fungsi berpikir terganggu karena tingkat kecerdasan berada di bawah rata-rata. Hal ini mengakibatkan hambatan dalam komunikasi, interaksi sosial, dan penyesuaian diri.

Cara Berinteraksi dengan Peserta didik Disabilitas Intelektual

- Gunakan bahasa yang sederhana dan jelas.
Contoh: *“Bersihkan meja, lalu ambil buku.”*
Lebih baik dibandingkan kalimat panjang seperti *“Setelah membersihkan meja, tolong ambil bukumu dan kembali ke tempat duduk.”*
- Jangan meremehkan kemampuan mereka. Berikan tantangan yang realistis dan sesuai kemampuan.
- Gunakan media visual seperti gambar, simbol, atau benda nyata untuk membantu pemahaman.
- Berikan waktu yang cukup agar mereka dapat memproses pertanyaan dan memberikan jawaban.
- Instruksi sebaiknya diberikan secara bertahap dan sederhana.
- Berikan contoh (*modeling*) sebelum meminta mereka melakukan tugas.
- Koreksi kesalahan dengan cara yang lembut dan positif.
- Berikan pujian dan penguatan positif atas setiap usaha, sekecil apa pun.
- Ciptakan lingkungan belajar yang tenang, terstruktur, dan memiliki rutinitas yang konsisten.
- Perlakukan mereka dengan hormat dan setara. Gunakan nama mereka saat berbicara dan libatkan dalam aktivitas kelompok sesuai kemampuan mereka.

Contoh Kondisi dan Karakteristik

CONTOH KONDISI		KARAKTERISTIK
<p>Down Syndrome</p> <p>Kelainan genetik yang disebabkan oleh kelebihan kromosom pada kromosom ke-21, yang mempengaruhi perkembangan intelektual dan fisik.</p>	<p>Fisik:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Wajah datar. • Leher pendek. • Mulut dan hidung kecil. • Kelopak mata mengoloid. • Ukuran telinga kecil. • Bintik putih pada iris mata. • Tubuh cenderung pendek. • Tangan dan kaki kecil dengan jari-jari pendek. • Telapak tangan memiliki satu garis utama. • Otot lemah sejak lahir. 	<p>Perkembangan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Keterlambatan motorik. • Keterlambatan bicara dan bahasa. • Memiliki ingatan jangka pendek. • Kesulitan fokus dan konsentrasi. • Kesulitan belajar, terutama pada konsep akademik yang abstrak. • Memiliki ingatan jangka pendek yang terbatas.

3. Disabilitas Mental

Disabilitas mental adalah kondisi yang mempengaruhi fungsi pikir, emosi, dan perilaku. Dikelompokkan menjadi dua jenis utama:

- **Gangguan psikososial**, misalnya *skizofrenia*, bipolar, depresi, gangguan kecemasan, gangguan makan, dan gangguan kepribadian.
- **Gangguan perkembangan**, misalnya autisme, ADHD, dan Sindrom *Tourette*.

Cara Berinteraksi dengan Peserta didik Disabilitas Mental

- Perlakukan mereka sebagai anak-anak yang berhak bermain, belajar, dan dicintai, bukan hanya dilihat dari disabilitasnya.
- Gunakan senyuman dan nada bicara yang lembut dan tenang.
- Jaga kontak mata, tetapi jangan memaksa.
- Gunakan kalimat yang pendek dan jelas, serta ulangi jika diperlukan.
- Gunakan komunikasi visual seperti gambar atau gerakan tangan bila perlu.
- Berikan waktu bagi mereka untuk memproses dan merespons dengan cara mereka sendiri.
- Hindari perubahan mendadak dalam rutinitas tanpa penjelasan terlebih dahulu.
- Perhatikan tanda-tanda stres atau ketidaknyamanan yang mungkin ditunjukkan melalui perilaku non-verbal, seperti gelisah atau marah.

Contoh Kondisi dan Karakteristik

NO.	CONTOH KONDISI	KARAKTERISTIK
1	Sindrom <i>Tourette</i>	<ul style="list-style-type: none">• Mengeluarkan suara atau gerakan tiba-tiba dan berulang (tics).• Tics dapat dipicu oleh stres, kelelahan, atau emosi yang kuat.• Biasanya muncul pada usia 6 tahun dan semakin terlihat jelas pada usia 10 tahun.• Terdapat beberapa tics motorik dan satu atau lebih tics vokal yang tidak dapat dikendalikan.• Tics suara: bersiul, mengendus, berdehem, mengulang kata, atau suara lain yang tidak biasa.• Tics gerak: berkedip, kejut pada leher atau bahu, melompat, dan gerakan berulang lainnya.

NO.	CONTOH KONDISI	KARAKTERISTIK
2	Conduct Disorder (Gangguan Perilaku)	<ul style="list-style-type: none"> • Pola perilaku yang berulang dan terus menerus melanggar hak orang lain dan norma sosial. • Perilaku agresif yang membahayakan orang lain atau hewan. • Perilaku nonagresif seperti merusak properti (<i>vandalisme</i>). • Penipuan atau pencurian. • Pelanggaran aturan yang serius. • Gejala biasanya muncul pada masa kanak-kanak hingga remaja.
3	Generalized Anxiety Disorder (GAD)	<ul style="list-style-type: none"> • Kekhawatiran berlebihan tentang kejadian sehari-hari. • Sulit berkonsentrasi. • Mudah gelisah dan sering menangis. • Mengalami gangguan tidur atau mimpi buruk. • Mudah marah dan tegang.
4	Autism Spectrum Disorder (ASD)	<ul style="list-style-type: none"> • Kesulitan dalam komunikasi sosial, misalnya menghindari kontak mata, tidak merespons saat dipanggil, dan tidak menunjukkan ekspresi wajah. • Perilaku berulang seperti membariskan mainan dan marah jika urutannya diubah. • Sangat sensitif terhadap perubahan kecil dalam rutinitas. • Reaksi tidak biasa terhadap bau, suara, rasa, atau sentuhan. • Keterlambatan kemampuan bahasa, motorik, dan kognitif. • Perilaku impulsif, hiperaktif, atau kurang fokus.
5	Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)	<ul style="list-style-type: none"> • Kesulitan memfokuskan perhatian, mudah teralihkan, dan sering lupa. • Hiperaktivitas: tidak bisa diam, sering gelisah, berlari, atau memanjat tanpa tujuan jelas. • Impulsivitas: bertindak tanpa berpikir, sulit menunggu giliran.

4. Disabilitas Sensorik

Disabilitas sensorik adalah gangguan atau hambatan pada salah satu atau lebih fungsi pancaindra, seperti penglihatan, pendengaran, dan/atau bicara. Penyandang disabilitas sensorik dapat mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan karena keterbatasan fungsi indra mereka.

a. Disabilitas Netra



Referensi video Youtube:



Bagaimana Berinteraksi dengan Difabel Netra?

(<https://www.youtube.com/watch?v=jbYMEIlgJlo4>)



Cara Berinteraksi dengan Peserta didik/Orang dengan Disabilitas Netra

- Jika berbicara dengan penyandang disabilitas netra, perkenalkan diri Anda terlebih dahulu, termasuk orang-orang yang bersama Anda. Jika berada dalam sebuah kelompok, pastikan Anda menyebutkan kepada siapa Anda sedang berbicara.
- Jika Anda menjumpai seorang penyandang disabilitas netra, tanyakan apakah ia membutuhkan bantuan. Perkenalkan siapa diri Anda. Jangan mendorongnya atau memegang dari belakang sambil berjalan seolah-olah Anda yang dituntun. Sebaiknya sodorkan lengan Anda untuk digandeng, kemudian tuntunlah dengan perlahan, biarkan ia mengikuti Anda. Hindari memberi arahan dari jauh dengan berteriak, seperti “kiri, kanan, mundur, maju,” dan sebagainya.
- Jika menemui penyandang disabilitas netra yang berjalan dengan tongkat (*white cane*), jangan menuntun dengan menarik tongkatnya. Namun, jika ia berhadapan dengan lubang, parit, atau rintangan lain, pegang tangannya yang memegang tongkat sambil mengenalkan kondisi medan melalui tongkatnya. Jangan lupa untuk memberi tahu kondisi atau bahaya di sekitarnya.
- Saat menuntun, biarkan ia memegang lengan Anda. Berjalanlah perlahan sedikit di depan, sambil memberi informasi mengenai medan yang dilalui, terutama rintangan seperti lubang, parit, tiang listrik, pohon, dan cabang-cabangnya yang dapat membahayakan.

- Jika akan menaiki tangga, berhentilah di depan tangga dan tanyakan apakah ia ingin naik atau turun. Beritahukan jumlah anak tangga. Jika tangga dilengkapi pegangan, letakkan tangannya pada pegangan tersebut. Jangan lupa memberi tahu ketika sudah mencapai anak tangga terakhir, baik di bawah maupun di atas.
- Jika tangga berupa eskalator, letakkan tangannya pada pegangan di bagian awal, kemudian beri isyarat untuk mengangkat satu kakinya ke anak tangga. Biarkan kedua kakinya berada pada anak tangga terdepan, dibantu dengan pegangan tangan sebagai detektor ujung tangga.
- Jika ia ingin duduk, bantu arahkan tangannya ke sandaran atau jok kursi. Biarkan ia duduk sendiri, jangan menekan badannya untuk mendudukkannya, karena cara tersebut tidak disukai.
- Jika hendak naik kendaraan umum, arahkan tangannya ke pintu dan mintalah penumpang lain untuk memberikan tempat duduk. Hati-hati agar kepalanya tidak terbentur pintu atau atap kendaraan. Jika Anda ikut naik bersamanya, naiklah terlebih dahulu sambil menuntun hingga ia mencapai kursi, kemudian lakukan cara seperti mendudukkan di kursi sebelumnya. Jangan biarkan ia naik lebih dulu dan Anda mengarahkan dari belakang, karena hal ini menyulitkan dia dan berisiko meraba sesuatu yang tidak perlu.
- Jika membonceng dengan kendaraan roda dua, cukup tepuk jok boncengan agar ia tahu posisi duduk. Nyalakan mesin, lalu minta ia duduk setelah kendaraan siap. Tanyakan apakah ia terbiasa dibonceng. Jika ya, tidak perlu ada isyarat khusus. Jika belum terbiasa, mintalah ia meletakkan kedua kaki di pijakan dan memegang bagian sadel atau badan Anda.
- Jangan memindahkan barang-barangnya tanpa memberitahu. Jika ingin memberikan sesuatu, sampaikan terlebih dahulu.
- Saat menghidangkan makanan, atur lauk dan sayur sesuai arah jarum jam dan informasikan posisinya. Contoh: jam 6 sendok dan garpu, jam 3 sayur kangkung dan kerupuk, jam 9 sambal, jam 12 telur dadar. Jika makanan berada dalam kotak, jelaskan menu sambil mengarahkan tangannya untuk menyentuh posisi makanan tersebut (jika dia menggunakan sendok maka pastikan dia sambil memegang sendok).

b. Disabilitas Tuli (Rungu Wicara)



Referensi video Youtube:

Bagaimana Berinteraksi dengan Tuli?

(<https://www.youtube.com/watch?v=NtkzkossuF8>)



Cara Berinteraksi dengan Peserta didik/Orang dengan Disabilitas Tuli

- Jangan berbicara terlalu cepat atau menggunakan kalimat yang rumit. Sampaikan secara perlahan dengan jeda di antara kalimat, dan pastikan lawan bicara memahami.
- Jangan menutup wajah dengan tangan saat berbicara. Mengunyah, merokok, atau berjenggot/berkumis tebal dapat menyulitkan mereka membaca gerak bibir.
- Jika lawan bicara hanya dapat mendengar dengan satu telinga, posisikan diri di sisi telinga yang berfungsi baik.
- Ingat bahwa komunitas tuli memiliki tingkat pendengaran yang berbeda-beda sehingga cara komunikasi juga bervariasi.

a. Tuli dengan Alat Bantu Dengar

- Masih bisa mendengar, tetapi tetap mengandalkan pembacaan gerak bibir.
- Lawan bicara sebaiknya berbicara pelan dengan mulut jelas terbuka.
- Pastikan pencahayaan wajah cukup agar gerak bibir terlihat.
- Jangan menutupi bibir.
- Bahasa isyarat dapat digunakan untuk memperjelas.
- Alternatif lain: menulis di kertas catatan.

b. Tuli dengan Tingkat Pendengaran Berat/Total

- Lebih banyak menggunakan bahasa isyarat.
- Bahasa isyarat dapat berupa gerakan aktivitas sehari-hari. Misalnya, gerakan makan dengan tangan seolah memegang sendok.
- Bahasa isyarat sebaiknya dipelajari langsung dari komunitas tuli, bukan dari non-tuli.
- Gunakan kalimat sederhana karena kosakata biasanya terbatas.

Tentang Penerjemah Bahasa Isyarat

- Penerjemah adalah orang non-tuli yang membantu komunikasi dua arah.
- Jika mengundang peserta tuli, tanyakan langsung kebutuhan mereka. Biasanya mereka akan mencari penerjemah sendiri.
- Tidak semua bahasa isyarat sama. Misalnya, peserta tuli dari Yogyakarta mungkin kesulitan memahami penerjemah dari Jakarta.
- Saat ini penerjemah bahasa isyarat tersedia di beberapa kota besar, seperti Solo, Yogyakarta, Jakarta, dan Makassar, tetapi belum merata di semua daerah.

Contoh Kondisi dan Karakteristik Disabilitas Sensorik

NO.	CONTOH KONDISI	KARAKTERISTIK
1	Disabilitas Netra	<ul style="list-style-type: none">• Hambatan penglihatan total atau sebagian (<i>low vision</i>).• Mengandalkan indra lain (peraba, pendengaran, penciuman, pengecap) untuk mengenali lingkungan.• Anak-anak netra sering bergantung pada orang lain untuk memahami lingkungan sekitar.
2	Disabilitas Tuli Gangguan perkembangan motorik yang mempengaruhi kemampuan gerak, postur, dan koordinasi. Penyebab utamanya adalah kerusakan pada otak. Sering disertai gangguan berbicara, pendengaran, dan intelektual.	<ul style="list-style-type: none">• Hambatan mendengar, parsial maupun total.• Kesulitan berbahasa dan berbicara akibat hambatan pendengaran.• Hambatan dalam interaksi sosial, mudah lelah karena berusaha ekstra memahami percakapan.• Menggunakan komunikasi non-verbal, seperti bahasa isyarat, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh.
3	Disabilitas Wicara	<ul style="list-style-type: none">• Hambatan berbicara atau komunikasi verbal.• Kesulitan mengucapkan kata dengan jelas.• Kesulitan membentuk kalimat.• Hambatan dalam memahami atau merespons percakapan.

MODUL

3

Prinsip Penyelenggaraan Pembelajaran Inklusif





Prinsip Dasar Pendidikan Inklusif

Tujuan Sesi:

Peserta mengetahui dan memahami latar belakang serta tujuan penyelenggaraan pendidikan inklusif.



Waktu:

2 jam Pelajaran



Alat dan Bahan:

- Bahan bacaan
- LCD dan layar
- Metaplan
- Kertas plano
- Spidol besar dan kecil
- Selotip kertas
- Penjepit kertas
- *Flipchart* atau papan tulis putih



Metodologi

- *Brainstorming* atau curah pendapat
- Ceramah
- Diskusi
- Tanya jawab



Langkah-langkah Kegiatan



(Durasi: 120 menit)

1. Fasilitator membuka sesi dan memberikan pengantar umum (**2 menit**).
2. Fasilitator menjelaskan tujuan sesi (**2 menit**).
3. Fasilitator menyiapkan dan menampilkan *PowerPoint* yang berisi pertanyaan dan materi (**1 menit**).
4. Fasilitator menampilkan slide pertanyaan dan membacakannya sebagai pemantik curah pendapat:

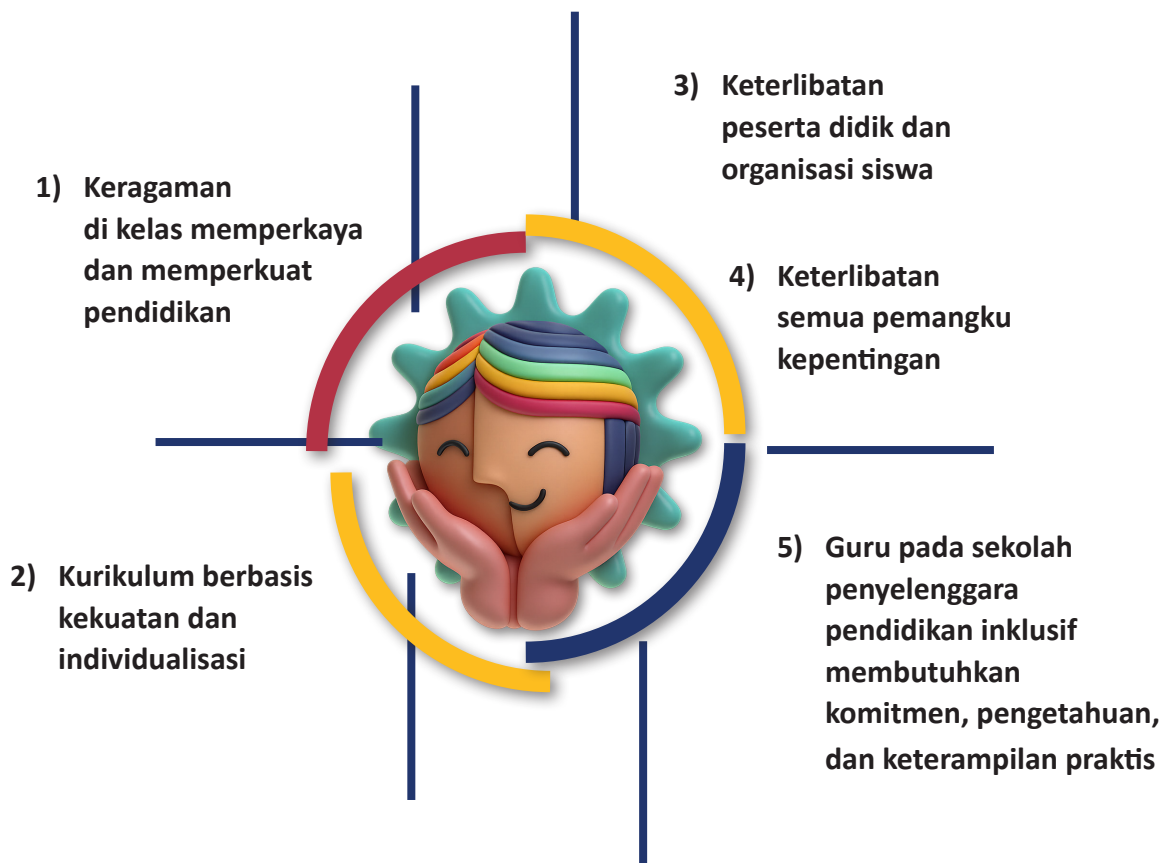
*“Mengapa pendidikan inklusif penting diselenggarakan?”
(2 menit)*

5. Fasilitator membagikan metaplan dan meminta peserta menuliskan pendapat masing-masing pada satu lembar metaplan (**5 menit**).
6. Fasilitator meminta peserta membaca dan menempelkan metaplan di papan tulis putih atau *flipchart* (**10 menit**).
7. Fasilitator mengajak peserta menyimpulkan pendapat-pendapat tersebut sehingga mendefinisikan tujuan pendidikan inklusif (**10 menit**).
8. Fasilitator menampilkan *PowerPoint* mengenai tujuan pendidikan inklusif berdasarkan **Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif** dan memberikan penjelasan singkat (**7 menit**).
9. Fasilitator menampilkan kembali slide pertanyaan:

“Apa prinsip-prinsip pendidikan inklusif?” (5 menit)

10. Fasilitator meminta peserta menyebutkan prinsip pendidikan inklusif dengan maksimal tiga kata (**5 menit**).
11. Fasilitator menulis jawaban peserta di metaplan dan menempelkannya di papan tulis putih atau *flipchart* (**5 menit**).

12. Fasilitator menampilkan *PowerPoint* mengenai prinsip-prinsip pendidikan inklusif, yang mencakup setidaknya delapan prinsip (**10 menit**):



13. Fasilitator kembali menanyakan kepada peserta mengenai manfaat pendidikan inklusif untuk 1. Guru, 2. Siswa, 3. Orang Tua dan keluarga. (**10 menit**)

14. Fasilitator kembali menjelaskan mengenai manfaat tersebut di dalam slide PPT (**5 menit**)

15. Fasilitator menjelaskan tentang ULD Pendidikan dan kewenangan Dinas Pendidikan dan Satuan Pendidikan (**10 menit**)

16. Fasilitator membuka sesi tanya jawab dan mempersilakan peserta untuk bertanya (**1 menit**)

17. Fasilitator melempar pertanyaan kepada peserta untuk memberikan pendapat atau pandangannya sehingga terjadi saling sharing (**10 menit**)

18. Fasilitator meminta peserta berbagi pengalaman mengenai penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolahnya masing-masing (**10 menit**)

19. Fasilitator menekankan beberapa poin penting terkait dengan penyelenggaraan pendidikan inklusif, dengan menampilkan materi PPT (**10 menit**)

20. Fasilitator menyimpulkan materi (**5 menit**)

21. Fasilitator menutup sesi (**1 menit**)



Bahan 1: Ringkasan Peraturan tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif

Bacaan 1. Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif

a) Definisi Pendidikan Inklusif

Sistem layanan pendidikan yang memungkinkan peserta didik dengan berbagai kebutuhan, termasuk kelainan fisik, emosional, mental, sosial, atau potensi kecerdasan maupun bakat istimewa, untuk belajar bersama di sekolah umum.

b) Tujuan Pendidikan Inklusif

- Memberikan kesempatan yang sama bagi semua peserta didik untuk belajar bersama.
- Menciptakan lingkungan belajar yang ramah anak dan inklusif tanpa diskriminasi.
- Mengembangkan potensi setiap peserta didik sesuai dengan kemampuannya.
- Meningkatkan pemahaman dan penerimaan terhadap keberagaman.

c) Penerapan Pendidikan Inklusif

Penerapan pendidikan inklusif melibatkan berbagai pihak, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat. Dukungan pemerintah dan pemerintah daerah sangat penting dalam penyediaan sumber daya dan fasilitas yang memadai.

Penting dicatat bahwa **Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009** telah dicabut dan digantikan dengan peraturan yang lebih baru, yaitu **Permendikbud Ristek Nomor 48 Tahun 2023**. Namun, pemahaman tentang Permendiknas 70 Tahun 2009 masih relevan untuk memahami perkembangan kebijakan pendidikan inklusif di Indonesia.

d) Hak Peserta Didik

Setiap peserta didik, termasuk yang berkebutuhan khusus, memiliki hak untuk memperoleh pendidikan yang layak di satuan pendidikan terdekat.

e) Penyelenggara Pendidikan Inklusif

Pemerintah, pemerintah daerah, dan satuan pendidikan memiliki tanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif.

f) Penyediaan Sarana dan Prasarana

Satuan pendidikan inklusif harus menyediakan sarana dan prasarana yang aksesibel serta mendukung pembelajaran semua peserta didik.

g) Kurikulum dan Pembelajaran

Kurikulum dan metode pembelajaran perlu dimodifikasi agar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

h) Bantuan dan Dukungan

Penyelenggara pendidikan inklusif dapat bekerja sama dengan berbagai pihak, seperti sekolah khusus, perguruan tinggi, lembaga rehabilitasi, dan masyarakat untuk memberikan dukungan yang diperlukan.

i) Monitoring dan Evaluasi

Pemerintah melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusif.

Bacaan 2. Konsep Dasar Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi adalah pendekatan yang mengupayakan agar semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan pendidikan khusus, belajar bersama dalam satu sistem pendidikan tanpa diskriminasi. Ainscow (2019) menegaskan bahwa pendidikan inklusi bukan sekadar menempatkan siswa dengan disabilitas di sekolah umum, tetapi menciptakan lingkungan belajar yang mendorong partisipasi aktif, penerimaan, dan kesetaraan bagi seluruh siswa.

Prinsip utama pendidikan inklusi adalah kesetaraan dan keadilan serta menyediakan dukungan yang dibutuhkan oleh setiap individu untuk berkembang sesuai dengan potensinya.

Konsep dasar pendidikan inklusi mencakup berbagai aspek penting yang melibatkan prinsip keadilan, aksesibilitas, dan partisipasi.

Kesetaraan berarti memberikan akses yang adil terhadap kurikulum, sumber belajar, dan pengalaman pendidikan yang memungkinkan setiap siswa berkembang.

Kesetaraan bukan berarti memberi perlakuan yang sama persis untuk semua, tetapi menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan masing-masing individu. Sementara itu, keadilan menekankan pentingnya memberikan dukungan tambahan kepada siswa yang memerlukannya agar mereka dapat berpartisipasi secara setara dalam proses belajar

Tujuan akhir dari pendidikan inklusi adalah terciptanya sistem pendidikan bagi semua siswa dengan menghargai berbagai keragaman dan kesempatan yang setara untuk sukses.

Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif

1. Keragaman di kelas memperkaya dan memperkuat pendidikan: Setiap anak unik dan setiap kelompok peserta didik berbeda. Keragaman di sekolah merupakan hal yang alami. Setiap peserta didik memiliki pengalaman, budaya, kepercayaan dan nilai yang berbeda. Keragaman merupakan tantangan, baik bagi guru, peserta didik, maupun orang tua mereka. Ini merupakan peluang untuk menciptakan hubungan yang lebih baik untuk mengembangkan kemampuan pribadi, sosial, dan akademis. Guru di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif harus memahami keragaman yang ada di kelas dapat dan memanfaatkan keberagaman pengetahuan dan pengalaman peserta didik sehingga mereka siap menghadapi tantangan.
2. Kurikulum berbasis kekuatan dan individualisasi Pendekatan berbasis kekuatan adalah prinsip utama pendidikan inklusif karena setiap anak memiliki kekuatan dan bakat yang melekat. Kekuatan dan kebutuhan khusus peserta didik harus ditempatkan dalam perencanaan dan implementasi kurikulum, terutama dalam proses pembelajaran. Kurikulum berbasis kekuatan dan individualisasi akan meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan prestasi akademik peserta didik. Pendekatan kurikulum berbasis kekuatan menerima keragaman dan perbedaan, serta memfasilitasi peluang untuk pembelajaran secara individu.
3. Keterlibatan peserta didik dan organisasi siswa Peran peserta didik mempengaruhi keberhasilan pendidikan inklusif di sekolah. Oleh sebab itu, guru harus mencari perspektif peserta didik sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang berarti di kelas. Guru juga dapat memanfaatkan organisasi siswa yang ada di sekolah.
4. Terlibat dengan Keterlibatan semua pemangku kepentingan Pendidikan inklusif adalah pendidikan yang memberikan kesempatan bagi peserta didik dengan berbagai kemampuan untuk tumbuh dan belajar. Orang tua dan peserta didik mendapatkan akses informasi yang akurat terkait perkembangan pembelajaran melalui penilaian formatif dan sumatif setiap peserta didik yang berkelanjutan. Pendekatan menggunakan umpan balik positif digunakan sekolah pada laporan perkembangan peserta didik untuk menciptakan persepsi positif masyarakat dan meningkatkan kesadaran tentang budaya sekolah yang positif
5. Guru pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusif membutuhkan komitmen, pengetahuan dan keterampilan praktis. Proses pembelajaran yang baik dilakukan untuk semua peserta didik. Guru harus melaksanakan pembelajaran di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif dengan 3-H: heart (komitmen), head (pengetahuan kritis), dan hand (strategi praktis). Guru harus berkomitmen untuk mengajar semua peserta didik dan menggunakan strategi yang efektif untuk membuat ruang kelas lebih menarik. Guru juga harus memiliki pengetahuan dan keterampilan kritis untuk mengajar peserta didik yang berbeda dalam kemampuan dan gaya belajar mereka.

SEJARAH PERKEMBANGAN PENDIDIKAN INKLUSI DI INDONESIA

Pada awalnya, anak dengan disabilitas dipisahkan dan ditempatkan di sekolah khusus, dimana mereka mendapatkan perlakuan dan pendidikan yang berbeda dari siswa reguler. Namun, pada abad ke-20, terutama setelah Perang Dunia II, mulai muncul kesadaran akan pentingnya hak asasi manusia, termasuk hak untuk mendapatkan pendidikan yang setara.

1. Pendidikan Segregasi di Indonesia

Pada masa kolonial Belanda, sekolah-sekolah untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus, seperti tunanetra, tunarungu, dan tunadaksa, sudah mulai didirikan. Sekolah-sekolah ini menyediakan layanan pendidikan yang terpisah dari sekolah umum. Pada saat itu, masih sedikit perhatian diberikan pada hak-hak anak dengan kebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan yang sama dengan siswa lain.



2. Periode Integrasi (1980-an - 1990-an)

Pada antara tahun ini, konsep integrasi mulai dikenal. Melalui kebijakan pemerintah, beberapa sekolah reguler mulai menerima siswa dengan disabilitas, meskipun sering kali mereka tetap dipisahkan dalam kelas khusus. Pada konsep integrasi ini, siswa disabilitas yang harus menyesuaikan dengan sekolahnya.

3. Periode Pendidikan Inklusi (2000-an - Sekarang)

Pendidikan inklusi mulai mendapatkan perhatian setelah diterbitkannya Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan semua warga negara berhak memperoleh pendidikan, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Sejak saat itu, semakin banyak sekolah yang diharapkan dapat menerima siswa dengan disabilitas atau berkebutuhan khusus. Pada sistem pendidikan inklusi ini, sistem atau sekolah yang menyesuaikan dengan kebutuhan siswa disabilitas. Ini perbedaan dengan konsep integrasi.

Bahan 2: Bacaan Pendidikan Inklusif

Bacaan 1. Sepuluh Contoh Penerapan Pendidikan Inklusif di Sekolah

1. Modifikasi Kurikulum yang Fleksibel dan Adaptif

Kurikulum inklusif bukanlah kurikulum yang kaku dan seragam, melainkan kurikulum yang fleksibel dan adaptif, mampu mengakomodasi beragam gaya belajar dan kebutuhan peserta didik. Guru perlu memiliki kemampuan memodifikasi materi pelajaran, tugas, dan penilaian agar sesuai dengan tingkat pemahaman serta kemampuan masing-masing peserta didik.

Contoh: peserta didik dengan disleksia dapat memerlukan materi pelajaran dalam format audio atau visual, sedangkan peserta didik dengan kesulitan motorik mungkin memerlukan bantuan untuk menulis atau mengetik.

Modifikasi kurikulum juga bisa dilakukan dengan memberikan pilihan dalam mengerjakan tugas. Misalnya, peserta didik dapat memilih membuat presentasi, menulis esai, atau membuat proyek seni untuk menunjukkan pemahamannya. Hal ini memberikan otonomi belajar sekaligus memungkinkan peserta didik mengeksplorasi minat dan bakat.

2. Penggunaan Metode Pengajaran yang Beragam dan Inovatif

Metode pengajaran dalam pendidikan inklusif harus beragam dan inovatif, melibatkan peserta didik secara aktif. Guru tidak hanya mengandalkan ceramah, tetapi juga menggunakan diskusi kelompok, studi kasus, simulasi, permainan, dan proyek kolaboratif.

Metode ini membuat pembelajaran lebih menarik, menyenangkan, sekaligus membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kerja sama tim.

Teknologi dapat mendukung pengajaran, misalnya perangkat lunak interaktif, video pembelajaran, atau platform daring yang memungkinkan pengalaman belajar lebih personal. Teknologi juga membantu guru memantau kemajuan peserta didik secara individual dan memberi umpan balik tepat waktu.

3. Penciptaan Lingkungan Belajar yang Ramah dan Suportif

Lingkungan belajar inklusif adalah lingkungan yang ramah, aman, dan suportif, di mana peserta didik merasa diterima dan dihargai. Guru perlu menciptakan suasana kelas yang positif, saling menghormati, serta mendukung kerja sama.

Strategi manajemen kelas yang positif perlu diterapkan, berfokus pada penguatan perilaku positif dibanding menghukum perilaku negatif. Pujian, penghargaan, dan umpan balik positif dapat digunakan untuk memotivasi serta meningkatkan kepercayaan diri peserta didik.

4. Pelatihan dan Pengembangan Profesional Guru yang Berkelanjutan

Guru adalah kunci keberhasilan pendidikan inklusif. Karena itu, penting untuk menyediakan pelatihan berkelanjutan yang mencakup topik seperti karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus, strategi pengajaran efektif, modifikasi kurikulum, dan manajemen kelas inklusif.

Selain pelatihan formal, guru juga dapat belajar dari pengalaman rekan sejawat melalui observasi kelas, diskusi kelompok, maupun mentoring. Kolaborasi antar-guru memungkinkan mereka berbagi ide, sumber daya, dan strategi pengajaran efektif.

5. Keterlibatan Aktif Orang Tua dan Keluarga

Orang tua dan keluarga adalah mitra penting pendidikan inklusif karena memiliki pengetahuan mendalam tentang anak. Guru dapat memperoleh wawasan berharga dengan melibatkan keluarga secara aktif melalui pertemuan orang tua-guru, lokakarya, maupun kegiatan sukarela di sekolah.

Keterlibatan ini bermanfaat bagi peserta didik sekaligus guru. Orang tua memberikan dukungan emosional dan praktis, serta membantu memahami kebutuhan dan tantangan peserta didik.

6. Penggunaan Teknologi Bantu (*Assistive Technology*)

Teknologi bantu adalah perangkat atau alat yang mendukung peserta didik berkebutuhan khusus dalam mengakses pendidikan. Contoh: perangkat lunak pembaca layar, alat bantu dengar, papan ketik adaptif, hingga kursi roda.

Penggunaan teknologi bantu meningkatkan kemandirian peserta didik sekaligus membantu mengatasi hambatan belajar. Penting memilih teknologi yang tepat berdasarkan kebutuhan, bekerja sama antara guru, orang tua, dan peserta didik.

7. Penilaian yang Adil dan Akurat

Penilaian dalam pendidikan inklusif harus adil, akurat, serta disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Guru perlu menggunakan beragam metode, seperti tes tertulis, proyek, presentasi, dan observasi.

Akomodasi penilaian bisa berupa waktu tambahan, format alternatif, atau bantuan asisten. Penilaian digunakan tidak hanya untuk mengukur capaian, tetapi juga memberi umpan balik konstruktif agar peserta didik dapat meningkatkan pembelajaran.

8. Pengembangan Keterampilan Sosial dan Emosional

Selain akademik, pendidikan inklusif juga menekankan keterampilan sosial dan emosional, seperti berkomunikasi, bekerja sama, mengelola emosi, dan membuat keputusan bertanggung jawab.

Guru dapat mengembangkan keterampilan ini melalui permainan peran, diskusi, proyek kolaboratif, serta mengajarkan strategi mengatasi stres, mengelola konflik, dan membangun hubungan positif.

9. Kolaborasi dengan Spesialis dan Profesional Lain

Pendidikan inklusif kerap membutuhkan dukungan psikolog, terapis okupasi, terapis wicara, maupun konselor. Kolaborasi ini membantu guru memahami kebutuhan peserta didik, mengembangkan strategi pengajaran efektif, dan memberikan intervensi tepat.

Sekolah juga dapat membangun jaringan dukungan bagi peserta didik serta keluarga melalui kerja sama lintas profesi.

10. Evaluasi dan Refleksi yang Berkelanjutan

Implementasi pendidikan inklusif adalah proses berkelanjutan. Evaluasi perlu dilakukan secara teratur melalui survei, wawancara, atau analisis data, agar sekolah dapat memperbaiki praktiknya.

Refleksi membantu guru dan staf sekolah belajar dari pengalaman masing-masing, sehingga meningkatkan kualitas pendidikan inklusif yang diberikan.

Pendidikan inklusif adalah investasi jangka panjang bagi masa depan anak-anak Indonesia. Dengan lingkungan belajar yang ramah, suportif, dan adaptif, setiap anak dapat mencapai potensi penuh serta menjadi anggota masyarakat produktif dan bertanggung jawab. Implementasi pendidikan inklusif membutuhkan komitmen, kerja keras, dan kolaborasi dari semua pihak, tetapi hasilnya akan sepadan dengan usaha yang dikeluarkan.

MODUL

4

Aksesibilitas dan Akomodasi yang Layak





Aksesibilitas dan Akomodasi yang Layak

Tujuan Sesi:

- Peserta dapat memahami konsep aksesibilitas dan akomodasi yang layak sesuai dengan CRPD dan Permendikbud.
- Peserta mampu membedakan antara aksesibilitas dan akomodasi yang layak.
- Peserta memiliki pemahaman tentang prinsip-prinsip dalam penyediaan akomodasi layak
- Peserta memiliki pengetahuan tentang berbagai jenis akomodasi layak



Waktu:

1 Jam Pelajaran



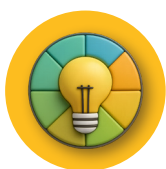
Alat dan Bahan:

- Video atau foto
- Laptop
- LCD dan layar
- Metaplan
- Kertas plano
- Spidol
- Selotip kertas
- *Flipchart* atau papan tulis putih
- Bahan bacaan





Metodologi

- Studi kasus (menonton video pendek, foto, artikel, dan lain-lain)
- Ceramah
- Tanya jawab
- Diskusi kelompok
- Presentasi hasil diskusi kelompok



Langkah-langkah Kegiatan

 (Durasi: 60 menit)

1. Fasilitator membuka sesi dan memberikan pengantar umum. (2 menit)
2. Fasilitator menjelaskan tujuan sesi. (2 menit)
3. Fasilitator menyiapkan dan menampilkan PPT yang berisi pertanyaan dan materi. (1 menit)
4. Fasilitator menampilkan PPT mengenai Aksesibilitas dan Akomodasi yang Layak. Bagian awal PPT tersebut berisikan foto-foto atau video pendek yang berisikan contoh-contoh mengenai Aksesibilitas dan Akomodasi yang Layak secara umum. (10 menit)
5. Fasilitator meminta komentar beberapa peserta mengenai foto-foto atau video pendek yang ditampilkan, untuk mengetahui pengetahuan dan pengenalan peserta terkait Aksesibilitas dan Akomodasi yang Layak. (10 menit)
6. Fasilitator melanjutkan presentasi untuk menjelaskan pengertian dan perbedaan Aksesibilitas dan Akomodasi yang Layak secara umum. (10 menit)
7. Fasilitator menyajikan video
1. <https://www.youtube.com/watch?v=kDLoqS7fwsg>  atau 
2. <https://www.youtube.com/watch?v=O0xdaCEqrU0>
mengenai **Aksesibilitas dan Akomodasi Layak untuk peserta didik**. (10 menit)
8. Fasilitator meminta komentar, respons, dan pengalaman peserta terkait dengan desain dan penyediaan Aksesibilitas dan Akomodasi yang Layak di sekolah. (30 menit)
9. Fasilitator kembali menjelaskan mengenai Aksesibilitas dan Akomodasi yang Layak untuk peserta didik. (10 menit)
10. Fasilitator menjawab merespons komentar dan pertanyaan dari peserta, sekaligus memberi catatan penting. (10 menit)
11. Fasilitator menekankan beberapa poin penting terkait dengan aksesibilitas dan akomodasi layak dengan menampilkan materi PPT. (10 menit)
12. Fasilitator menyimpulkan materi. (10 menit)
13. Fasilitator menutup sesi. (5 menit)



Catatan Fasilitator

Memastikan peserta dapat membedakan perbedaan Aksesibilitas dan Akomodasi yang Layak yang bersifat Umum dan yang disediakan di sekolah.



Bahan Bacaan

KONSEP AKSESIBILITAS DAN AKOMODASI LAYAK

Aksesibilitas adalah ukuran kemudahan untuk menjangkau suatu lokasi atau tempat. Kemudahan untuk mengakses atau mencapai suatu tempat atau lokasi sangat tergantung pada berbagai faktor yang mendukung proses perpindahan. Undang-Undang Penyandang Disabilitas mendefinisikan aksesibilitas adalah kemudahan yang disediakan untuk Penyandang Disabilitas guna mewujudkan kesamaan kesempatan.

Aksesibilitas berhubungan dengan desain universal, yang di dalam CRPD 2006 disebutkan sebagai desain produk, lingkungan, program, dan pelayanan yang dapat digunakan oleh semua orang, semaksimal mungkin, tanpa memerlukan suatu adaptasi atau desain khusus. Desain universal tidak mengecualikan alat bantu bagi kelompok penyandang disabilitas tertentu pada saat diperlukan.

Akomodasi yang layak (*reasonable accommodation*) di lingkungan pendidikan merujuk pada penyesuaian atau perubahan tertentu yang dilakukan oleh penyelenggara pendidikan untuk memungkinkan individu dengan disabilitas untuk berpartisipasi secara bermakna dalam proses belajar dan mengajar. Ini bisa berupa penyesuaian fisik, teknologi, jadwal kerja, atau tata cara kerja yang memungkinkan individu dengan disabilitas untuk berpartisipasi sepenuhnya dalam lingkungan kerja.

Keterlibatan penuh dan kontribusi produktif dari semua anggota tim adalah kunci keberhasilan organisasi. Dengan menerapkan akomodasi yang layak, lembaga pendidikan telah menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah bagi semua warga sekolah. Ini tidak hanya memperluas kesempatan bagi individu dengan disabilitas dalam mengakses pendidikan, tetapi juga memperkaya keberagaman dan inovasi di lembaga pendidikan.

Terdapat dua konsep penting yang terkait dengan pemenuhan kebutuhan setiap orang, yakni desain universal dan akomodasi layak. Kedua konsep ini berfokus pada memastikan bahwa setiap individu, terlepas dari kemampuan atau disabilitas mereka, memiliki akses yang setara dan dapat bekerja dengan efektif dan nyaman.

Desain universal adalah pendekatan desain yang bertujuan untuk membuat lingkungan, produk, dan layanan dapat diakses, dipahami, dan digunakan oleh semua orang, sejauh mungkin, tanpa memerlukan adaptasi atau desain khusus. Jika dirangkum dari berbagai kajian akademik atau dari berbagai panduan seperti dari ISO dan WHO, maka prinsip-prinsip desain universal meliputi:

- Penggunaan yang setara: Desain harus bermanfaat dan dapat digunakan oleh orang-orang dengan berbagai kemampuan.
- Fleksibilitas dalam penggunaan: Desain harus mengakomodasi berbagai preferensi dan kemampuan individu.
- Penggunaan yang sederhana dan intuitif: Desain harus mudah dimengerti oleh semua pengguna, terlepas dari pengalaman, pengetahuan, keterampilan bahasa, atau tingkat konsentrasi mereka.
- Informasi yang dapat dipersepsikan: Desain harus menyampaikan informasi yang diperlukan secara efektif kepada pengguna, terlepas dari kondisi lingkungan atau kemampuan sensorik pengguna.
- Toleransi terhadap kesalahan: Desain harus meminimalkan risiko dan konsekuensi negatif dari tindakan yang tidak disengaja atau tidak diinginkan.
- Penggunaan yang membutuhkan upaya fisik rendah: Desain harus dapat digunakan dengan nyaman dan efisien serta minimal usaha.
- Ukuran dan ruang untuk pendekatan dan penggunaan: Desain harus menyediakan ukuran dan ruang yang memadai bagi pengguna untuk mendekati, mencapai, memanipulasi, dan menggunakan, terlepas dari ukuran tubuh, postur, atau mobilitas.

Untuk fasilitas yang belum menerapkan desain universal, maka akomodasi layak dapat diterapkan. Akomodasi layak tidak mensyaratkan perombakan yang menyeluruh yang memakan waktu dan biaya yang besar.

Definisi teknis dalam kebijakan negara atas Akomodasi Layak adalah “modifikasi dan penyesuaian yang tepat dan diperlukan untuk menjamin penikmatan atau pelaksanaan semua hak asasi manusia dan kebebasan fundamental untuk penyandang disabilitas berdasarkan kesetaraan.” (PP No 13 Tahun 2020 Tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas.

Sementara itu, berdasarkan Konvensi Hak Penyandang Disabilitas, yang dimaksud dengan Akomodasi Layak adalah “Modifikasi dan penyesuaian yang perlu dan sesuai, dengan tidak memberikan beban tambahan yang tidak proporsional atau tidak semestinya, apabila diperlukan dalam kasus tertentu, guna menjamin penikmatan atau pelaksanaan semua hak asasi manusia dan kebebasan fundamental penyandang disabilitas berdasarkan kesetaraan dengan yang lainnya”

PRINSIP KUNCI DALAM PENYEDIAAN AKOMODASI LAYAK

Dalam upaya menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang inklusif dan merangkul keberagaman, prinsip akomodasi yang layak memegang peranan sentral. Prinsip-prinsip ini menandakan komitmen untuk memastikan bahwa individu dengan disabilitas dapat berpartisipasi sepenuhnya dan berkontribusi maksimal di lingkungan lembaga pendidikan.

Berikut beberapa prinsip kunci yang terkandung dalam penerapan akomodasi yang layak.

1. Keterlibatan dan Konsultasi. Penerapan akomodasi yang layak juga harus melibatkan dan konsultasi dengan individu yang membutuhkan akomodasi tersebut. Ini berarti memberikan ruang bagi individu dengan disabilitas untuk menyampaikan kebutuhan mereka dan berpartisipasi dalam proses perencanaan dan implementasi akomodasi. Keterlibatan ini memastikan bahwa akomodasi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan dan preferensi individu.

Siswa dengan disabilitas atau pendampingnya perlu untuk mengusulkan kebutuhan akomodasi. Tanggung jawab pertama untuk mengusulkan kebutuhan akomodasi terletak pada siswa atau pendampingnya sendiri. Siswa dengan disabilitas memiliki pengetahuan terbaik tentang kebutuhan mereka dan bagaimana kebutuhan tersebut dapat dipenuhi agar mereka dapat belajar dengan efektif.

2. Kesesuaian dan Kepatan. Setiap akomodasi yang diberikan haruslah sesuai dengan kebutuhan individu dengan disabilitas dan relevan dengan tugas-tugas pekerjaan yang dijalankan. Dengan kata lain, akomodasi haruslah direncanakan dan dilaksanakan dengan memperhatikan konteks pekerjaan dan tujuan bisnis perusahaan.

Akomodasi yang layak haruslah diorientasikan pada memenuhi kebutuhan proses belajar dengan disabilitas untuk belajar dengan efektif, bukan untuk keuntungan pribadi mereka. Akomodasi yang diajukan haruslah berhubungan

langsung dengan kebutuhan proses belajar yang dijalankan oleh siswa dengan disabilitas.

3. Efektivitas dan Efisiensi. Akomodasi yang diajukan siswa dengan disabilitas haruslah memiliki tujuan untuk mengurangi atau menghilangkan hambatan yang dihadapi dalam mengikuti proses pembelajaran. Akomodasi haruslah dirancang sedemikian rupa sehingga dapat membantu siswa dengan disabilitas untuk proses pembelajaran.

Akomodasi tidak perlu yang paling sempurna atau paling mahal untuk dianggap layak. Hal yang terpenting adalah akomodasi tersebut efektif dalam memenuhi kebutuhan siswa dengan disabilitas.

4. Fleksibilitas dan Adaptabilitas. Lingkungan lembaga pendidikan yang inklusif haruslah mampu menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan dalam kebutuhan individu dengan disabilitas. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu mempertimbangkan kemungkinan untuk mengubah atau menyesuaikan akomodasi sesuai dengan perkembangan kondisi individu.
5. Non-Diskriminasi dan Adil. Setiap individu memiliki hak yang sama untuk mendapatkan akomodasi yang layak sesuai dengan kebutuhan mereka, tanpa diskriminasi berdasarkan jenis kelamin, ras, agama, atau disabilitas. Penerapan akomodasi yang layak haruslah didasarkan pada prinsip kesetaraan akses dan kesempatan bagi semua peserta didik.

JENIS AKOMODASI LAYAK

Ada dua jenis akomodasi layak, yaitu akomodasi layak bersifat fisik dan akomodasi layak bersifat nonfisik.

1. Akomodasi Layak Fisik

Akomodasi layak fisik mencakup penyesuaian atau modifikasi terhadap lingkungan fisik sebuah lembaga pendidikan, alat transportasi atau peralatan untuk memfasilitasi partisipasi anak dengan disabilitas dalam proses pembelajaran. Ini termasuk, namun tidak terbatas pada:

- a. Aksesibilitas di lingkungan sekolah: Penyesuaian pada bangunan dan fasilitas fisik, seperti pembangunan jalur akses tanpa hambatan, penambahan lift atau ramp untuk kursi roda, peningkatan aksesibilitas toilet, pengaturan parkir yang sesuai.
- b. Aksesibilitas Ruang Belajar adalah salah satu unsur penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Ruang belajar yang nyaman tentu dapat membantu peserta

didik dalam melaksanakan pembelajaran sehingga hal ini juga dapat membantu peserta didik belajar secara sadar untuk memahami materi yang diberikan. Namun, terkadang ruang belajar yang kini ada tidak memperhatikan aksesibilitas yang dapat diakses dan membuat nyaman untuk seluruh peserta didik tanpa terkecuali. Keragaman peserta didik dalam kelas juga mempengaruhi bagaimana ruang belajar dirancang oleh Guru sesuai kebutuhan peserta didik. Aksesibilitas ruang belajar merujuk pada lingkungan pendidikan yang dapat diakses oleh semua individu, tanpa memandang kondisi fisik, sensorik, atau kognitif mereka. Ini mencakup desain fisik ruangan, pengaturan tempat duduk, dan ornamen kelas yang memastikan setiap peserta didik dapat melaksanakan pembelajaran dengan nyaman.

- c. Penggunaan Teknologi Inklusif. Teknologi dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam menciptakan fleksibilitas. Penggunaan perangkat lunak dan perangkat keras khusus, aplikasi pembelajaran, atau platform daring dapat membantu peserta didik dengan kebutuhan khusus untuk mengakses materi pembelajaran dengan lebih mudah.
- d. Ruang pusat sumber, antara lain ruang identifikasi dan asesmen, ruang layanan kompensatori, ruang konsultasi, ruang relaksasi, ruang intervensi, ruang layanan remedial dan pengayaan.

Lembaga pendidikan yang memiliki keinginan untuk membuat akomodasi layak di lingkungan dan bangunan fisiknya terlebih dahulu harus mengetahui dan memahami bahwa tidak semua akomodasi layak yang sifatnya fisik akan membutuhkan biaya yang tinggi. Hal ini dikarenakan dalam sebuah akomodasi layak untuk lingkungan dan bangunan fisik ada tiga model, yaitu:

- a. Teknologi Sederhana. Model akomodasi layak yang seperti ini adalah model akomodasi layak yang paling murah dan berbiaya ringan, karena tidak membutuhkan perubahan besar bagi perusahaan. Contoh dari model akomodasi seperti ini adalah:
 - Pemberian kode atau warna tertentu untuk sistem pengarsipan (filing) di sekolah;
 - Pembuatan jalur pedestrian di dalam ruangan gedung, dengan menggunakan perekat warna-warni untuk membantu mobilitas disabilitas netra.
 - Pengaturan ulang posisi meja dan kursi di ruang kelas.
 - Pengaturan posisi parkir seperti kendaraan pekerja dengan disabilitas diposisikan dekat dengan pintu masuk

- b. Teknologi Menengah. Model ini menggunakan teknologi yang sedikit lebih kompleks daripada model sebelumnya, namun dengan biaya yang tidak terlalu mahal dan biasanya menggunakan teknologi yang telah tersedia di sebuah perusahaan. Beberapa contoh dari model akomodasi layak semacam ini adalah:
- Mengganti model pintu yang semula sulit diakses oleh orang dengan disabilitas menjadi model pintu yang lebih mudah diakses;
 - Menyediakan bidang miring yang terbuat dari kayu untuk memudahkan akses pengguna kursi roda, dan lain-lain.
- c. Teknologi Tinggi. Akomodasi layak model ini biasanya telah menggunakan teknologi yang cukup tinggi. Lembaga pendidikan yang menggunakannya biasanya adalah sengaja merombak bangunan fisik ataupun dirancang sejak awal ketika mendirikan gedung. Contoh akomodasi layak model ini adalah:
- Penggunaan lift bersuara; dan
 - Perombakan tangga pada pintu masuk dan menambahkan bidang miring yang sifatnya lebih permanent untuk pengguna kursi roda.

2. Akomodasi Layak Nonfisik

Akomodasi layak nonfisik melibatkan penyesuaian atau perubahan dalam kebijakan, prosedur, jam belajar atau interaksi sosial di lingkungan lembaga pendidikan untuk memfasilitasi partisipasi siswa dengan disabilitas. Beberapa contoh akomodasi layak yang bersifat nonfisik:

a. Fleksibilitas Proses Pembelajaran

Fleksibilitas proses pembelajaran dalam pendidikan inklusif merujuk pada kemampuan dan kesiapan sistem pendidikan untuk menyesuaikan dan menyelaraskan metode, materi, dan lingkungan pembelajaran dengan keragaman peserta didik. Konsep ini menekankan bahwa setiap peserta didik memiliki kebutuhan dan gaya pembelajaran yang unik, dan pendidikan harus dapat menyesuaikan diri untuk memenuhi keragaman ini. Berikut merupakan bentuk fleksibilitas proses pembelajaran:

- Ragam Gaya Belajar Peserta didik memiliki gaya pembelajaran yang berbeda-beda, seperti pembelajaran visual, auditori, atau kinestetik. Fleksibilitas proses pembelajaran memungkinkan guru untuk menggunakan berbagai strategi pengajaran yang dapat menjangkau berbagai gaya pembelajaran.

- **Diferensiasi Instruksional.** Diferensiasi instruksional melibatkan penyesuaian metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan individu peserta didik. Dalam pendidikan inklusif, guru perlu memiliki fleksibilitas untuk menyediakan pendekatan yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan kecepatan belajar masing-masing peserta didik.
- **Pembelajaran Kolaboratif.** Model pembelajaran kolaboratif mengacu pada kerja sama antara peserta didik dengan berbagai tingkat kemampuan dan gaya pembelajaran. Guru yang fleksibel dapat merancang aktivitas pembelajaran yang mendukung kolaborasi, memungkinkan peserta didik belajar satu sama lain.
- **Adaptasi pada Kebutuhan Khusus.** Fleksibilitas memungkinkan guru untuk dengan cepat menyesuaikan metode pengajaran mereka sesuai dengan kebutuhan khusus peserta didik. Ini dapat melibatkan modifikasi tugas, pemberian dukungan tambahan, atau penyediaan materi pembelajaran tambahan.
- **Evaluasi yang Beragam.** Pendekatan fleksibel terhadap evaluasi melibatkan penggunaan berbagai jenis penilaian, memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan pemahaman mereka dengan cara yang sesuai dengan kekuatan dan preferensi mereka.
- **Desain Ruang Belajar yang Inklusif.** Fleksibilitas juga mencakup desain fisik dan lingkungan belajar yang dapat diubah sesuai kebutuhan. Ruang belajar harus dapat diakses oleh semua peserta didik dan dirancang untuk mendukung keragaman mereka.

b. Fleksibilitas Bentuk Materi Pembelajaran

Fleksibilitas bentuk materi pembelajaran merujuk pada kemampuan untuk menyajikan informasi dan materi pembelajaran dalam berbagai bentuk, format, dan media. Hal ini bertujuan untuk memenuhi keragaman gaya pembelajaran, kebutuhan individu, dan memastikan bahwa setiap peserta didik dapat mengakses materi dengan cara yang paling efektif bagi mereka. Berikut adalah beberapa aspek penting dari fleksibilitas bentuk materi pembelajaran:

- **Format materi:** fleksibilitas dalam menyediakan materi dalam berbagai format, seperti teks cetak, dokumen digital, rekaman audio, atau kombinasi visual-audio.

- Interaktivitas: penggunaan elemen interaktif, simulasi, atau aktivitas pembelajaran online yang memungkinkan peserta didik terlibat secara langsung.
- Modul pembelajaran: penyusunan materi pembelajaran dalam modul-modul yang dapat diakses secara terpisah, memungkinkan fleksibilitas dalam proses belajar.
- Keragaman sumber belajar, pilihan bahan bacaan: menyediakan bahan bacaan yang bervariasi dan dapat dipilih sesuai minat dan tingkat kesulitan peserta didik.
- Pilihan bahasa: materi dalam berbagai bahasa untuk mendukung peserta didik dengan kebutuhan bahasa khusus.
- Penyesuaian tingkat kesulitan: menyesuaikan tingkat kesulitan materi atau tugas agar sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik.
- Peta konsep dan grafik: memasukkan peta konsep, grafik, dan ilustrasi untuk memvisualisasikan konsep-konsep pembelajaran.
- Forum diskusi dan kolaborasi: mendorong partisipasi peserta didik melalui forum diskusi, kegiatan kolaboratif, dan platform interaktif.
- Panduan tahapan pembelajaran: panduan langkah demi langkah untuk memandu peserta didik melalui proses pembelajaran.
- Penilaian yang beragam: menggunakan metode penilaian yang beragam, seperti ujian tertulis, proyek, presentasi, dan portofolio.
- Adaptasi untuk kebutuhan khusus: menyesuaikan materi untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dengan kondisi khusus atau kebutuhan khusus.

c. Fleksibilitas Waktu dan Evaluasi Pembelajaran

Fleksibilitas waktu dan evaluasi dalam kelas inklusif adalah kunci untuk memastikan bahwa setiap peserta didik memiliki kesempatan yang adil dan mendukung dalam mencapai tujuan pembelajaran. Fleksibilitas waktu sangat penting untuk keberhasilan pendidikan peserta didik berkebutuhan khusus. Dengan menyadari beragamnya kebutuhan belajar para peserta didik ini, fleksibilitas waktu memberdayakan para pendidik untuk mengadaptasi metode pengajaran guna mengakomodasi kecepatan belajar masing-masing, memastikan bahwa setiap peserta didik berkembang sesuai dengan kecepatannya masing-masing. Berikut di antara fleksibilitas waktu:

Durasi Pelajaran:

- Jadwal pembelajaran: memberikan kemungkinan penyesuaian dalam jadwal kelas, termasuk pemberian waktu tambahan atau pilihan waktu bagi peserta didik yang membutuhkan penyesuaian.
- Pembelajaran mandiri: memberikan waktu untuk pembelajaran mandiri di luar jam kelas, memungkinkan peserta didik bekerja pada tingkat mereka sendiri.
- Perencanaan belajar berdiferensiasi: merancang rencana pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar sesuai dengan kecepatan mereka, termasuk memberikan waktu tambahan jika diperlukan.
- Konseling dan dukungan: memudahkan akses ke layanan konseling dan dukungan, khususnya bagi peserta didik yang memerlukan waktu tambahan untuk membahas kebutuhan akademis atau emosional.

Fleksibilitas Evaluasi:

- Metode penilaian beragam: menggunakan berbagai metode penilaian seperti ujian tertulis, proyek, portofolio, presentasi, dan tugas praktis untuk mengevaluasi berbagai aspek kemampuan peserta didik.
- Pilihan tugas: menyediakan opsi tugas yang memungkinkan peserta didik menunjukkan pemahaman mereka sesuai dengan kekuatan dan preferensi belajar masing-masing.
- Penilaian formatif: melibatkan penilaian formatif secara teratur untuk memberikan umpan balik langsung dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memperbaiki pemahaman mereka.
- Penyesuaian tingkat kesulitan: menyesuaikan tingkat kesulitan tugas atau ujian sesuai dengan kebutuhan peserta didik, memastikan bahwa evaluasi sesuai dengan tingkat kemampuan mereka.
- Perencanaan evaluasi individual: mengembangkan rencana evaluasi individu yang mempertimbangkan kebutuhan khusus peserta didik dan memberikan penyesuaian sesuai kebutuhan.
- Evaluasi kolaboratif: mendorong proyek atau tugas evaluasi yang melibatkan kolaborasi antar peserta didik, memungkinkan mereka belajar satu sama lain dan menunjukkan kontribusi unik mereka.

- Waktu tambahan pada evaluasi: memberikan waktu tambahan bagi peserta didik yang memerlukan lebih banyak waktu untuk menyelesaikan tugas atau ujian.
- Penyesuaian format ujian: menyesuaikan format ujian, seperti menggunakan pertanyaan pilihan ganda, esai, atau proyek, untuk mendukung berbagai gaya belajar dan kemampuan peserta didik.

BEBERAPA CONTOH PENERAPAN AKSESIBILITAS DAN AKOMODASI LAYAK DI LINGKUNGAN PENDIDIKAN

Selain kesiapan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) bersekolah, kunci pendidikan bermakna mencakup akomodasi belajar dan modifikasi kurikulum. Akomodasi belajar mencakup enam aspek: cara pemberian instruksi, bentuk tugas, bentuk materi, pengaturan belajar, waktu belajar, serta manajemen waktu dan tugas.

Contoh:

- Anak non-disabilitas diberikan 10 pertanyaan, sedangkan anak ABK mungkin hanya 2 pertanyaan terlebih dahulu.
- -Jika ABK tidak nyaman menulis, tugas bisa diganti dengan bercerita atau proyek presentasi.
- -Anak dengan selective mutism dapat direkam responnya oleh orang tua, lalu ditunjukkan pada guru.
- -Akomodasi juga bisa berupa kelompok kecil (4—6 orang) atau kelas individu, jika anak belum siap belajar dalam kelompok besar.

Program inklusif di sekolah dasar yang sangat penting untuk memastikan bahwa semua siswa tanpa terkecuali, dapat menikmati pendidikan yang sama. Berikut adalah beberapa contoh program inklusif di sekolah dasar yang bisa diterapkan oleh guru:

1. Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran

Teknologi dapat menjadi alat efektif dalam pendidikan inklusif. Misalnya, penggunaan perangkat lunak pembelajaran yang dirancang membantu siswa dengan gangguan belajar, seperti disleksia atau alat bantu dengar untuk siswa dengan gangguan pendengaran. Teknologi seperti ini membantu mengurangi hambatan dan proses belajar dan memungkinkan siswa untuk berpartisipasi secara penuh di dalam kelas.

2. Kelas Pendamping

Program ini menyediakan pendamping khusus atau asisten guru yang akan membantu siswa dengan kebutuhan khusus dalam mengikuti pelajaran di kelas reguler. Informasi penting disajikan secara kronologis. Pendamping berperan untuk mendukung siswa dalam berkomunikasi, memahami materi, dan berpartisipasi dalam kegiatan kelas. Dengan adanya pendamping, siswa dengan disabilitas fisik atau kognitif dapat belajar bersama teman-temannya tanpa terisolasi dari lingkungan kelas umum.

3. Program Pendidikan Terpadu

Beberapa sekolah menyediakan program khusus untuk mengintegrasikan siswa dengan kebutuhan khusus ke dalam kelas reguler. Di dalam program ini, siswa dengan disabilitas ringan atau sedang mengikuti kegiatan belajar mengajar bersama dengan siswa lainnya, namun mendapatkan dukungan tambahan seperti modifikasi kurikulum. Ini memungkinkan siswa berkebutuhan khusus untuk merasakan lingkungan belajar yang sama, namun tetap mendapatkan bantuan sesuai dengan kebutuhannya.

4. Program *Buddy System*

Buddy System adalah program dimana siswa diajak untuk saling mendukung dan membantu teman-temannya. Program ini melibatkan kemampuan belajar yang lebih cepat untuk menjadi teman belajar bagi siswa yang membutuhkan bantuan ekstra. Program ini juga memperkuat interaksi sosial dan menumbuhkan rasa empati di antara siswa.

Alur Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif





Alur Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif: Tahap 1: Skrining Calon Peserta Didik

Tujuan Sesi:

- Peserta memahami pentingnya melakukan identifikasi dan skrining peserta didik dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif
- Peserta memahami elemen dalam instrumen skrining peserta didik dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif
- Peserta memahami penggunaan instrumen skrining sederhana untuk mengidentifikasi peserta didik berkebutuhan khusus.
- Peserta memahami tindak lanjut dari hasil identifikasi dan skrining sederhana yang telah dilakukan.



Waktu:

1 Jam 30 Menit Jam Pelajaran



Alat dan Bahan:

- Formulir instrumen skrining
- Kertas Plano
- Kertas Metaplan
- Spidol
- Power Point materi skrining



Metodologi

- Praktik pengisian formulir skrining awal
- Diskusi dan tanya jawab



Langkah-langkah Kegiatan



(Durasi: 90 Menit)

1. Fasilitator membuka sesi ini
2. Fasilitator menjelaskan tujuan dari sesi ini dan menyambungkan dengan sesi sebelumnya
3. Fasilitator membuka sesi dengan pertanyaan pemantik “Apa saja alur pembelajaran inklusi?”
4. Fasilitator menjelaskan alur pembelajaran inklusi
5. Fasilitator menjelaskan:
 - Konsep identifikasi dan skrining
 - Pentingnya identifikasi dan skrining
6. Fasilitator memberikan pertanyaan kepada peserta “Apakah ada yang pernah melakukan identifikasi dan skrining?”
7. Fasilitator memberikan kesempatan pada peserta pelatihan lain untuk mengajukan pertanyaan atau konfirmasi
8. Fasilitator menjelaskan langkah identifikasi dan skrining
9. Fasilitator membagikan form skrining sederhana kepada masing-masing peserta untuk dipelajari bersama dan didiskusikan secara berkelompok, dengan masing-masing anggota kelompok 4 orang. Materi yang didiskusikan dalam kelompok tentang pemahaman pada instrumen skrining sederhana dan bagaimana cara menggunakan/mengisinya.
10. Peserta praktik mengisi form skrining sederhana berdasarkan temuan mereka di lembaga masing-masing.
11. Fasilitator meminta masing-masing kelompok untuk menyampaikan hasil diskusinya.
12. Fasilitator bersama peserta membuat kesimpulan dari sesi ini dan menutup sesi ini

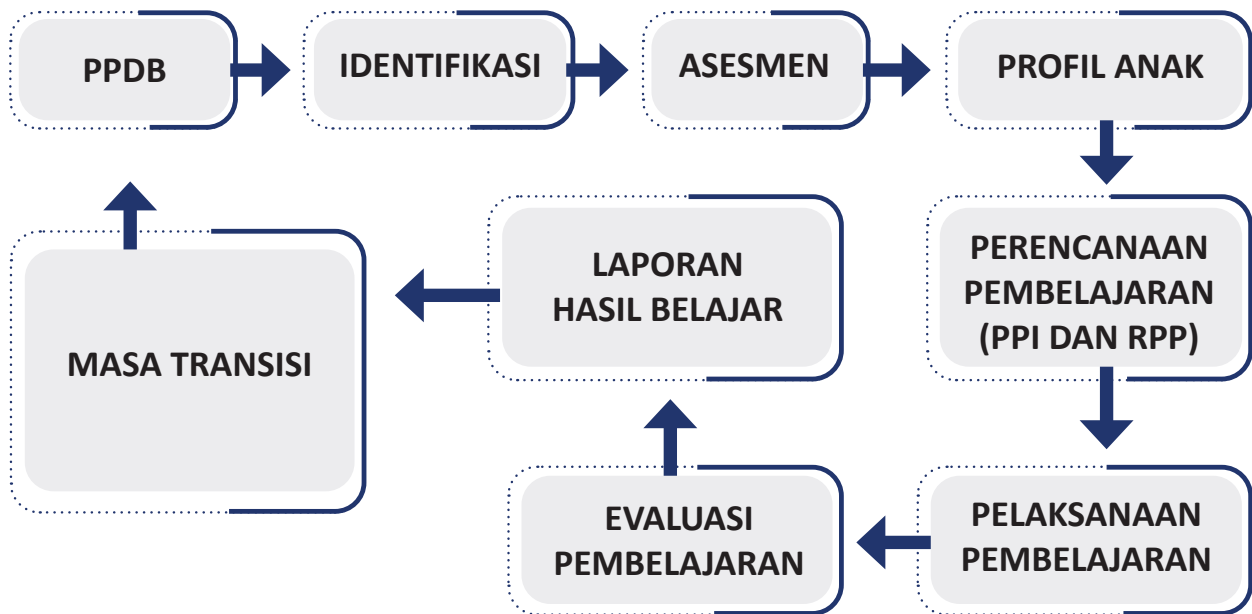
Catatan Fasilitator

1. Fasilitator mempersiapkan lembar instrumen skrining yang sudah diperbanyak dan akan dibahas dalam sesi ini sehingga memudahkan proses pembelajaran.
2. Studi kasus (*case study*) yang digunakan beragam dari berbagai level satuan pendidikan (PAUD, TK, SD, SMP, SMA)
3. Fasilitator menggarisbawahi bahwa skrining dilakukan pada semua murid baik ABK maupun non ABK, sedangkan asesmen dilakukan pada murid ABK



ALUR PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN INKLUSIF

Dalam memberikan layanan pendidikan inklusif yang mengakomodasi kebutuhan semua anak, diperlukan suatu alur pelayanan yang praktis seperti di bawah ini:



Identifikasi adalah proses awal yang dilakukan untuk menemukan indikasi atau tanda-tanda bahwa anak mungkin memiliki kebutuhan khusus. Sedangkan skrining adalah proses penyaringan peserta didik yang berpotensi memiliki kebutuhan khusus menggunakan instrumen tertentu. Dalam proses skrining dapat dilihat apakah peserta didik benar-benar berpotensi dan perlu pemeriksaan lebih lanjut serta asesmen kebutuhan belajar.

Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif identifikasi dan skrining penting untuk dilakukan dikarenakan beberapa alasan berikut ini:

1. Mengenal karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus.
2. Menjadi bekal penting bagi guru dalam merancang tindak lanjut yang sesuai.
3. Sebagai data yang digunakan dalam tindak lanjut.

Sebelum melakukan skrining, peserta perlu memahami bahwa perkembangan anak dapat dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu:

1. Variasi individu;
2. Pengaruh budaya/lingkungan;
3. Pola perilaku; dan
4. Deviasi atau gangguan.

Selain itu peserta juga perlu memahami tahap perkembangan anak sebagai acuan:

1. Kognisi (berpikir, memahami, pemecahan masalah);
2. Bahasa (kemampuan ekspresif dan reseptif);
3. Perhatian (tekun, detail);
4. Perilaku dan Kontrol Diri (impulsif, temperamen, giliran, toleransi terhadap frustrasi);
5. Koordinasi motorik (kasar/halus, melompat, meloncat, melempar/menangkap, menggambar, menyusun);
6. Interaksi sosial (memulai percakapan, permainan kelompok); dan
7. Bina diri (mengenakan pakaian, makan, mencuci tangan-kaki).

Tanda-tanda awal yang perlu diwaspadai bahwa anak berpotensi berkebutuhan khusus yaitu:

- a. Pola perkembangan yang dapat dilakukan dan tidak dapat dilakukan;
- b. Perkembangan tidak menentu, membingungkan, tidak dapat diprediksi;
- c. Rentang perhatian yang pendek, gelisah, atau hiperaktif;
- d. Tugas tidak terselesaikan;
- e. Membeo;
- f. Kurang terampil melakukan aktivitas bina diri; dan
- g. Emosional, sensitif berlebihan, sedih.

Setelah peserta memahami beberapa hal penting di atas identifikasi dan skrining dapat dilakukan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Identifikasi

- a. Mengamati perilaku anak dalam kegiatan sehari-hari.
- b. Menganalisis hasil tes atau dokumen portofolio.

2. Skrining

- a. Menggunakan instrumen berupa checklist perkembangan anak, lembar observasi, DDTK, form skrining sederhana yang dikembangkan oleh modul, aplikasi kementerian pendidikan dan lain-lain yang bisa digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik anak berkebutuhan khusus.
- b. Melakukan wawancara dengan orang tua dan guru.
- c. Memetakan area perkembangan yang tidak sesuai.

Tindak lanjut yang dapat dilakukan setelah guru melakukan identifikasi dan skrining dan menemukan peserta didik yang berpotensi mengalami kebutuhan khusus yaitu:

1. Mengkomunikasikan hasil skrining kepada orangtua.
2. Pemeriksaan mendalam oleh tenaga profesional (psikolog, dokter, terapis) untuk menentukan jenis kebutuhan khusus secara lebih akurat.
3. Asesmen kebutuhan untuk menentukan jenis, bentuk dan tingkat materi belajar yang sesuai dengan kemampuan serta kebutuhan perkembangan anak.
4. Memberikan dukungan atau penanganan berdasarkan hasil skrining, diagnosis, dan asesmen untuk membantu perkembangan anak sedini mungkin.
5. Meninjau kembali perkembangan anak dan efektifitas intervensi maupun pembelajaran, lalu memperbarui rencana dukungan bila diperlukan.





Alur Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif: Tahap 2: Asesmen Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus

Tujuan Sesi:

Peserta mampu memetakan kemampuan saat ini/potensi, hambatan dan kebutuhan pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).



Waktu:

1 jam dan 30 Menit Jam Pelajaran



Alat dan Bahan:

- Bahan bacaan
- Materi *PowerPoint*
- LCD proyektor
- Alat Tulis Kantor (metaplan, selotip, plano, spidol, *sticky notes*, dan lain-lain)



Metodologi

- Paparan materi
- Demonstrasi
- Diskusi kelompok
- Permainan (*games*)
- Praktik langsung



Langkah-langkah Kegiatan



(Durasi: 60 Menit)

1. Fasilitator menjelaskan tujuan sesi asesmen kebutuhan khusus.
2. Fasilitator memberikan pertanyaan pemantik “Apa yang terpikirkan di benak teman-teman saat mendengar kata asesmen?”.
3. Fasilitator memberikan kesempatan kepada peserta untuk menyampaikan pendapat dan pengalaman mereka mengenai proses asesmen yang pernah dilakukan di lembaga masing-masing.
4. Fasilitator mulai masuk ke materi pertama dengan memberikan penjelasan terkait pengertian, tim, ruang lingkup, cakupan, metode asesmen ABK. **(45 menit)**
5. Fasilitator membagi peserta kedalam 5 kelompok dan membagikan instrumen asesmen yang telah dicetak. **(5 menit)**
6. Fasilitator menjelaskan bagian-bagiannya dan peserta langsung mendiskusikannya di dalam kelompok. **(20 menit)**
7. Fasilitator meminta perwakilan dari masing-masing kelompok untuk dapat mempresentasikan hasil diskusi mereka. **(15 menit)**
8. Fasilitator membuka sesi tanya jawab bagi peserta dan memastikan pemahaman mereka. **(15 menit)**
9. Fasilitator menyimpulkan proses pelatihan. **(15 menit)**
10. Fasilitator memutar video 5 menit .

Catatan Fasilitator

Fasilitator menggarisbawahi bahwa hasil asesmen akan dianalisa/didiskusikan/menjadi rujukan profesional/pihak yang kompeten lainnya.





Bahan Bacaan

1. Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus

Asesmen adalah proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi mengenai perkembangan, kemampuan, kebutuhan, serta hambatan anak berkebutuhan khusus. Tujuannya adalah mendapatkan gambaran menyeluruh agar dapat dirancang program intervensi dan layanan pendidikan yang sesuai.

- Asesmen ideal dilakukan oleh **tim** yang terdiri atas guru kelas, guru pendamping khusus, kepala sekolah, orang tua, serta tenaga ahli (dokter, psikolog, dan terapis).
- Metode asesmen meliputi: observasi, wawancara, analisis tugas atau karya, serta tes.

Menurut Mccloughlin dan Lewis (1986), Rochyadi & Alimin (2003), Sodiq (1996), serta Fallen & Umansky (1988) dalam Sunardi dan Sunaryo (2006), asesmen mencakup upaya mengetahui:

- a. Kemampuan yang dimiliki anak.
- b. Hambatan atau kesulitan yang dialami.
- c. Latar belakang munculnya hambatan atau kesulitan.
- d. Jenis bantuan yang dibutuhkan.

Ruang Lingkup Asesmen

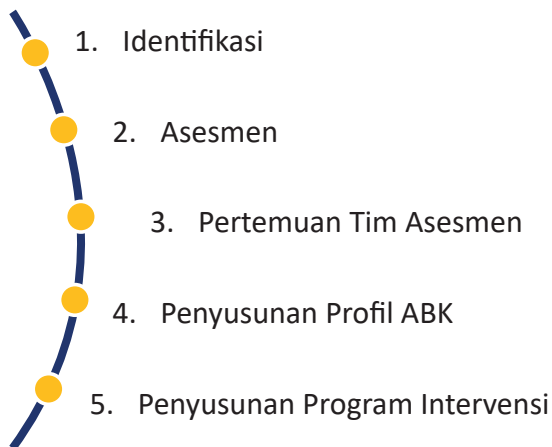
1. Asesmen Non-Akademik

- Mencakup perkembangan kognitif, persepsi, motorik, sosial-emosi, perilaku, serta perkembangan bahasa.
- Hasil asesmen digunakan sebagai pedoman penyusunan program layanan kompensatoris.
- Guru yang melakukan asesmen harus memahami perkembangan anak secara mendalam agar hambatan dapat dikenali dan dianalisis dengan tepat.

2. Asesmen Akademik

- Didasarkan pada kurikulum, dengan fokus pada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung.
- Bertujuan untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan anak dalam bidang akademik.
- Hasil asesmen digunakan sebagai pedoman penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- Guru yang melakukan asesmen akademik harus memahami isi kurikulum secara vertikal (hierarki) dan horizontal (cakupan materi).

Tahapan Proses Asesmen



3. Tim Asesmen

Tim asesmen terdiri dari berbagai pihak yang terlibat langsung dan tidak langsung dalam pendidikan anak, antara lain: guru, orang tua, siswa, konselor, psikolog, pekerja sosial, fisioterapis, dokter, okupasi terapis, terapis wicara.

Dalam proses asesmen anak berkebutuhan khusus (ABK), terdapat beberapa langkah sistematis yang harus dilalui untuk memperoleh informasi yang akurat dan relevan mengenai kondisi anak. Langkah-langkah tersebut meliputi:

a. Identifikasi

Langkah awal yang dilakukan untuk menemukenali karakteristik anak dan mendeteksi adanya penyimpangan dalam aspek perkembangan dibandingkan anak seusianya. Identifikasi ini menjadi dasar untuk menentukan arah dan fokus asesmen selanjutnya.

b. Penetapan Tujuan Asesmen

Setelah dilakukan identifikasi, tujuan asesmen harus ditentukan secara jelas. Tujuan ini mencakup hal-hal yang ingin diketahui dari anak, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik, serta kebutuhan yang ingin dipenuhi melalui proses asesmen.

c. Mengembangkan Alat Asesmen

Alat asesmen dikembangkan atau dipilih sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Alat ini dapat bersifat formal maupun non-formal, dan harus mampu menggali informasi yang dibutuhkan secara valid dan reliabel.

d. Penafsiran (Interpretasi Hasil)

Setelah data diperoleh melalui berbagai instrumen asesmen, langkah selanjutnya adalah menafsirkan hasil asesmen tersebut. Penafsiran dilakukan untuk mengidentifikasi kemampuan, hambatan, dan kebutuhan anak secara menyeluruh sebagai dasar dalam penyusunan program pembelajaran atau layanan intervensi.

Di bawah ini merupakan form asesmen yang dapat digunakan guru dalam mengidentifikasi dan memetakan kebutuhan anak berkebutuhan khusus:

Form Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus

Aspek	Sub Aspek	Potensi	Hambatan	Kebutuhan	Tidak Dibutuhkan	Dibutuhkan	Prioritas
Sensorik	Misal : Penglihatan, Pendengaran						
Motorik	Misal : Motorik kasar, Motorik halus						
Kognitif	Misal : Atensi, Pemahaman, Ingatan, Pemecahan masalah						
Bahasa dan Komunikasi	Misal : Bahasa reseptif, Bahasa ekspresif						
Perilaku Adaptif	Misal : Merawat diri, Interaksi sosial, Regulasi emosi, Penyelesaian tugas sehari-hari						
Membaca							
Menulis							
Berhitung							



Alur Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif: Tahap 3: Penyusunan Profil Belajar

Tujuan Sesi:

- Peserta memahami pentingnya penyusunan profil belajar anak.
- Peserta dapat menyusun profil belajar anak.



Waktu:

1 Jam 30 menit Jam Pelajaran



Alat dan Bahan:

- Bahan bacaan
- Materi *PowerPoint*
- LCD proyektor
- Alat Tulis Kantor (metaplan, selotip, plano, spidol, *sticky notes*, dan lain-lain)



Metodologi

- Paparan materi
- Demonstrasi
- Diskusi kelompok
- Permainan (*games*)
- Praktik langsung



Langkah-langkah Kegiatan



(Durasi: 60 Menit)

1. Fasilitator membuka kegiatan dengan *ice breaking* yang berkaitan dengan gaya belajar anak.
2. Fasilitator menjelaskan dua posisi tubuh untuk mewakili gaya belajar peserta yaitu berdiri jika setuju dan duduk jika tidak setuju.
3. Fasilitator membaca beberapa pernyataan cepat, kemudian peserta bergerak sesuai dengan clue di atas seperti:
 - a. “Saya cepat paham kalau ada contoh bergambar atau diagram warna-warni.”
 - b. “Saya suka mencatat dengan spidol warna berbeda agar mudah diingat.”
 - c. “Saya bisa mengingat pelajaran kalau dijelaskan lewat cerita atau lagu.”
 - d. “Saya senang berdiskusi atau menjelaskan sesuatu dengan suara keras.”
 - e. “Saya lebih fokus kalau mendengarkan orang berbicara daripada membaca teks.”
 - f. “Saya mudah bingung kalau hanya mendengar tanpa melihat tulisan atau gambar.”
 - g. “Saya lebih suka membaca petunjuk daripada mendengarkan penjelasan panjang.”
 - h. “Saya lebih cepat paham kalau langsung mencoba atau memegang bendanya.”
 - i. “Saya sulit duduk diam lama — saya suka belajar sambil bergerak atau bermain peran.”
 - j. “Saya paling semangat belajar kalau ada permainan atau kegiatan fisik.”

(poin 1–3 membutuhkan waktu **10 menit**).

4. Fasilitator memulai sesi materi dengan pertanyaan pemantik:
5. “Apakah setiap peserta berada pada posisi yang sama?” Kenapa?”

Fasilitator merangkum dan merangkai semua jawaban peserta. (poin 4–5 membutuhkan waktu **5 menit**).

6. Fasilitator memberikan penjelasan mengenai profil belajar anak yang meliputi gambaran menyeluruh tentang bagaimana seorang anak belajar, komponen yang ada pada profil belajar, serta memperlihatkan contoh profil belajar anak. (**30 menit**)
7. Peserta mengisi format profil belajar dengan didampingi fasilitator jika ada bagian yang belum dipahami. (**30 menit**)
8. Sampel kelompok mempresentasikan hasil penyusunan profilnya. (**5 menit**)

9. Fasilitator dan kelompok lain dapat memberikan masukan terkait ketepatan dan kelengkapan informasi yang dimasukkan. (5 menit)

10. Fasilitator menyimpulkan proses pelatihan. (10 menit)



Bahan Bacaan

Penyusunan Profil Belajar

Profil belajar merupakan rangkuman menyeluruh mengenai deskripsi kebutuhan belajar anak, diperoleh dari hasil asesmen yang telah dilakukan oleh tim serta digunakan sebagai pedoman guru dalam menyusun rencana pembelajaran di kelas dan rencana pendidikan individual. Profil belajar memuat cara anak dalam memproses informasi, berinteraksi dengan lingkungan belajar, serta menunjukkan kekuatan dan kesulitan yang dihadapi pada proses pembelajaran.

Menurut Khristiani Heny, dkk (2021) melalui profil belajar anak, guru dapat menggali cara belajar yang paling diminati anak yang dapat membantu mereka untuk mudah memahami pelajaran dengan baik. Pendekatannya bisa melalui panca indra seperti auditory, visual, kinestetik dan campuran, misalnya ada anak yang lebih mudah memahami pembelajaran yang disajikan melalui gambar atau video, bercerita, praktik langsung, observasi dan lain-lain. Selain itu pendekatan lainnya bisa melalui pembelajaran yang dilakukan di kelompok besar, berpasangan, kelompok kecil dan individual. Selain itu, pendekatan berbasis kekuatan dan kesulitan belajar juga perlu dipertimbangkan. Menurut artikel yang diterbitkan oleh science of learning portal pendekatan berbasis kekuatan berfokus pada identifikasi dan pengakuan terhadap kekuatan, bakat, dan kemampuan individu di berbagai ranah, seperti keterampilan akademik, sosial, emosional, dan praktis pada anak. Sedangkan kesulitan belajar anak perlu dipetakan untuk mengetahui jenis dukungan tambahan yang mungkin diperlukan dalam proses pembelajaran.

Cakupan aspek yang dapat dimasukkan pada profil belajar anak meliputi:

1. Data anak.
2. Gaya belajar dominan seperti gaya belajar visual, auditori, kinestetik.
3. Minat.
4. Kesulitan yang dialami.
5. Kekuatan yang mendeskripsikan kemampuan akademik, sosial, emosional, bahasa dan motorik.
6. Pendekatan pembelajaran.
7. Dukungan atau layanan khusus tambahan.

Berikut contoh format profil belajar anak berkebutuhan khusus :

Nama	
Jenis kelamin	
Tanggal lahir	
Kelas	
Catatan perilaku	
Diagnosa dokter*)	
Riwayat kesehatan	
Catatan psikolog*)	
Catatan terapis*)	
Gaya belajar	
Minat	
Kekuatan	Deskripsi kemampuan akademik, sosial, emosional, bahasa dan motorik.
Kesulitan belajar	
Pendekatan dan metode pembelajaran	
Dukungan atau layanan khusus tambahan.	<i>(poin dapat diisi setelah guru mendapatkan informasi adaptasi pembelajaran, metode pembelajaran, dan manajemen kelas)</i>

Keterangan: tanda *) jika ada

Catatan dalam box : profil belajar anak tidak bersifat tetap, tetapi dapat berubah dan berkembang seiring waktu, pengalaman, serta dukungan lingkungan belajar.



Alur Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif: Tahap 4: Penyusunan Program Pendidikan Individual

Tujuan Sesi:

- Peserta memahami pentingnya penyusunan pendidikan individual.
- Peserta dapat menyusun program pendidikan individual.



Waktu:

2 Jam Pelajaran



Alat dan Bahan:

- Bahan bacaan
- Materi *PowerPoint*
- LCD proyektor
- Alat Tulis Kantor (metaplan, selotip, plano, spidol, *sticky notes*, dan lain-lain)



Metodologi

- Paparan materi
- Demonstrasi
- Diskusi kelompok
- Permainan (*games*)
- Praktik langsung



Langkah-langkah Kegiatan



(Durasi: 120 Menit)

1. Fasilitator membuka kegiatan dengan melemparkan beberapa pertanyaan pemantik untuk peserta :
 - a. “Siapa di antara kita yang pernah memiliki murid dengan kebutuhan belajar yang sangat berbeda dari teman-temannya?”
 - b. “Bagaimana biasanya Bapak/Ibu menyesuaikan pembelajaran untuk murid yang belum terjangkau oleh RPP umum?”
 - c. “Apa yang terjadi jika seorang anak terus kesulitan belajar meskipun kita sudah mengikuti RPP dengan baik?”
2. Fasilitator merangkum dan merangkai semua jawaban peserta. (poin 1–2 membutuhkan waktu **10 menit**).
3. Fasilitator memberikan penjelasan mengenai program pendidikan individual (PPI) yang meliputi definisi dan konsep PPI, pentingnya membuat PPI, langkah membuat PPI dan contoh PPI. (**30 menit**)
4. Peserta membuat PPI dengan didampingi fasilitator jika ada bagian yang belum dipahami. (**45 menit**)
5. Sampel peserta mempresentasikan hasil PPI. (**15 menit**)
6. Fasilitator dan peserta lain dapat memberikan masukan terkait ketepatan dan kelengkapan informasi yang dimasukkan. (**15 menit**)
7. Fasilitator menyimpulkan proses pelatihan. (**5 menit**)

Catatan Fasilitator

PPI dibuat bagi anak yang teridentifikasi memiliki kebutuhan khusus dan intervensi lebih mendalam serta tidak terakomodasi melalui RPP.



Penyusunan Program Pendidikan Individual

Menurut Hallahan dan Kauffman (2006) Program pendidikan individual (PPI) merupakan dokumen tertulis berisi program pendidikan anak berkebutuhan khusus yang disusun oleh tim (kepala sekolah, guru, orang tua, dan tenaga ahli). PPI tidak dirancang untuk semua anak, tetapi difokuskan kepada anak yang kebutuhan belajarnya tidak terakomodir melalui rencana pembelajaran di kelas. PPI bersifat komprehensif atau menyeluruh dan terpadu yang mencakup semua aspek perkembangan dan kebutuhan belajar anak berkebutuhan khusus bukan hanya dari sisi akademik saja seperti kebutuhan terapi, konseling dan lain-lain.

PPI merupakan komponen yang penting dalam memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, berikut alasan mengapa penting menyusun PPI menurut Arriani, dkk (2021):

1. PPI menjamin akuntabilitas guru yang bertanggung jawab untuk memberikan instruksi dan target kurikulum yang jelas yang harus dipenuhi dan dimonitor.
2. PPI dapat melengkapi kekurangan pada kurikulum reguler yang tidak secara komprehensif memuat area yang relevan dengan kehidupan peserta didik berkebutuhan khusus.
3. PPI memberikan struktur pembelajaran yang sistematis untuk membantu para pendidik memusatkan diri pada area pembelajaran yang penting sesuai kemampuannya.

Langkah-langkah merumuskan PPI yaitu:

1

Membentuk tim PPI, terdiri atas guru kelas, guru bidang studi, kepala sekolah, Guru Pendamping Khusus (GPK), orang tua, serta tenaga ahli yang relevan. Tim ini bertanggung jawab atas program yang dirancang bersama.

2

Melakukan asesmen untuk menilai kekuatan, kelemahan, minat, dan kebutuhan anak dari berbagai aspek perkembangan: emosi, sosial, kognitif, bahasa, fisik-motorik, dan program khusus.

3

Mengembangkan tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek.

4

Merancang metode dan prosedur pencapaian tujuan.

5

Menentukan metode evaluasi untuk memantau kemajuan anak.

Komponen dalam PPI yaitu:

1. Identitas anak : Data pribadi, karakteristik, dan jenis kebutuhan khusus.
2. Tujuan pembelajaran (jangka panjang & pendek) : Tujuan jangka panjang (tahunan) dan jangka pendek (3 bulan) sesuai kebutuhan anak.
3. Strategi / metode pembelajaran : Pendekatan, media, kegiatan, dan adaptasi yang digunakan guru untuk mendukung anak.
4. Evaluasi dan tindak lanjut : Cara mengukur kemajuan anak, laporan hasil belajar, dan rencana pengembangan selanjutnya.
5. Layanan pendukung : Dukungan dari terapis, guru pendamping khusus (GPK), dan keterlibatan orang tua.

Berikut merupakan contoh pengembangan PPI:

Contoh 1:

Nama Anak	AF				
Usia/Kelas	9 tahun / Kelas 3 SD				
Kebutuhan khusus	ADHD (mudah terdistraksi, impulsif, sulit fokus lama)				
TUJUAN JANGKA PANJANG (1 TAHUN)	TUJUAN JANGKA PENDEK (3 BULAN)	STRATEGI/METODE PEMBELAJARAN (<i>SETTING</i> KLASIKAL/INKLUSIF)	MEDIA/ALAT	LAYANAN PENDUKUNG	EVALUASI DAN TINDAK LANJUT
Mengembangkan kemampuan fokus, kontrol diri, dan tanggung jawab dalam kegiatan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat mengikuti instruksi dua langkah sederhana. 2. Duduk tenang selama 15 menit dalam kegiatan. 3. Menyelesaikan tugas kelompok dengan bimbingan minimal. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penempatan duduk dekat guru untuk meminimalkan distraksi 2. Menggunakan token <i>reward system</i> (bintang/stiker) untuk perilaku positif. 3. Menggunakan jadwal visual dan instruksi langkah demi langkah. 4. Menggunakan kegiatan multisensori: gerak, lagu, praktik langsung. 5. Memberi waktu <i>brain break</i> (2–3 menit peregangan) setiap 15 menit. 6. Menggunakan <i>peer tutoring</i> — bekerja berpasangan dengan teman yang suportif. 	Kartu tugas, papan reward, timer visual, alat peraga konkret, jadwal kegiatan bergambar.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru kelas dan orang tua koordinasi lewat buku komunikasi harian. 2. Konsultasi psikolog tiap bulan untuk memantau perkembangan perilaku. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Observasi mingguan perilaku dan keterlibatan anak. 2. Penilaian kinerja tugas kelompok dan kemampuan menyimak instruksi. 3. Evaluasi triwulan bersama guru, GPK, dan orang tua.

Contoh 2:

Nama Anak	RP				
Usia/Kelas	16 tahun / Kelas X				
Kebutuhan khusus	Cerebral Palsy spastik ringan				
TUJUAN JANGKA PANJANG (1 TAHUN)	TUJUAN JANGKA PENDEK (3 BULAN)	STRATEGI/METODE PEMBELAJARAN (SETTING KLASIKAL/ INKLUSIF)	MEDIA/ALAT	LAYANAN PENDUKUNG	EVALUASI DAN TINDAK LANJUT
Mampu menggunakan laptop untuk menyelesaikan tugas sekolah secara mandiri dan efisien.	<ol style="list-style-type: none">1. Dapat mengetik 1 paragraf dalam 10 menit tanpa bantuan2. Dapat membuka, menyimpan, dan menutup file mandiri. Dapat menyiapkan laptop sebelum pelajaran.	<ol style="list-style-type: none">1. Gunakan laptop dengan keyboard adaptif.2. Memberi waktu tambahan 15 menit; posisi duduk ergonomis.3. Latihan mengetik bertahap.	Laptop, meja dan kursi aksesibel	<ol style="list-style-type: none">1. Koordinasi guru dan orangtua untuk menelaraskan strategi pembelajaran di rumah dan di sekolah2. Terapi okupasi untuk melatih kemampuan motorik halus (mengetik).	<ol style="list-style-type: none">1. Observasi mingguan perilaku dan keterlibatan anak.2. Penilaian kinerja tugas kelompok dan kemampuan menyimak instruksi.3. Evaluasi triwulan bersama guru, GPK, dan orang tua.

Contoh Format 1

Nama Anak					
Usia/Kelas					
Jenis Kebutuhan Khusus					
TUJUAN		STRATEGI/ METODE PEMBELAJARAN (SETTING KLASIKAL/ INKLUSIF)	MEDIA	PELAKSA LAYANAN PENDUKUNG	EVALUASI
JANGKA PANJANG	JANGKA PENDEK				

Contoh format 2

Nama Anak
Tanggal Lahir Anak
Kelas
Tanggal Pertemuan Tim PPI
Tanggal Berakhir

ASPEK PERKEMBANGAN	TUJUAN JANGKA PANJANG	TUJUAN JANGKA PENDEK
Kognitif		
Bahasa dan komunikasi		
Sosial dan Emosional		
Motorik dan sensorik		
Kemandirian dan perilaku adaptif		
Layanan pendukung tambahan		
Strategi & Metode		
Alat dan Media		
Monitoring dan evaluasi		
Penanggungjawab		



Alur Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Tahap 5: Kurikulum Fleksibel untuk Pendidikan Inklusif

Tujuan Sesi:

Peserta pelatihan memahami Universal Design for learning dan Pembelajaran berdiferensiasi.



Waktu:

1 jam Pelajaran



Alat dan Bahan:

- Bahan bacaan
- Materi *PowerPoint*
- LCD proyektor
- Alat Tulis Kantor (metaplan, selotip, plano, spidol, *sticky notes*, dan lain-lain)



Metodologi

- Paparan materi
- Demonstrasi
- Diskusi kelompok
- Permainan (*games*)
- Praktik langsung



Langkah-langkah Kegiatan



(Durasi: 60 Menit)

1. Fasilitator membuka kegiatan dengan *ice breaking* “cari yang sama!”. (10 menit)
 - Peserta diminta mencari orang lain yang memiliki kesamaan tertentu, misalnya sama-sama suka bernyanyi, suka menari, minum kopi, atau membaca dll.
 - Setelah bertemu, peserta berdiskusi mengenai alasan mereka menyukai hal tersebut dan apakah ada perbedaan di antara mereka.
 - Fasilitator merefleksikan bahwa meskipun ada kesamaan, tetap terdapat perbedaan, seperti halnya peserta didik sehingga diperlukan adaptasi dalam pembelajaran.
 - **Debrief:**
Fasilitator memberikan pemahaman bahwa setiap anak berkebutuhan khusus mempunyai cara adaptasi yang spesifik dan berbeda.
2. Peserta kembali ke tempat duduk. Fasilitator memberikan pertanyaan reflektif. (5 menit)

“Apa yang biasanya Anda lakukan jika ada anak yang tampak kesulitan mengikuti pelajaran di kelas?”

“Apakah Anda pernah menyesuaikan cara mengajar untuk anak berkebutuhan khusus?”

3. Fasilitator memberikan paparan ringkas mengenai **Konsep Kurikulum Fleksibel Untuk Pendidikan Inklusif** yaitu
 - 1) *Universal Design for Learning*,
 - 2) Pembelajaran Berdiferensiasi, dan
 - 3) *The Tiered Approach*. (40 menit)
4. Fasilitator melakukan refleksi berdasarkan materi. (5 menit)

Catatan Fasilitator

Setiap anak itu unik mereka memiliki perbedaan dan karakteristik tersendiri, termasuk anak berkebutuhan khusus.



Kurikulum Fleksibel untuk Pendidikan Inklusif

Menurut undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, kurikulum yang digunakan hendaknya bersifat fleksibel artinya disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan, minat, dan kondisi semua anak. Hal ini karena setiap anak itu unik mereka memiliki perbedaan dan karakteristik tersendiri, termasuk anak berkebutuhan khusus.

Menurut buku yang ditulis oleh Ontario Ministry of Education tahun 2013 dalam merancang kurikulum yang fleksibel, guru dapat menggunakan prinsip dan pedoman yang terkait dengan tiga pendekatan pengajaran yaitu *universal design for learning*, pembelajaran berdiferensiasi dan pendekatan berjenjang. Ketiga pendekatan ini saling tumpang tindih dan berpadu sebagai pendekatan, penilaian, dan strategi pengajaran agar pembelajaran benar-benar inklusif dan efektif bagi semua anak.



1. Desain Universal untuk Pembelajaran (*Universal Design Learning*)

Universal Design for Learning (UDL) pertama kali dikembangkan oleh David H. Rose dan Anne Meyer pada tahun 1990-an melalui lembaga riset pendidikan CAST (Center for Applied Special Technology) di Massachusetts, Amerika Serikat. Menurut Maryland State Department of Education (2011), UDL merupakan kerangka kerja yang digunakan untuk merancang sistem pembelajarn agar inklusif sejak awal bukan menyesuaikan setelah kesulitan belajar muncul. UDL didasarkan pada dua prinsip yaitu prinsip bahwa lingkungan belajar harus bisa diakses oleh semua anak dan prinsip bahwa proses pembelajaran harus dirancang agar bisa dipahami dan diikuti semua anak.

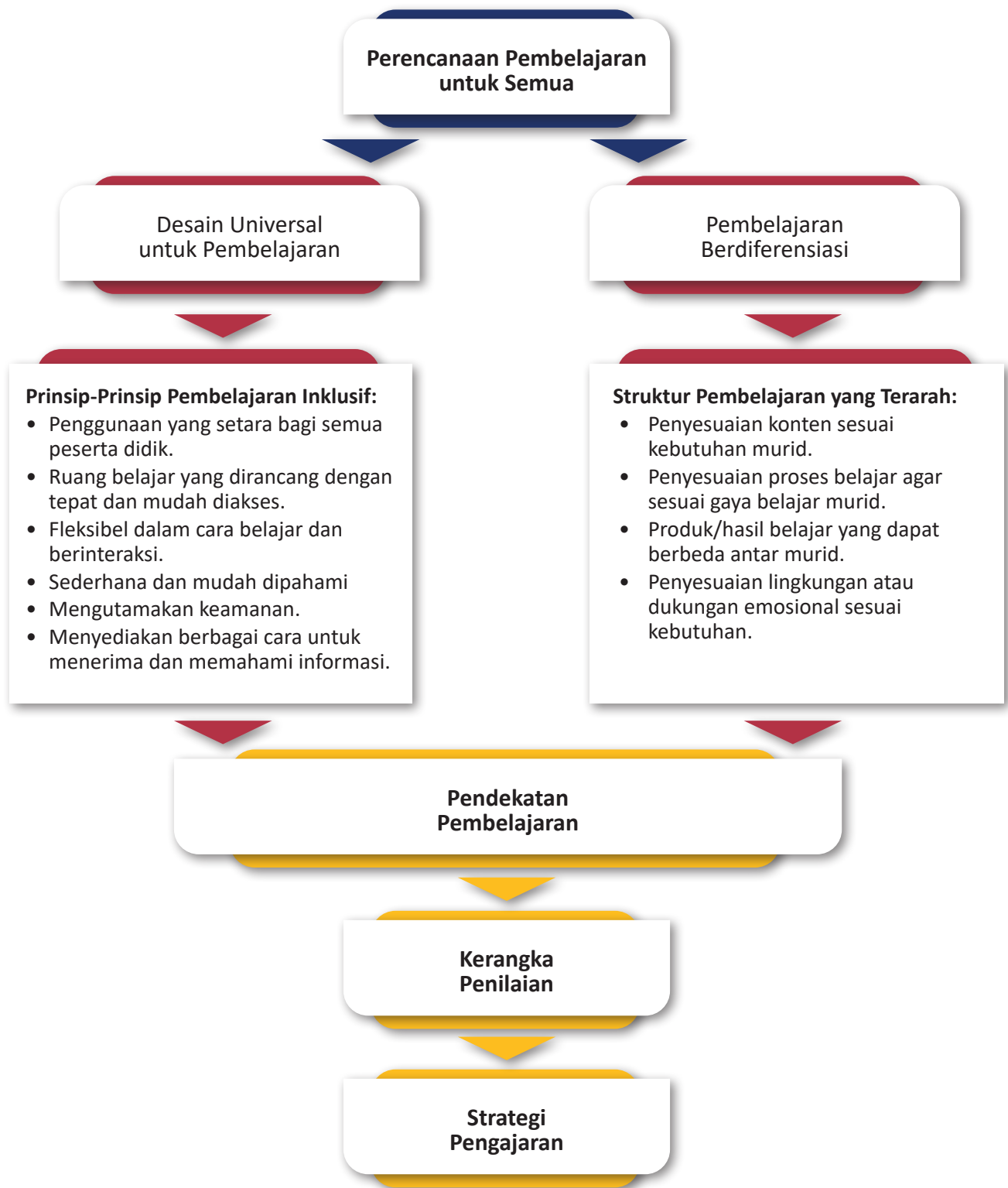


Diagram: Desain Universal untuk Pembelajaran dan Pembelajaran Berdiferensiasi

Sumber: Ontario Ministry of Education dalam buku Pembelajaran untuk Semua: Panduan Penilaian dan Pembelajaran Efektif bagi Semua Peserta Didik, dari Taman Kanak-kanak hingga Kelas 12 tahun 2013

- 1) Prinsip bahwa lingkungan belajar harus bisa diakses oleh semua anak mencakup beberapa hal ini bawah ini:
 - a. *Equitable use* yaitu rancangan pembelajaran, media, dan lingkungan dapat digunakan oleh semua anak secara adil dan bermartabat.
 - b. *Appropriately designed space* yaitu lingkungan belajar yang dirancang sesuai kebutuhan semua anak di kelas.
 - c. *Flexibility* yaitu fleksibilitas dalam menyajikan dan mengakses materi.
 - d. *Simplicity* yaitu rancangan pembelajaran dibuat sederhana dan mudah dipahami.
 - e. *Safety* yaitu menciptakan rasa aman bagi semua anak.
 - f. *Different modes of perception* yaitu memberikan berbagai pilihan untuk menerima dan memahami informasi (visual, auditori, kinestetik, dll).
2. Menurut Seanna dan Takacs (2022) prinsip bahwa proses pembelajaran harus dirancang agar bisa dipahami dan diikuti semua anak mencakup beberapa hal berikut:
 - a. *Multiple Means of Engagement* yaitu cara agar anak tertarik, termotivasi, dan mau terlibat dalam belajar. Hal ini didasarkan karena setiap anak memiliki minat dan motivasi belajar yang berbeda, jadi guru perlu menyediakan berbagai cara agar semua anak mau ikut serta.
 - b. *Multiple Means of Representation* yaitu cara agar anak dapat menerima dan memahami informasi karena setiap anak belajar dengan cara berbeda (visual, auditori, kinestetik, dll.), maka guru perlu menyajikan materi dalam berbagai bentuk.
 - c. *Multiple Means of Action and Expression* yaitu cara anak menunjukkan apa yang sudah dipelajari. Anak diberi kebebasan memilih cara mengekspresikan pemahaman sesuai kemampuan dan kekuatannya.

2. Pembelajaran berdiferensiasi

Jika UDL berfokus pada kerangka kerja maka pembelajaran berdiferensiasi berfokus pada teknis pelaksanaan dan strategi pengajaran di kelas agar sesuai dengan kebutuhan, minat dan kesiapan semua anak di kelas. Pembelajaran berdiferensiasi terdiri dari beberapa fokus yang meliputi:

- a. *Differentiated content* yaitu menyediakan berbagai materi belajar sesuai tingkat kesiapan semua anak di dalam kelas. Materi yang disajikan berada pada level yang tidak terlalu mudah atau terlalu sulit.
- b. *Differentiated process* adalah menyediakan dan menyajikan informasi/materi belajar dalam berbagai bentuk seperti teks, gambar, audio, dan demonstrasi langsung agar semua anak dapat memahaminya.

- c. Differentiated product adalah menyediakan berbagai cara dalam penilaian hasil belajar seperti memberikan kesempatan anak untuk memilih bentuk penugasan.
- d. Differentiated affect/environment adalah merancang lingkungan belajar yang mendukung emosi dan motivasi semua anak.

3. Pendekatan berjenjang

Pendekatan berjenjang (The Tiered Approach) adalah dukungan pembelajaran yang diberikan secara bertahap dan sistematis sesuai dengan tingkat kebutuhan anak. Pendekatan ini memastikan setiap anak memperoleh dukungan belajar yang sesuai dengan kebutuhannya.



Diagram: *The tiered Approach* (pendekatan berjenjang)

- a. Tier 1 yaitu semua anak mendapatkan pembelajaran yang inklusif dan adaptif, dimana penerapannya menggunakan prinsip UDL dan diferensiasi. Guru terus memantau kemajuan belajar anak.
- b. Tier 2 yaitu anak yang mengalami kesulitan pada aspek tertentu mendapatkan intervensi tambahan, misalnya pengayaan atau remedial dengan metode khusus.
- c. Tier 3 yaitu anak yang masih memerlukan bantuan diberikan program pembelajaran yang sangat individual, biasanya melibatkan tim ahli seperti guru pendamping, psikolog, atau terapis.



Alur Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif

Tahap 6: Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Tujuan Sesi:

Merancang rencana pembelajaran harian berdiferensiasi yang responsif terhadap keberagaman kebutuhan dan potensi anak di kelas inklusif.



Waktu:

2 Jam dan 20 Menit Jam Pelajaran



Alat dan Bahan:

- Bahan bacaan
- Materi *PowerPoint*
- LCD proyektor
- Alat Tulis Kantor (metaplan, selotip, plano, spidol, *sticky notes*, dan lain-lain)



Metodologi

- Paparan materi
- Demonstrasi
- Diskusi kelompok
- Permainan (*games*)
- Praktik langsung



Langkah-langkah Kegiatan



140 menit

1. Fasilitator membuka kegiatan dengan menyampaikan tujuan pembelajaran, yaitu agar peserta memahami prinsip pembelajaran berdiferensiasi dan mampu menyusun contoh RPPH yang fleksibel serta inklusif. (5 menit)
2. Fasilitator mengajak peserta melakukan *Brainstorming* dengan permainan “**Pilihan Minat**”. Fasilitator menyebut dua pilihan (misalnya: teh atau kopi, gula atau madu), kemudian peserta bergerak ke arah pilihan mereka. Dari hasil ini, fasilitator membentuk 3–4 kelompok campuran. (5 menit)
3. Fasilitator menggali pengalaman peserta melalui diskusi kelompok yang terbentuk. Pertanyaan pemantik:

“Apa tantangan Anda ketika menghadapi kelas dengan peserta didik yang kemampuan dan minatnya sangat beragam?” (5 menit)

4. Peserta melakukan diskusi singkat dalam kelompok, menuliskan satu tantangan di kertas kecil (*post-it*), lalu menempelkannya di papan atau kertas plano. (5 menit)
5. Fasilitator memberikan paparan singkat mengenai **Konsep dan Prinsip Rencana Pembelajaran Harian Berdiferensiasi**. (30 menit)
6. Fasilitator mengajak peserta melakukan **Simulasi Diferensiasi Mini** dengan memberikan tugas sederhana tentang topik “matahari”. Peserta diberi tiga pilihan cara pengerjaan: membuat peta konsep, menggambar ilustrasi, atau membuat pantun. Kelompok bebas memilih sesuai gaya belajar. Hasilnya dipamerkan di meja masing-masing kelompok dengan konsep *galeri berjalan*. (15 menit)
7. Fasilitator memberikan *debrief*: (5 menit)

“Apa yang dirasakan saat diberikan pilihan dalam belajar?”

“Apa manfaatnya jika anak-anak diberikan fleksibilitas seperti itu?”

8. Fasilitator mengajak peserta praktik menyusun RPPH berdiferensiasi dengan template yang sudah tersedia, memilih satu topik pelajaran. (30 menit)

9. Peserta melakukan presentasi singkat (setiap kelompok 3 menit). Kelompok lain memberikan masukan konstruktif. **(30 menit)**
10. Fasilitator menutup kegiatan dengan refleksi. Peserta diminta menuliskan satu hal yang ingin mereka ubah dalam RPPH setelah sesi ini di *sticky notes*, lalu menempelkannya. **(5 menit)**
11. Fasilitator menutup kegiatan. **(5 menit)**



Bahan Bacaan

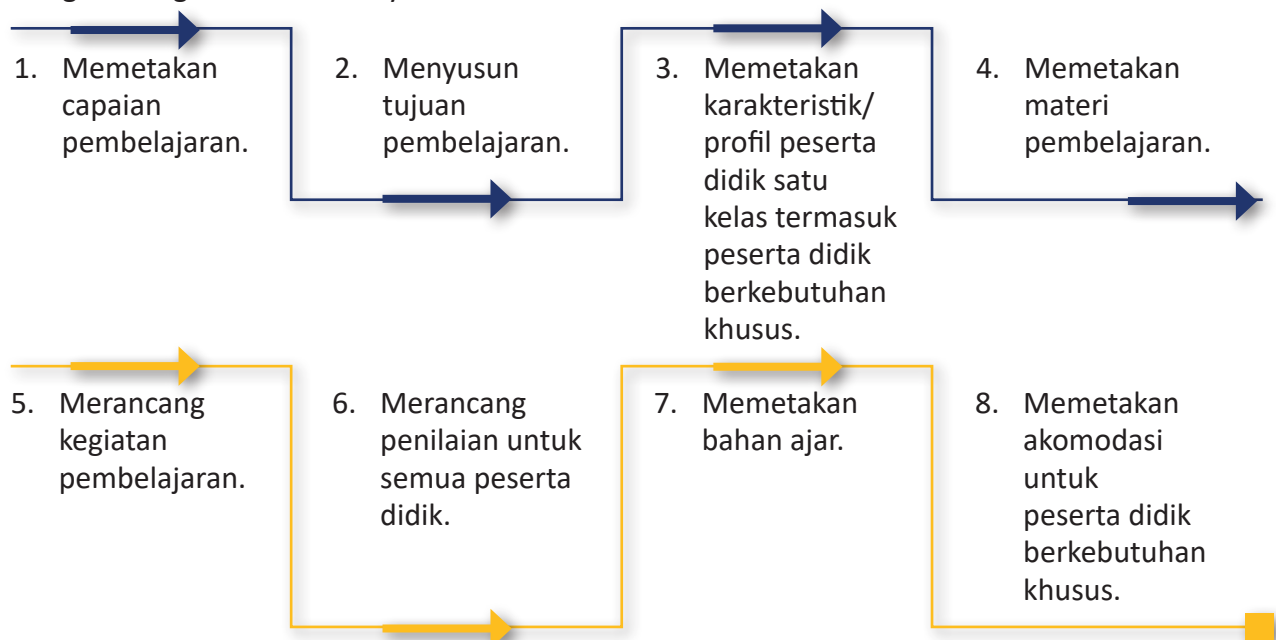
Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RPPH harus memperhatikan kebutuhan, kemampuan, minat, dan gaya belajar masing-masing anak, termasuk anak berkebutuhan khusus. Tujuannya agar semua anak dapat mengikuti proses belajar dengan optimal sesuai potensinya.

Hal yang harus diperhatikan dalam merancang RPPH:

1. Fleksibilitas: tidak menggunakan satu metode untuk semua anak.
2. Kegiatan tetap berpusat pada guru dengan memperhatikan perbedaan individu.
3. Guru memberi pilihan kepada anak dalam cara belajar, materi, dan cara menunjukkan hasil belajar.
4. Memberikan akomodasi sesuai keragaman peserta didik (gaya belajar, tingkat kesiapan, dan minat).

Langkah-langkah dalam menyusun RPP Berdiferensiasi:



Berikut ini merupakan contoh pengembangan RPP yang bisa mengakomodasi kebutuhan masing-masing anak, namun guru juga diberi keleluasaan dalam menyusun RPPnya masing-masing:

Satuan Pendidikan	: Kelompok Bermain Merdeka
Kelas/Semester	: A/I
Alokasi Waktu	: 2JP (1 JP 30 Menit)
Topik	: Tanaman
Sub Topik	: Daun
8 Dimensi SKL PAUD	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keimanan dan Ketakwaan (Nilai Agama dan Akhlak Mulia). 2. Kewargaan (Nilai Pancasila dan Identitas Nasional). 3. Penalaran Kritis (Dasar Literasi dan STEM). 4. Kreativitas (Ekspresi Seni dan Imajinasi). 5. Kolaborasi (Sikap Sosial dan Bekerja Sama). 6. Kemandirian (Sikap Mandiri dan Bertanggung Jawab). 7. Kesehatan (Kebiasaan Hidup Sehat dan Motorik). 8. Komunikasi (Kemampuan Bahasa dan Ekspresi Diri).
Tujuan Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui nama dan tekstur daun. 2. Mengetahui bentuk, ukuran, dan warna daun. 3. Mengelompokkan daun berdasarkan ukuran, warna, bentuk. 4. Mengekspresikan imajinasi melalui kegiatan menempel atau membuat karya dari daun. 5. Menunjukkan sikap peduli terhadap lingkungan sekitar. 6. Menunjukkan kemampuan berkomunikasi sederhana melalui cerita atau percakapan.
Profil Belajar Peserta didik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesiapan Belajar <ol style="list-style-type: none"> a. 3 anak mampu menggunting. b. 4 anak belum mampu menggunting. c. 1 anak dengan ASD dalam tahap mengenal tekstur. 2. Minat <ol style="list-style-type: none"> a. 3 anak suka menggambar b. 5 anak yang suka eksplorasi diajak observasi langsung di luar. 3. Gaya Belajar <ol style="list-style-type: none"> a. Visual: mengamati bentuk dan warna daun. b. Auditori: mendengarkan cerita “Petualangan Si Daun”. c. Kinestetik: berjalan dan mencari daun di lingkungan sekitar.

<p>Proses Belajar</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan Pendahuluan <ol style="list-style-type: none"> a. Salam, sapa, doa. b. Bernyanyi. c. Anak duduk melingkar dan menunjukkan contoh daun asli dan gambar daun. d. Diskusi ringan: <ul style="list-style-type: none"> “Pernah lihat daun di mana?” “Apa warna daun yang kamu tahu?” 2. Kegiatan ini <ol style="list-style-type: none"> a. Eksplorasi Daun (di luar atau di kelas) <ol style="list-style-type: none"> 1) Anak mengamati langsung berbagai bentuk dan warna daun. 2) Anak mengenal nama daun, mengamati dan menyentuh daun. 3) Anak mengelompokkan daun berdasarkan ukuran dan warna.
<p>Proses Belajar</p>	<ol style="list-style-type: none"> b. Kegiatan Diferensiasi, anak diajak untuk mencoba kegiatan yang mereka inginkan: <ol style="list-style-type: none"> 1) Membuat kolase daun, menyusun daun menjadi bentuk binatang/benda. 2) Menempel daun utuh di kertas karton. 3) Mencari daun dari berbagai sudut taman. 4) Mendengarkan cerita “Daun yang Jatuh dari Pohon” dan diminta menceritakan kembali. 5) Menggambar pohon dan menempelkan daun. 6) Merasakan berbagai tekstur daun. c. Diskusi Kecil <ol style="list-style-type: none"> 1) Anak menunjukkan hasil karya dan bercerita mengenai pengalaman belajar. 2) Guru bertanya: <ul style="list-style-type: none"> “Apa nama daun ini?”. “Bagaimana kamu membuatnya?”.

	<ol style="list-style-type: none"> 3. Kegiatan penutup <ol style="list-style-type: none"> a. Guru memberikan penguatan positif: “Wah, anak-anak hebat ya hari ini mengikuti kegiatan belajar dengan baik!” b. Anak diberi waktu refleksi: “Apa yang kamu suka dari kegiatan hari ini?” c. Anak diajak merapikan alat dan bahan bersama-sama.
Penilaian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Catatan anekdot 2. Hasil Karya
Refleksi Guru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang berjalan dengan baik? 2. Apakah anak menunjukkan minat tinggi? 3. Bagaimana respons anak terhadap diferensiasi? 4. Apakah perlu penyesuaian metode atau alat di pertemuan berikutnya?
Penguatan untuk ABK	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adaptasi metode : Guru mengalokasikan waktu untuk melakukan pendampingan secara individu pada anak. 2. Adaptasi waktu : Alokasi pendampingan individu selama 10-15 menit sesuai dengan kemampuan fokus anak. 3. Adaptasi lingkungan belajar : Adanya pojok tenang untuk melakukan pendampingan pada anak yang membutuhkan.



Alur Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif

Tahap 7: Metode dan Manajemen Kelas

Tujuan Sesi:

Menerapkan strategi manajemen kelas dan metode pembelajaran yang adaptif dan inklusif untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik.



Waktu:

3 Jam Pelajaran



Alat dan Bahan:

- Bahan bacaan
- Materi *PowerPoint*
- LCD proyektor
- Alat Tulis Kantor (metaplan, selotip, plano, spidol, *sticky notes*, dan lain-lain)



Metodologi

- Paparan materi
- Demonstrasi
- Diskusi kelompok
- Permainan (*games*)
- Praktik langsung



Langkah-langkah Kegiatan



155 menit

1. Fasilitator memaparkan tujuan sesi dan menegaskan bahwa sesi akan menyenangkan, reflektif, dan penuh praktik. **(5 menit)**
2. Fasilitator memberikan *ice breaking* untuk menstimulasi empati serta memperkenalkan variasi kebutuhan belajar.
 - a. Kelompok 1 menulis nama lengkap dan alamat diri dengan menutup mata.
 - b. Kelompok 2 menulis nama lengkap dan alamat diri dengan posisi kedua tangan dilipat ke belakang/menulis tanpa tangan.
 - c. Kelompok 3 memilih pasangan dalam satu kelompok, 1 bertugas menuliskan nama lengkap dan alamat rumah pasangan sedangkan 1 menjelaskan menggunakan gerakan/isyarat.
 - d. Kelompok 4 menulis nama lengkap dan alamat dengan posisihuruf dibalik-balik.
3. Diskusi singkat: *“Apa yang kamu rasakan saat mengalami tantangan tadi? Bayangkan jika itu adalah situasi belajar setiap hari bagi seorang anak.”* **(5 menit)**
4. Fasilitator menjelaskan pengertian metode pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), yang terbagi menjadi dua kelompok:
 - **ABK Temporer** (misalnya keterlambatan bicara atau kesulitan adaptasi di lingkungan baru).
 - **ABK Permanen** (misalnya ASD, ADHD, hambatan fisik, hambatan intelektual, hambatan pendengaran, hambatan penglihatan). **(90 menit)**
5. Fasilitator memberikan teori terkait empat komponen dalam menyediakan lingkungan kelas yang inklusif yaitu manajemen kelas, grup kelas, bahan dan alat belajar serta strategi mengajar. **(30 menit)**
6. Fasilitator membagi peserta ke dalam enam kelompok untuk melakukan diskusi dan *role play* terkait pembelajaran ABK, penerapan metode belajar bagi ABK dalam lingkungan kelas yang inklusif. **(5 menit)**
7. Waktu untuk roleplay bisa ditambahkan menjadi 45 menit (per kelompok 15 menit) **(45 menit)**
8. Refleksi cepat dengan pertanyaan pemantik: *“Model mana yang paling sesuai untuk konteks sekolah Anda? Mengapa?”* **(5 menit)**
9. Fasilitator menyimpulkan proses pelatihan. **(5 menit)**



A. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah cara atau pendekatan yang digunakan guru untuk membantu anak belajar secara efektif, menyenangkan, dan sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan masing-masing. Metode ini harus fleksibel, individual, dan berpusat pada anak.

1. Anak dengan hambatan fisik

Ragam anak dengan hambatan fisik sangat bervariasi, salah satu anak dengan hambatan fisik yang memiliki kondisi cukup kompleks adalah anak dengan *Cerebral Palsy*. Berikut merupakan beberapa hal yang bisa dilakukan dalam mendampingi anak dengan *Cerebral Palsy*:

- Memastikan anak berada pada posisi tubuh yang nyaman dan benar.
- Mengarahkan anak untuk melakukan gerakan secara benar.
- Menggunakan teknologi asistif seperti kursi dan meja adaptif, voice control, tablet.
- Menggunakan kalimat pendek, repetisi, dan waktu tunggu lebih panjang.
- Dapat menggunakan benda nyata dan gambar untuk anak non verbal.
- Memberikan waktu lebih lama untuk menyelesaikan tugas.

2. Anak dengan ASD (*Autism Spectrum Disorder*)

- Gunakan media visual atau konkret.
- Gunakan kalimat sederhana dan pendek.
- Maksimalkan potensi bakat dan minat anak.
- Minimalkan kebisingan.
- Hindari cahaya lampu berlebihan.

3. Anak dengan ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*)

- Berikan instruksi jelas, sederhana, dan langsung.
- Gunakan panduan visual atau daftar tugas.
- Alokasikan waktu untuk olahraga.
- Terapkan pola makan sehat dan tidur teratur.
- Berikan dukungan dan komunikasi.
- Berikan pujian dan penghargaan.
- Gunakan strategi belajar visual, auditori, kinestetik.
- Buat kesepakatan dengan *reward*.
- Bagi tugas menjadi beberapa tahap kecil.

4. Anak dengan *Down Syndrome*

- Gunakan instruksi sederhana dan cek pemahaman.
- Gunakan benda nyata agar dapat disentuh.
- Lakukan kegiatan satu per satu dengan jelas.
- Hubungkan pembelajaran dengan tugas sehari-hari.
- Bagi tugas dari yang mudah ke sulit, ulangi hingga anak mandiri.
- Lakukan kegiatan praktik lebih banyak daripada teori.
- Berikan *reward* atas keberhasilan.
- Ajarkan hal-hal positif karena anak mudah meniru perilaku negatif.

5. Anak dengan hambatan pendengaran

- Tempatkan anak di posisi strategis (depan).
- Gunakan pencahayaan yang cukup.
- Berbicara dengan menghadap anak.
- Gunakan kalimat pendek dan sederhana.
- Gunakan bahasa isyarat, gambar, kartu, poster, gerak tubuh, ekspresi wajah, atau teks besar.

6. Anak dengan hambatan penglihatan

- Maksimalkan indera lain seperti perabaan dan pendengaran.
- Gunakan huruf atau benda konkret yang diperbesar bagi anak low vision.
- Ajarkan braille sejak dini.
- Ajarkan orientasi dan mobilitas agar anak mandiri di lingkungan.

B. Lingkungan Kelas Inklusif

Lingkungan kelas inklusif adalah lingkungan belajar yang dirancang agar semua anak dapat belajar sesuai dengan potensi masing-masing. Guru diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang adil, aman, kolaboratif, serta menghargai perbedaan, sehingga setiap anak merasa diterima dan memiliki kesempatan untuk berkembang secara optimal.

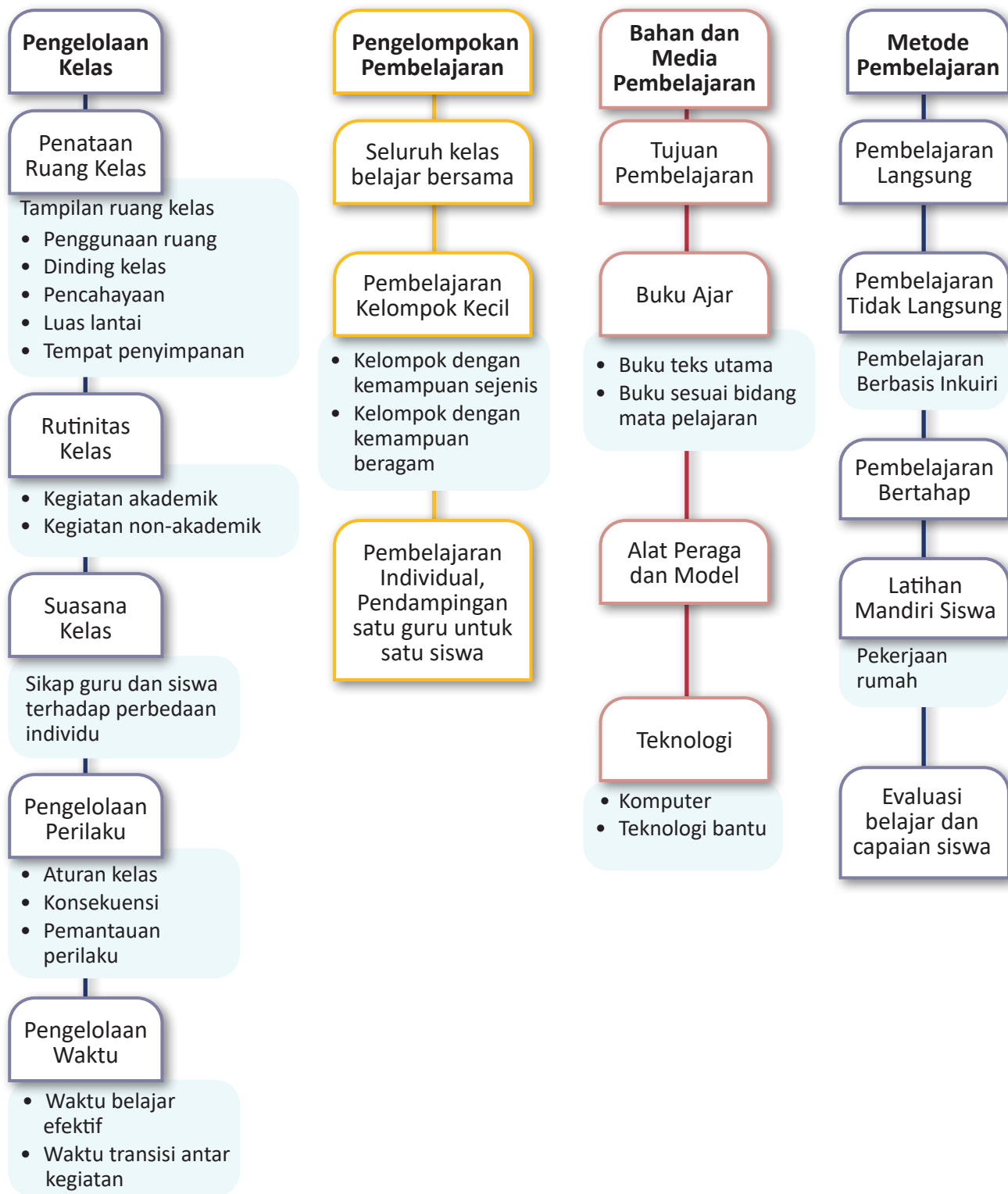
Menurut Friend dan Bursuck (2011), terdapat empat komponen utama dalam penyediaan lingkungan kelas yang inklusif, yaitu sebagai berikut.

1. Manajemen Kelas

a. Penataan Fisik Kelas (*Physical Organization*)

1. Tata ruang kelas disesuaikan agar mudah diakses oleh semua peserta didik, termasuk anak yang menggunakan kursi roda atau alat bantu lainnya.

2. Pencahayaan, ventilasi, warna ruangan, dan kebersihan kelas dijaga agar mendukung kenyamanan belajar.
3. Materi dan alat pembelajaran disimpan secara rapi dan mudah dijangkau oleh peserta didik.



Bagan: Gambaran Lingkungan Pembelajaran Inklusi

b. Rutinitas Kelas (*Routines*)

1. Rutinitas akademik, seperti cara memulai pelajaran dan mengerjakan tugas, dibuat jelas dan konsisten.
2. Rutinitas nonakademik, seperti izin keluar kelas dan pergantian kegiatan, diatur secara terstruktur.
3. Rutinitas yang konsisten membantu peserta didik dengan gangguan atensi atau kecemasan agar merasa lebih aman dan terarah.

c. Suasana Kelas (*Classroom Climate*)

1. Menciptakan suasana emosional yang aman, suportif, dan menghargai perbedaan antar peserta didik.
2. Guru berperan penting dalam menumbuhkan empati, sikap saling menghargai, dan rasa memiliki di dalam kelas.

d. Pengelolaan Perilaku (*Behavior Management*)

1. Aturan dan konsekuensi kelas dibuat jelas dan diterapkan secara konsisten.
2. Guru mengutamakan penggunaan penguatan positif (*positive reinforcement*) untuk mendorong perilaku yang diharapkan.
3. Pemantauan perilaku dilakukan secara berkelanjutan untuk mencegah munculnya masalah yang lebih besar.

e. Pengelolaan Waktu (*Use of Time*)

1. Waktu pembelajaran dibagi secara efektif antara kegiatan instruksi, latihan, dan transisi
2. Jam “kosong” diminimalkan agar peserta didik tetap terlibat aktif dalam pembelajaran.

2. Pengelompokan Pembelajaran (*Classroom Grouping*)

Guru perlu menyesuaikan bentuk pengelompokan peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran, antara lain:

- a) Pembelajaran klasikal (*whole-class*), yaitu guru mengajar seluruh peserta didik secara bersamaan.
- b) Pembelajaran kelompok kecil (*small-group*), yaitu peserta didik dibagi ke dalam kelompok kecil agar pembelajaran lebih fokus dan intensif.
- c) Pembelajaran individual (*one-to-one*), yaitu guru mendampingi dan membimbing peserta didik secara perorangan sesuai kebutuhannya.

3. Bahan Pembelajaran (*Instructional Materials*)

Guru menyediakan bahan dan alat bantu pembelajaran yang relevan dan sesuai kebutuhan peserta didik, meliputi:

- a) Tujuan pembelajaran (*learning outcomes*), yaitu capaian pembelajaran yang ingin dicapai oleh peserta didik.
- b) Buku teks (*textbooks*), yaitu buku bacaan yang relevan dengan tujuan pembelajaran dan kemampuan peserta didik.
- c) Alat peraga dan model (*manipulatives and models*), yaitu media konkret yang membantu peserta didik memahami materi pembelajaran.
- d) Teknologi (*technology*), yaitu pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, termasuk teknologi asistif bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

4. Metode Pembelajaran (*Instructional Methods*)

Guru menyiapkan berbagai strategi pembelajaran serta cara mengevaluasi perkembangan peserta didik, antara lain:

- a) Pembelajaran langsung (*direct instruction*), yaitu guru memberikan penjelasan secara langsung melalui demonstrasi atau metode lainnya.
- b) Pembelajaran tidak langsung (*indirect instruction*), yaitu guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi lingkungan dan membangun pengetahuannya sendiri melalui pembelajaran inkuiri (*inquiry learning*).
- c) Pendampingan bertahap (*scaffolding*), yaitu guru memberikan bantuan sementara yang secara perlahan dikurangi hingga peserta didik mampu belajar secara mandiri.
- d) Latihan mandiri (*independent student practice*), yaitu peserta didik diberi kesempatan berlatih secara mandiri melalui kegiatan seperti pusat belajar (*learning centers*), permainan edukatif, atau pekerjaan rumah.
- e) Penilaian hasil belajar (*evaluation of student performance*), yaitu guru menilai perkembangan peserta didik melalui berbagai cara, seperti observasi, portofolio, hasil karya, dan unjuk kerja.

Menurut Florian & Beaton (2017) tentang *inclusive pedagogy*, prinsip utama adalah “menghargai perbedaan tanpa memisahkan”.

- 1) Menggunakan aktivitas bersama, bukan tugas terpisah
 - ✘ Hindari memberi tugas khusus hanya untuk anak tertentu.
 - ✔ Gunakan *tiered task*: tema sama, level tantangan berbeda.

2) Memberikan pilihan (*choice making*)

- ✓ Anak diberi opsi cara belajar dan cara menunjukkan hasil belajar.
- ✓ Gunakan pendekatan *Universal Design for Learning (UDL)*/Desain Universal untuk Pembelajaran.

3) Membangun budaya kolaborasi

- ✓ Terapkan kerja kelompok heterogen (*cooperative learning*).
- ✓ Tekankan bahwa semua peran penting.

4) Menggunakan bahasa yang positif

- ✗ Hindari label seperti “anak pintar” atau “anak lemah”.
- ✓ Gunakan bahasa positif: “setiap anak punya cara belajar yang unik”.

5) Fokus pada partisipasi, bukan hanya hasil

- ✓ Pastikan semua anak terlibat.
- ✓ Apresiasi usaha, ide, atau keberanian mencoba.

6) Melibatkan suara anak (*student voice*)

- ✓ Ajak peserta didik memutuskan bagaimana mereka ingin belajar.
- ✓ Gunakan *big conversation* mingguan: “Apa yang membantu kalian belajar minggu ini?”

7) Fleksibel dalam penilaian

- ✗ Hindari penilaian tunggal (hanya tes tulis).
- ✓ Gunakan penilaian observasi, diskusi, portofolio, dan unjuk kerja.

Dengan begitu, anak tidak merasa “gagal” hanya karena tidak bisa mengikuti satu bentuk ujian.



Alur Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif

Tahap 8: Monitoring dan Evaluasi

Tujuan Sesi:

- Peserta memahami proses monitoring dan evaluasi proses hasil belajar di kelas inklusif secara berkelanjutan
- Peserta mampu memetakan kebutuhan monitoring dan evaluasi proses hasil belajar anak di kelas secara berkelanjutan
- Peserta mampu melakukan monitoring dan evaluasi proses hasil belajar pada kelas inklusif secara berkelanjutan untuk mendukung kemajuan belajar anak dan pengambilan keputusan pembelajaran berikutnya.



Waktu:

1 Jam dan 30 Menit Jam Pelajaran



Alat dan Bahan:

- Bahan bacaan
- Materi *PowerPoint*
- LCD proyektor
- Alat Tulis Kantor (metaplan, selotip, plano, spidol, *sticky notes*, dan lain-lain)



Metodologi

- Paparan materi
- Demonstrasi
- Diskusi kelompok
- Permainan (*games*)
- Praktik langsung



Langkah-langkah Kegiatan



60 menit

1. Fasilitator membuka kegiatan dengan energizer terlebih dahulu.
2. Fasilitator masuk dan menyampaikan tujuan sesi bagi peserta tentang pentingnya melakukan monitoring dan evaluasi individu di kelas inklusif.
3. Fasilitator memberikan pertanyaan pemantik:
 - “ Apa itu monitoring?”
 - “Apa itu evaluasi?”
 - “Siapa yang menjadi target monev penyelenggaraan pendidikan inklusi?”
4. Fasilitator membahas materi yang akan diberikan lebih berfokus pada monitoring dan evaluasi bagi peserta didik saja:
 - a. Proses monitoring dan evaluasi peserta didik
 - b. Aspek Perkembangan yang dinilai selain akademik (Sosial, Emosional, dan Keterampilan Fungsional ABK)
 - c. Prinsip monitoring dan evaluasi pembelajaran inklusif
 - d. Pendekatan Berjenjang dalam melakukan Monitoring dan Evaluasi
5. Fasilitator memberikan pertanyaan reflektif untuk bahan diskusi dan tanya jawab:
 - a. Bagaimana jika sekolah/institusi penyelenggara pendidikan inklusi tidak memiliki Guru Pendamping Khusus/ Tim Ahli jika ada peserta didik yang masuk di Tier 3?***
 - b. Apa yang memungkinkan bagi untuk tetap bisa menilai peserta didik yang berada di situasi Tier 3?***
6. Fasilitator menutup sesi dengan memberikan kesimpulan bahwa **evaluasi inklusif bukan soal memberi angka, tetapi tentang memahami dan mendampingi proses belajar setiap anak secara adil dan humanis.**



Monitoring dan Evaluasi Pembelajaran Inklusif

Monitoring dan evaluasi pembelajaran inklusif adalah proses sistematis untuk mengamati, menilai, dan meningkatkan efektivitas belajar-mengajar bagi peserta didik dengan latar belakang kemampuan beragam. Proses ini mencakup penilaian capaian akademik, perkembangan sosial, emosional, serta keterampilan fungsional ABK.

Prinsip monitoring dan evaluasi inklusif:

1. Individualisasi: disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing anak, tanpa membandingkan dengan peserta didik reguler.

2. Keadilan: peserta didik dinilai berdasarkan potensi dan progresnya, bukan standar tunggal.

3. Keterlibatan multi pihak: melibatkan guru kelas, Guru Pendamping Khusus (GPK), orang tua, dan bila perlu tenaga profesional (psikolog, terapis).

4. Berorientasi perkembangan: fokus pada proses, partisipasi, dan kemajuan individu dari waktu ke waktu, bukan hanya hasil akhir.

Berdasarkan pendekatan berjenjang (*tiered approach*) yang telah dijelaskan pada materi sebelumnya, setiap peserta didik diharapkan memperoleh penilaian yang sesuai dengan kebutuhan intervensinya. Pendekatan ini bertujuan untuk menjamin keadilan, relevansi, dan akuntabilitas hasil belajar bagi semua anak.

1. Penilaian Universal (Tier 1)

Penilaian universal dilakukan untuk mengukur capaian pembelajaran secara umum berdasarkan ketentuan kurikulum nasional. Penilaian ini diberikan kepada seluruh peserta didik, baik peserta didik berkebutuhan khusus maupun non-berkebutuhan khusus, yang tidak memerlukan intervensi tambahan pada Tier 2 dan Tier 3.

Dalam pelaksanaannya, penilaian universal tetap menerapkan prinsip **pembelajaran dan penilaian berdiferensiasi**, yaitu adanya penyesuaian pada cara, waktu, serta bentuk atau jenis penilaian. Prinsip-prinsip penilaian pada Tier 1 meliputi:

- a. **Keadilan dan aksesibilitas**, yaitu penilaian disusun berdasarkan prinsip *Universal Design for Learning* (UDL) sehingga semua peserta didik dapat mengakses tugas, soal tes, maupun bentuk penilaian lainnya tanpa hambatan.
- b. **Autentik dan kontekstual**, yaitu penilaian berupa proyek, portofolio, dan unjuk kerja yang berkaitan dengan pengalaman nyata dan relevan dengan kehidupan peserta didik.
- c. **Diferensiasi penilaian**, yaitu pemberian alternatif bentuk penilaian, seperti melalui audio, visual, tulisan, maupun lisan, sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- d. **Berbasis bukti dan berkelanjutan**, yaitu penilaian dilakukan secara formatif dan sumatif berdasarkan perkembangan nyata peserta didik.

2. Penilaian Terarah (Tier 2)

Penilaian terarah ditujukan bagi peserta didik yang menunjukkan hambatan belajar saat mengikuti pembelajaran umum. Pada tier ini, penilaian difokuskan pada target-target tertentu yang diberikan selama intervensi tambahan.

Prinsip penilaian pada Tier 2 meliputi:

- a. **Penilaian diagnostik lanjutan** untuk mengidentifikasi hambatan belajar pada area spesifik yang terdeteksi selama proses pembelajaran.
- b. **Tujuan penilaian yang spesifik**, disertai target jangka pendek yang jelas dan terukur.
- c. **Instrumen penilaian yang dimodifikasi**, baik dari segi tingkat kesulitan, cara pengerjaan, maupun bentuk soal, sesuai dengan kemampuan peserta didik.
- d. **Kolaborasi dalam penilaian**, yaitu kerja sama antara guru kelas dan Guru Pendamping Khusus (GPK) untuk menilai efektivitas intervensi yang diberikan.
- e. **Pemanfaatan hasil penilaian** sebagai dasar untuk menyesuaikan rencana pembelajaran dan intervensi selanjutnya.

3. Penilaian Individual (Tier 3)

Penilaian individual ditujukan bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang memerlukan modifikasi kurikulum dan memiliki Program Pembelajaran Individual (PPI). Monitoring dan

evaluasi PPI merupakan proses berkelanjutan untuk memantau kemajuan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah disesuaikan dengan kebutuhan uniknya.

Monitoring dilakukan secara berkala, misalnya mingguan, bulanan, triwulanan, atau per semester, untuk memastikan bahwa intervensi yang diberikan sudah tepat dan efektif. Hasil penilaian individual dapat dijadikan lampiran dalam dokumen laporan hasil belajar (rapor).

Instrumen yang digunakan dalam monitoring dan evaluasi PPI harus berbasis data, antara lain berupa:

- hasil observasi,
- catatan anekdot,
- portofolio hasil karya,
- hasil tes,
- analisis laporan hasil belajar, dan
- instrumen pendukung lainnya.

Proses monitoring dan evaluasi PPI dapat dilakukan melalui tahapan berikut:

- a. Pemantauan rutin perkembangan peserta didik atau asesmen ulang.
- b. Evaluasi strategi pembelajaran dan intervensi bersama tim.
- c. Evaluasi tingkat capaian peserta didik bersama tim.
- d. Revisi dan perbaikan PPI berdasarkan hasil evaluasi bersama tim.

Contoh format monitoring dan evaluasi PPI:

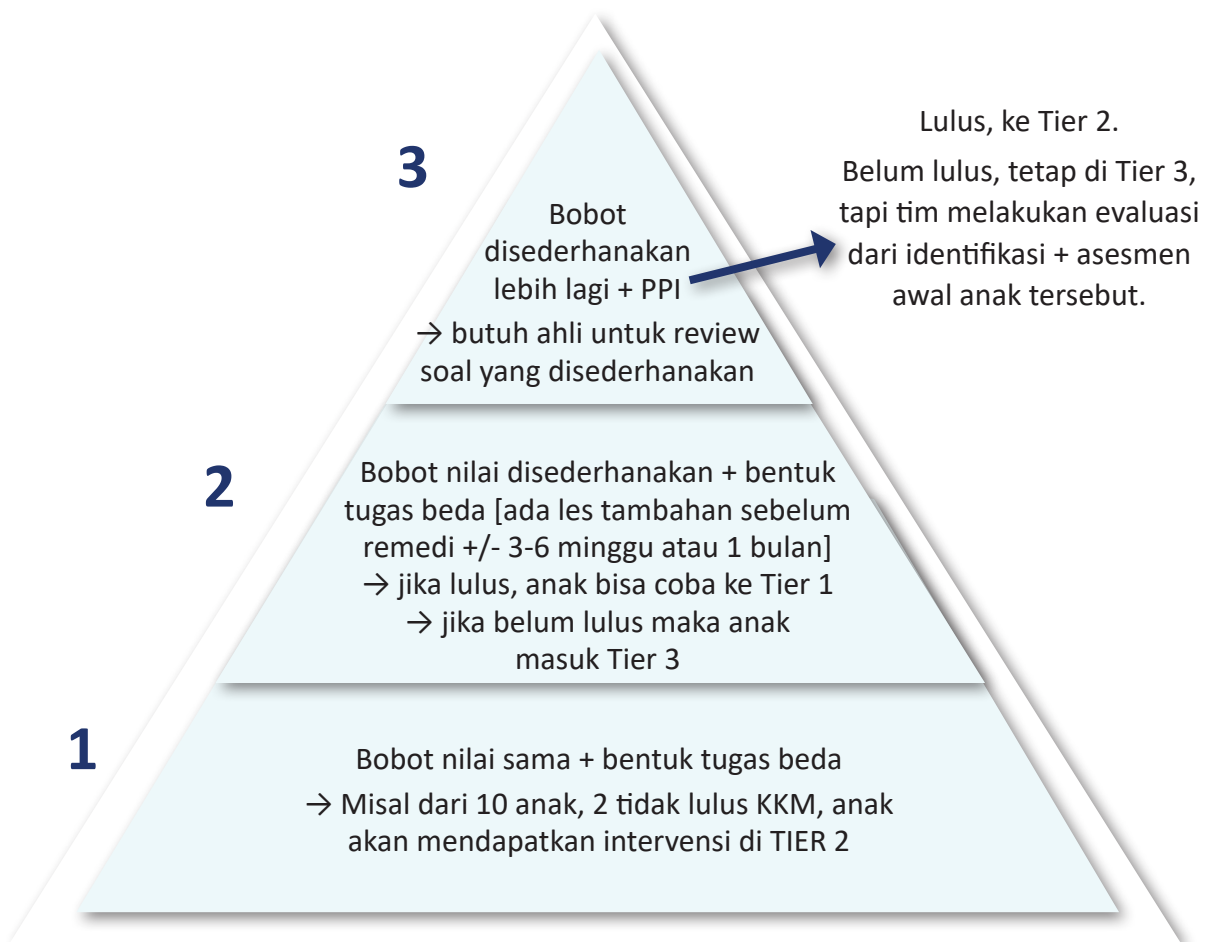
Tujuan		B	BB	Perilaku Teramati	Rencana Tindak Lanjut
Jangka Panjang	Jangka Pendek				

Penyampaian Perkembangan Peserta Didik (Buku Penghubung)

Dalam menyampaikan perkembangan peserta didik kepada orang tua, guru perlu memperhatikan hal-hal berikut:

- a. Tidak menggunakan kalimat bernada negatif seperti *“anak belum mampu”*, tetapi fokus pada perkembangan yang telah dicapai, misalnya *“anak sudah mampu pada tahap ...”*.

- b. Memberikan rekomendasi yang jelas kepada orang tua, misalnya terkait cara mendampingi belajar di rumah.
- c. Menyampaikan perkembangan peserta didik secara jelas, objektif, dan detail.
- d. Menuliskan rencana tindak lanjut guru pada semester berikutnya sebagai catatan bagi wali kelas selanjutnya.
- e. Mengajak orang tua untuk melakukan refleksi bersama terhadap perkembangan anak.



RAPORT yang disajikan ditulis sesuai fakta.



Dukungan Orang Tua untuk Implementasi Pendidikan Inklusif: Pendekatan kepada Orang Tua ABK dan Non ABK

Tujuan Sesi:

- Peserta memahami peran orang tua dari murid ABK dalam mendukung proses pembelajaran
- Peserta memahami peran orang tua non ABK dalam mendukung penerapan pendidikan inklusif
- Peserta memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang tua ABK maupun Non ABK agar mereka mau memberikan dukungan dalam penerapan pendidikan inklusif
- Peserta memahami bentuk kerja sama antara sekolah dan orang tua untuk mendukung pembelajaran ABK dan penerapan pendidikan inklusif



Waktu:

3 Jam dan 30 Menit Jam Pelajaran



Alat dan Bahan:

- Laptop dan LCD proyektor
- Slide presentasi (*PowerPoint*)
- Video testimoni orang tua anak berkebutuhan khusus
- Kertas plano dan spidol warna
- *Post-it* dan lembar kerja *checklist* kebutuhan anak berkebutuhan khusus
- Contoh *Individualized Education Plan* (IEP)
- Lembar refleksi individu



Metodologi

- *Talkshow* dan tanya jawab (mengundang psikolog, orang tua, dan guru)
- *Role-play* komunikasi
- Studi kasus
- Refleksi individu



Langkah-langkah Kegiatan



120 menit

1. Fasilitator menjelaskan tujuan sesi.
2. Fasilitator memfasilitasi *talkshow* yang menghadirkan psikolog, guru, dan orang tua anak berkebutuhan khusus (ABK), dan orang tua Non ABK.

● Orang tua ABK diminta menyampaikan tentang:

- Problem yang dihadapi dalam mendampingi anaknya sekolah/belajar
- Bentuk kerja sama yang dilakukan dengan sekolah
- Peran dan cara orang tua mendukung aktivitas pembelajaran/stimulasi perkembangan ABK; serta tantangan yang dihadapi

● Orang tua Non ABK diminta menyampaikan tentang:

- Problem yang dihadapi saat menyekolahkan anaknya di sekolah inklusi
- Peran dan cara orang tua non ABK mendukung penerapan pendidikan inklusif; serta bentuk kerjasama dengan sekolah

● Guru diminta menyampaikan tentang :

- Problem yang dihadapi guru saat mendampingi ABK di sekolah/belajar maupun menghadapi orang tua ABK
- Bentuk kerja sama sekolah dan orang tua ABK sehingga orang tua ABK dapat mendukung aktivitas pembelajaran/stimulasi perkembangan ABK

● Psikolog diminta menyampaikan tentang:

- Peran dan cara orang tua ABK dalam mendukung aktivitas pembelajaran/stimulasi perkembangan ABK;
- Prinsip dukungan orang tua (Bronfenbrenner, Epstein's Parental Involvement Model).

3. Fasilitator memberi kesempatan kepada peserta untuk menanggapi atau melakukan sesi tanya jawab.
4. Fasilitator kemudian menyimpulkan sesi talk show dan mengaitkannya dengan pentingnya dukungan orang tua dalam implementasi pendidikan inklusif
5. Fasilitator membagi peserta dalam kelompok untuk menganalisis studi kasus profil anak berkebutuhan khusus dan mengidentifikasi strategi dukungan di rumah. Setelah itu, menuangkannya dalam (*Individualized Education Plan*) yang perlu mendapatkan dukungan orang tua.

6. Sebelumnya, fasilitator menjelaskan tentang model AAA/active learning sebagai alternatif cara berkomunikasi guru dengan orang tua. Fasilitator meminta peserta melakukan simulasi *role-play* komunikasi percakapan tiga arah (orang tua–guru–anak) untuk menyusun rutinitas belajar dengan mempraktikkan Model *Acknowledge–Ask–Adapt (AAA)* dan *active learning*.
7. Fasilitator kemudian menjelaskan juga tentang pentingnya dukungan orang tua bukan saja orang tua dari murid ABK untuk mendukung pembelajaran ABK di sekolah, tetapi juga dukungan dari orang tua murid non ABK untuk mewujudkan lingkungan yang inklusif.
8. Fasilitator kemudian membagi peserta menjadi 4 kelompok dan membagikan lembar studi kasus. Kelompok 1 dan 3 merupakan kelompok orang tua. Kelompok 2 dan 4 merupakan kelompok guru.
 - a. Kelompok 1 mengerjakan kasus pertama dari perspektif orang tua
 - b. Kelompok 2 mengerjakan kasus pertama dari perspektif guru
 - c. Kelompok 3 mengerjakan kasus kedua dari perspektif orang tua
 - d. Kelompok 4 mengerjakan kasus kedua dari perspektif guru
9. Fasilitator meminta peserta mendiskusikan pertanyaan dari studi kasus tersebut.
10. Fasilitator mempersilahkan masing-masing kelompok untuk menyampaikan hasil diskusi.
11. Fasilitator mengapresiasi proses diskusi, dan mengaitkan hasil diskusi dengan penjelasan terkait: a) pentingnya peran orang tua non disabilitas untuk menjadi lingkungan pendukung bagi penerapan pendidikan inklusif di sekolah; b) kendala yang dihadapi dan bagaimana mengatasinya; dan c) bentuk dukungan yang dapat diberikan.
12. Fasilitator bersama peserta menyimpulkan sesi ini



Bahan Bacaan

1. Pendahuluan

Keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya ditentukan oleh kualitas layanan sekolah, tetapi juga oleh keterlibatan orang tua sebagai bagian dari mikrosistem perkembangan anak (Bronfenbrenner, 1979). Orang tua berperan sebagai penyedia dukungan emosional, sosial, dan struktural yang menopang proses belajar anak (Guralnick, 2019).

Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua meningkatkan capaian akademik anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, sebesar rata-rata 0,30 standar deviasi (Şimşek & Öztürk, 2021). Di Indonesia, kebijakan pendidikan inklusif (Permendikbud Nomor 70 Tahun 2009) menegaskan pentingnya kerja sama sekolah dan keluarga, meski dalam praktik masih ada kendala waktu, sumber daya, dan stigma (Ummah & Nurhayati, 2021).

2. Kerangka Teoretis

Menurut Teori Ekologi Perkembangan Bronfenbrenner, anak berkembang dalam sistem yang saling berinteraksi. Mikrosistem adalah lingkungan terdekat tempat anak berinteraksi langsung, yaitu rumah dan sekolah. Orang tua dan guru membentuk mesosistem yang memediasi konsistensi aturan, nilai, dan harapan. Jika komunikasi antara keduanya kuat, anak menerima pesan yang lebih koheren sehingga perilaku akademik lebih stabil (Hoover-Dempsey & Sandler, 2005).

3. Model Enam Tipe Keterlibatan Orang Tua (Epstein, 2018)

Joyce Epstein (2018) mengklasifikasikan keterlibatan orang tua ke dalam enam tipe. Model ini dapat diadaptasi untuk konteks ABK sebagai berikut:

1 **Parenting**, menyediakan lingkungan rumah yang responsif terhadap kebutuhan sensorik dan akademik anak, misalnya ruang belajar minim distraksi, alat bantu *visual schedule*, dan rutinitas terstruktur (Andrews & Rowley, 2025).

2 **Communicating**, menggunakan media komunikasi efektif (buku penghubung, WhatsApp grup, platform LMS) untuk bertukar informasi mengenai kemajuan belajar, perilaku, dan intervensi (Lin & Lee, 2025).

3 **Volunteering**, partisipasi orang tua sebagai relawan kelas, pendamping ekskursi, atau mentor bakat anak. Kehadiran orang tua dapat meningkatkan interaksi sosial anak (Kongcharoen & Kuptasthien (2023).

4 **Learning at Home**, mendampingi anak belajar, menyediakan materi diferensiasi, dan memanfaatkan aplikasi edukasi berbasis minat. Rahman & Wulandari (2025) menekankan perlunya strategi belajar multisensori bagi ABK.

5 **Decision Making**, Keterlibatan dalam komite sekolah, rapat IEP (rencana pembelajaran individu), serta perumusan kebijakan anti-bullying. Sekolah yang melibatkan orang tua ABK dalam pembuatan keputusan menunjukkan iklim inklusif lebih tinggi 15% (Setiawan, 2019).

6 **Collaborating with Community**, menjalin hubungan dengan lembaga terapi, dinas sosial, atau komunitas disabilitas untuk memperkuat dukungan belajar anak.

4. Faktor Pendorong dan Penghambat

- ✓ **Pendorong:** literasi disabilitas, waktu fleksibel orang tua, dukungan komunitas sebaya.
- ✗ **Penghambat:** beban ekonomi, jarak sekolah, stigma sosial, dan perbedaan paradigma pendidikan.
- **Solusi:** rapat daring, modul mikro-learning, kelompok dukungan sebaya, kebijakan cuti inklusif.

5. Strategi Implementasi Praktis

1 Membuat Buku Profil Anak (*All About My Child*) yang diisi bersama orang tua dan guru.

2 Menetapkan jadwal komunikasi rutin, misalnya pesan WhatsApp mingguan dengan catatan kemajuan anak.

3 Mengundang orang tua sebagai *guest speaker* untuk berbagi pengalaman atau keahlian.

4 Menghubungkan keluarga dengan layanan terapi berbasis komunitas.

6. Ringkasan

Keterlibatan orang tua adalah fondasi keberhasilan pendidikan inklusif. Dengan memanfaatkan kerangka Bronfenbrenner dan Epstein, sekolah dapat menyusun program kolaboratif yang lebih sistematis.



Komunikasi Kolaboratif Orang Tua dan Guru untuk Pendidikan Inklusif

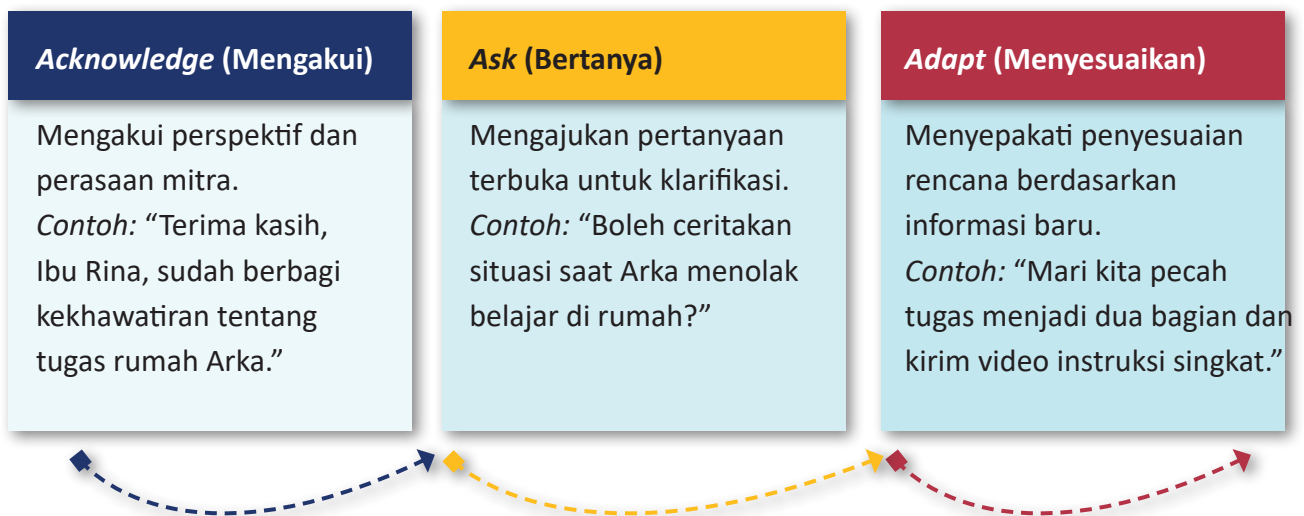
1. Pengantar

Kolaborasi efektif antara orang tua dan guru merupakan pilar utama keberhasilan pendidikan inklusif. Keterlibatan orang tua terbukti meningkatkan kehadiran, prestasi akademik, dan penyesuaian sosial anak berkebutuhan khusus (ABK) (Grosse & Müller, 2024).

Namun, komunikasi yang tidak terstruktur sering menimbulkan miskomunikasi dan konflik. Oleh karena itu, materi ini menyajikan kerangka praktis untuk membangun komunikasi dua arah yang produktif melalui model *Acknowledge–Ask–Adapt* (AAA), keterampilan *active listening* dengan teknik OARS, serta perangkat pendukung seperti *communication passport* dan *template e-mail* positif.

2. Model *Acknowledge–Ask–Adapt* (AAA)

AAA adalah kerangka tiga langkah yang mendorong kolaborasi proaktif (Cook & Friend, 2022):



3. *Active Listening* (OARS) dan Parafrasa

Active Listening diadaptasi dari *Motivational Interviewing* (Miller & Rollnick, 2023) dengan akronim OARS:

- ***Open-ended Questions* (Pertanyaan Terbuka):** Memfasilitasi penjelasan luas.
Contoh: “Bagaimana pengalaman Farah mengerjakan tugas matematika?”
- ***Affirmations* (Penguatan):** Menguatkan usaha mitra.
Contoh: “Keren sekali, Ibu sudah membuat papan jadwal visual di rumah.”

- **Reflections (Refleksi):** Mencerminkan isi atau emosi.
Contoh: “Ibu merasa frustrasi karena Farah cepat bosan, ya.”
- **Summaries (Ringkasan):** Merangkum diskusi demi kesepahaman.
*Contoh: “Jadi hari ini kita setuju mencoba metode *chunking* tugas dan mengecek progres pada hari Jumat.”*
- **Parafrasa** adalah teknik mencerminkan inti pesan guna memastikan akurasi. Studi Odom et al. (2023) melaporkan peningkatan kepercayaan orang tua setelah guru mempraktikkan parafrasa secara sistematis.

4. Agenda Rapat IEP Mini

Individualized Education Plan (IEP) memerlukan pertemuan berkala. Format rapat mini (**≤20 menit**) berikut memaksimalkan efisiensi:

SEGMENT RAPAT	DESKRIPSI
Pembuka (3')	Salam, tujuan rapat, penguatan positif perkembangan terakhir.
Data Ringkas (5')	Tampilkan grafik kemajuan (<i>Curriculum-Based Measurement/CBM</i>) dan catatan perilaku.
Diskusi Target (7')	Tentukan 1—2 tujuan SMART jangka pendek.
Rencana Tindak Lanjut (3')	Tugas rumah, peran guru, jadwal komunikasi, tanggal evaluasi.
Penutup (2')	Merangkum keputusan, apresiasi, konfirmasi dokumen.

5. Tools/Alat Kolaborasi

- **Communication Passport**
Dokumen ringkas berisi profil anak: preferensi sensorik, pemicu stres, dan strategi sukses (Rowland, 2023).
Manfaat: guru baru cepat memahami kebutuhan anak, sementara orang tua merasa suara mereka dihargai.
- **Template E-mail Positif 3-2-1**
 - **3 Kalimat Apresiasi** — “Arka menyelesaikan *worksheet* numerasi dengan antusias!”
 - **2 Kekuatan Anak** — “Konsentrasi 15 menit, inisiatif bertanya.”
 - **1 Permintaan Spesifik** — “Mohon kirim video Arka membaca puisi untuk evaluasi ekspresi.”

Gaya e-mail positif meningkatkan persepsi kemitraan dan menurunkan rasa defensif (Grosse & Müller, 2024).

6. Strategi Implementasi

- Tetapkan jadwal komunikasi rutin (misalnya pesan positif mingguan, rapat IEP mini bulanan).
- Latih guru menggunakan OARS melalui *workshop* 2 × 90 menit ditambah sesi *coaching*.
- Sediakan *template communication passport* dalam format Google Form agar mudah diperbarui.
- Gunakan *dashboard* grafik CBM sehingga diskusi berbasis data, bukan opini.
- Integrasikan skala kepuasan orang tua ke dalam rapor tengah semester sebagai indikator mutu layanan.

7. Ringkasan

Model AAA, keterampilan OARS, dan alat pendukung seperti *communication passport* serta e-mail positif membangun fondasi komunikasi kolaboratif orang tua dan guru yang efektif dan berkelanjutan, serta menjamin transparansi dan peningkatan mutu layanan pendidikan inklusif.

Lembar Kasus A

Di TK/SD Beta terdapat beberapa peserta didik dengan disabilitas. Salah satunya adalah Didik, seorang anak dengan disabilitas *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD).

Suatu hari, sambil menunggu anak pulang sekolah, Ibu Kasih dan Ibu Tita yang merupakan orang tua peserta didik non-disabilitas terlibat dalam sebuah percakapan. Ibu Kasih mengeluhkan bahwa anaknya pernah didorong oleh temannya yang memiliki ADHD. Ia kemudian mempertanyakan keputusan sekolah yang menerima peserta didik dengan ADHD, karena menurutnya hal tersebut dapat mengganggu teman-teman lain serta proses pembelajaran di kelas.

Ibu Tita yang mendengar keluhan tersebut menyatakan setuju. Ia menambahkan komentar bahwa dirinya merasa kasihan kepada anak tersebut jika harus bersekolah di TK/SD Beta, karena dinilai akan kesulitan mengikuti pembelajaran seperti anak-anak lainnya.

Ibu Kasih kemudian menambahkan bahwa guru kelas sempat kewalahan menangani situasi tersebut dan mengeluhkan kelelahan sejak adanya peserta didik dengan disabilitas di kelas. Dari percakapan tersebut, muncul usulan dari keduanya agar anak tersebut dipindahkan ke sekolah khusus bagi anak dengan disabilitas.

Pertanyaan untuk Kelompok 1 (Orang Tua):

- Bagaimana tanggapan Anda terhadap kasus tersebut?
- Jika Anda menjadi orang tua peserta didik lainnya, apa yang bisa dilakukan saat mendengar obrolan/keluhan tersebut?

Pertanyaan untuk Kelompok 2 (Guru):

- Bagaimana tanggapan Anda terhadap kasus tersebut?
- Jika Anda menjadi guru, apa yang bisa dilakukan untuk mengatasi masalah itu?



Poin yang perlu ditekankan fasilitator terkait kasus A:

- Guru mendengarkan dan berkomunikasi secara positif dengan empati.
- Guru memvalidasi perasaan orang tua, misalnya: *"Ibu khawatir, ya?"*
- Guru menjelaskan pentingnya sekolah inklusif bagi semua peserta didik, termasuk untuk menumbuhkan empati dan kesetaraan.
- Guru mengingatkan bahwa ABK rentan tantrum jika lingkungan negatif, sehingga orang tua perlu membantu menciptakan suasana mendukung.
- Guru mengajak orang tua berempati dengan menanyakan, *"Bagaimana jika anak tersebut adalah anak kita?"*
- Guru memberi contoh anak-anak ABK yang berhasil mandiri karena dukungan lingkungan.
- Guru mendorong konsep diri sehat pada orang tua, seperti berpikir positif dan menghargai keberagaman.
- Guru menjelaskan bahwa sekolah memiliki manajemen kelas untuk menangani kasus tersebut dengan melibatkan anak dan guru.

Lembar Kasus B

Di Sekolah Ceri terdapat dua peserta didik dengan kebutuhan khusus, yaitu Alfa, seorang anak dengan disabilitas fisik, dan Sari, anak dengan kendala lambat belajar (slow learner).

Suatu hari, Alfa terlihat murung dan enggan berangkat ke sekolah. Setelah orang tuanya melakukan pendekatan, Alfa menceritakan bahwa teman-temannya tidak mengizinkannya ikut bermain. Ia bahkan disebut "cacat" oleh temannya, sehingga merasa sedih dan tersisih.

Orang tua Alfa kemudian berbincang dengan orang tua Sari sebagai sesama orang tua peserta didik dengan kebutuhan khusus. Dari percakapan tersebut diketahui bahwa Sari juga mengalami perundungan. Teman-temannya sering mengolok-olok Sari dengan mengatakan bahwa ia "tidak pintar karena lambat memahami pelajaran". Perlakuan tersebut membuat Sari merasa sedih dan kehilangan kepercayaan diri.

Karena perundungan yang dialami keduanya berdampak pada kondisi emosional dan membuat Alfa serta Sari enggan berangkat ke sekolah, kedua orang tua tersebut sepakat untuk melaporkan kejadian tersebut kepada guru kelas agar dapat segera ditangani.

Pertanyaan untuk Kelompok 3 (Orang Tua):

- Bagaimana tanggapan Anda terhadap kasus tersebut?
- Jika Anda menjadi orang tua peserta didik lainnya, apa yang bisa dilakukan saat mendengar obrolan/keluhan tersebut?

Pertanyaan untuk Kelompok 4 (Guru):

- Bagaimana tanggapan Anda terhadap kasus tersebut?
- Jika Anda menjadi guru, apa yang bisa dilakukan untuk mengatasi masalah itu?

Poin yang perlu ditekankan fasilitator

- Guru perlu mendengarkan dan berkomunikasi secara positif dengan penuh perhatian, mendengar secara aktif, serta menunjukkan sikap empatik.
- Guru memvalidasi perasaan orang tua murid dan menunjukkan empati terhadap emosi yang muncul, dengan tetap memperhatikan batas kenyamanan.
- Guru mendorong orang tua untuk terlibat mencari solusi berdasarkan inisiatif mereka sendiri melalui pertanyaan terbuka.
- Guru memahami kondisi emosional orang tua peserta didik berkebutuhan khusus yang mungkin merasa minder atau kurang percaya diri, serta memberikan penguatan agar mereka memiliki konsep diri yang sehat dan percaya pada potensi anak.
- Guru menjelaskan bahwa sekolah memiliki prosedur yang jelas dalam menangani kasus perundungan dan berkomitmen menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif.

Bentuk Dukungan Orang Tua Non-ABK pada Pendidikan Inklusif

- ✓ Mendidik anak tentang inklusi dan keberagaman.
- ✗ Tidak melakukan perundungan terhadap peserta didik ABK maupun orang tuanya.
- ✓ Membentuk *parent support group* untuk saling mendukung.
- ✓ Menyelenggarakan kegiatan parenting tentang pendidikan inklusif.
- ✓ Menjadi relawan pendamping khusus di kelas jika sekolah kekurangan GPK.
- ✓ Membantu advokasi orang tua ABK bila ada kasus atau kebutuhan.
- ✓ Dukungan lain sesuai kebutuhan.





Referensi: Mengapa Orang Tua Penting dalam Pendidikan Inklusif?

1. Menciptakan lingkungan yang mendukung

Pendidikan inklusif membutuhkan dukungan dari semua pihak, termasuk orang tua non-ABK. Peserta didik ABK dan keluarganya merasa aman, nyaman, diterima, dan dihargai.

2. Mengembangkan pengasuhan inklusif

Orang tua menanamkan empati, toleransi, serta keterampilan sosial dengan mengajak anak berinteraksi bersama teman ABK.

3. Membangun komunitas sekolah yang kuat

Sekolah menjadi ruang yang hangat dan mendukung bagi semua peserta didik.

4. Memberikan dukungan bagi orang tua ABK

Orang tua non-ABK dapat membantu advokasi, menjadi pendengar, dan memberikan dukungan nyata.

Kendala Orang Tua dalam Mendukung Pendidikan Inklusif

Beberapa faktor yang masih menjadi hambatan bagi orang tua dalam mendukung pendidikan inklusif antara lain:

- Masih adanya stigma sosial terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK)/disabilitas, seperti anggapan tidak normal atau disabilitas dapat menular.
- Minimnya pemahaman tentang konsep dan praktik pendidikan inklusif.
- Kurangnya interaksi dengan ABK/disabilitas serta orang tua ABK/disabilitas.
- Orang tua belum mengetahui cara memberikan dukungan kepada anak disabilitas maupun orang tua dengan anak disabilitas.

Bentuk Dukungan Orang Tua terhadap Pendidikan Inklusif

1. Mendidik Anak tentang Inklusi dan Keberagaman

- Menanamkan sikap menghargai perbedaan, baik disabilitas maupun non-disabilitas
- Mengajarkan empati, penerimaan, dan sikap ramah terhadap teman yang memiliki kebutuhan berbeda.
- Membongkar stigma dan pelabelan negatif melalui diskusi di rumah.
- Mendorong interaksi positif, berteman, tidak melakukan perundungan, serta membantu teman ABK jika diperlukan.

2. Tidak Melakukan Perundungan terhadap ABK dan Orang Tuanya

Anak ABK dan orang tuanya rentan mengalami perundungan akibat stigma dan kurangnya pemahaman. Orang tua non-ABK berperan penting dalam mendidik anak agar tidak membully, melainkan berempati dan memberi dukungan. Dengan pemahaman tentang kesetaraan dan keberagaman, orang tua diharapkan saling mendukung, bukan saling menyalahkan.

3. Menjadi atau Membentuk *Parent Support Group*

Orang tua non-ABK dapat menjadi kelompok pendukung bagi orang tua ABK. Sekolah atau komite sekolah juga dapat memfasilitasi parent support group sebagai wadah berbagi pengalaman, dukungan emosional, dan peningkatan kapasitas, seperti pemahaman kondisi anak, stimulasi, gizi, dan penerimaan orang tua terhadap kondisi anak.

4. Mengikuti atau Menginisiasi Parenting Pendidikan Inklusif

Komite sekolah atau perwakilan orang tua dapat menginisiasi kegiatan parenting tentang pendidikan inklusif, meliputi pemahaman konsep inklusi, ragam ABK, cara berinteraksi, serta bentuk dukungan orang tua dalam penerapannya.

5. Menjadi Relawan Pendamping jika Sekolah Kekurangan GPK

Jika sekolah memiliki keterbatasan Guru Pendamping Khusus (GPK), terutama di jenjang PAUD, orang tua non-ABK dapat dilibatkan sebagai pendamping setelah mendapatkan pembekalan atau peningkatan kapasitas.

6. Membantu Advokasi bagi Orang Tua ABK

Orang tua non-ABK dapat membantu mengadvokasi kebutuhan anak disabilitas kepada pihak sekolah serta memfasilitasi penyelesaian masalah yang melibatkan murid dan orang tua ABK.

7. Peran Lain Sesuai Kebutuhan

Peran orang tua dapat disesuaikan dengan kebutuhan sekolah dan peserta didik.

8. Peran Sekolah dalam Memfasilitasi Dukungan Orang Tua

- a. Menyediakan kebijakan dan alur layanan yang jelas dalam menangani kasus yang melibatkan ABK.
- b. Melibatkan orang tua dengan anak disabilitas dalam komite sekolah, apabila memungkinkan.

Contoh Materi Parenting bagi Orang Tua ABK

1. Konsep diri yang sehat.
2. Menjadi orang tua yang hebat.
3. Memahami karakteristik ABK.
4. Pendidikan inklusif.
5. Penerimaan dan menyiapkan mental saat anak dideteksi sebagai ABK.
6. Tumbuh kembang anak.
7. Prinsip bermain.
8. Optimalisasi sensori-motorik anak.
9. Menemu kenali gejala stres pada anak.
10. Mengenali gejala tantrum.
11. Menyiapkan anak masuk sekolah.
12. Cara meregulasi diri.
13. P3K ABK.
14. Partisipasi orang tua dalam penyusunan PPI.
15. Membuat program pendampingan ABK di rumah.
16. Pemenuhan gizi ABK.
17. Dan lain-lain sesuai kebutuhan.

MODUL

7

Mekanisme Dukungan Luar Sekolah untuk Proses Pembelajaran Inklusif



Mekanisme Dukungan Luar Sekolah untuk Proses Pembelajaran Inklusif



Tujuan Sesi:

- Peserta dapat menjelaskan pentingnya mekanisme dukungan luar sekolah dalam pembelajaran inklusif.
- Peserta dapat mengidentifikasi aktor dan sumber daya di luar sekolah yang dapat mendukung proses pembelajaran anak, khususnya Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).
- Peserta dapat menyusun rencana kolaborasi sekolah dengan pihak luar untuk mendukung pembelajaran ABK.



Kompetensi yang Diharapkan

- Pemahaman konsep ekosistem dukungan luar sekolah.
- Kemampuan memetakan potensi jejaring di tingkat lokal.
- Keterampilan menyusun langkah koordinasi lintas sektor.



Waktu:

2 jam Pelajaran



Alat dan Bahan:

- Slide *PowerPoint*
- *Flipchart*, metaplan, spidol, plano, *sticky note*, benang, dua botol kosong air mineral



Langkah-langkah Kegiatan



120 menit

1. Fasilitator membuka sesi dengan pemantik:

“Mengapa sekolah tidak bisa bekerja sendiri?”

Kegiatan ini dilakukan melalui diskusi awal dan tanya jawab untuk membangun kesadaran peserta. **(15 menit)**

Diawali dengan permainan. Silahkan maju 8 orang relawan terbagi dalam dua kelompok masing-masing 4 orang.

Cara bermainnya:

Silakan masing-masing kelompok memindahkan botol ke tempat yang ditentukan, dengan ketentuan sebagai berikut:

- Setiap orang memegang ujung tali (tangan tidak boleh terlalu dekat dengan botol, minimal sepanjang tangan orang dewasa)
- Pindahkan botol dengan tali ke tempat yang sudah ditentukan.
- Posisi botol harus tetap berdiri. Jika miring/ jatuh harus diulang dari awal.
- Tali hanya boleh dililitkan di badan botol, tidak boleh di leher botol.
- Peserta yang lain membantu mengamati.

2. Fasilitator memaparkan **konsep mekanisme dukungan luar sekolah** dengan menjelaskan definisi, memberikan contoh praktik, dan menyebutkan aktor-aktor yang terlibat seperti kader desa, PKK, Puskesmas, Dinas Sosial, LSM, dan penyandang disabilitas. Kegiatan ini menggunakan metode ceramah partisipatif. **(30 menit)**
3. Fasilitator membimbing peserta untuk mengidentifikasi kebutuhan dalam sekolah melalui pemetaan menggunakan lembar kerja yang telah disiapkan. Peserta bekerja dalam kelompok.

Fasilitator memandu latihan pemetaan aktor luar sekolah, di mana peserta mengisi lembar kerja untuk memetakan aktor-aktor luar sekolah berdasarkan wilayah masing-masing. Kegiatan dilakukan dengan diskusi kelompok dan latihan mandiri. **(45 menit)**

4. Fasilitator meminta setiap kelompok mempresentasikan hasil pemetaan yang telah dibuat. Presentasi ini dilanjutkan dengan umpan balik dari fasilitator dan peserta lain untuk memperkaya hasil diskusi. Metode yang digunakan adalah presentasi dan refleksi. **(20 menit)**

5. Fasilitator menutup sesi dengan refleksi. Peserta diajak merenungkan pembelajaran yang sudah dilakukan dengan pertanyaan pemantik:

“Apa yang akan Anda bawa pulang dari sesi ini?”

Refleksi dilakukan melalui tanya jawab dan menulis ringkas catatan pribadi. (10 menit)

Materi Pokok

1. Mengapa Dukungan Luar Sekolah Penting?

- Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan anak dari kelompok rentan membutuhkan dukungan lintas sektor.
- Sekolah memiliki keterbatasan dalam akses layanan sosial, kesehatan, dan advokasi.

2. Siapa yang Dimaksud dengan Aktor Luar Sekolah?

- **Keluarga besar:** orang tua, wali, saudara.
- **Komunitas:** RT/RW, Karang Taruna, kappder posyandu.
- **Layanan:** puskesmas, dinas sosial, dinas pendidikan, lembaga penyandang disabilitas, Pusat Layanan Terpadu (SLRT), organisasi masyarakat sipil.
- Relawan atau pendamping berbasis komunitas.
- ULD (Unit Layanan Disabilitas).

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 48 Tahun 2023, **tugas utama Unit Layanan Disabilitas (ULD)** adalah menyediakan akomodasi yang layak serta memfasilitasi penyelenggaraan pendidikan inklusif yang berkualitas bagi peserta didik penyandang disabilitas. Selain itu, ULD berperan sebagai pusat koordinasi dan kolaborasi antar pihak terkait.

Fungsi ULD meliputi kegiatan identifikasi dan asesmen kebutuhan peserta didik, penyediaan fasilitas dan dukungan pedagogis (baik dalam teori maupun praktik pembelajaran) pengembangan program kerja, sosialisasi dan peningkatan kesadaran tentang disabilitas, serta pengawasan dan evaluasi pelaksanaan pendidikan inklusif.

3. Praktik Baik Kolaborasi Sekolah–Masyarakat

- Contoh dari SIGAB: pendampingan Kelompok Difabel Desa (KDD) yang bekerja sama dengan sekolah dalam mendampingi anak difabel.
- Skema sederhana: Identifikasi kebutuhan → Pemetaan jejaring → Koordinasi → Dukungan → Evaluasi bersama.

Contoh dari SIGAB :

Di Kabupaten Cirebon, Forum Komunikasi Difabel Cirebon (FKDC) bersama Kelompok Difabel Desa (KDD) melakukan pendataan dan menemukan sejumlah anggota yang masih buta huruf serta belum pernah mengenyam pendidikan formal. Menindaklanjuti temuan tersebut, FKDC dan KDD mendorong para anggota untuk mengikuti pendidikan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Selain itu, FKDC berperan aktif dalam memobilisasi serta mendukung kehadiran para murid selama proses pembelajaran.

Contoh lain:

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Sanggar Anak Alam bekerja sama dengan praktisi ecoprint dalam menyelenggarakan pelatihan pembuatan ecoprint bagi para siswa. Pelatihan ini diberikan secara cuma-cuma, dengan PKBM berperan menyediakan bahan-bahan yang diperlukan.

Sementara itu, SD Trirenggo Bantul menjalin kerja sama dengan Jurusan Pendidikan Luar Biasa (PLB) Universitas Negeri Yogyakarta untuk melaksanakan kegiatan identifikasi dan asesmen terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

4. Langkah Menyusun Mekanisme Dukungan

- Pemetaan aktor dan sumber daya.
- Penetapan peran dan bentuk dukungan.
- Kanal komunikasi dan koordinasi (misalnya WhatsApp grup kolaboratif, pertemuan berkala).
- *Monitoring* dan evaluasi kolaborasi.

5. Prinsip-Prinsip Dasar dalam Membangun Kolaborasi

- **Berbasis kebutuhan nyata peserta didik:** semua bentuk dukungan harus merujuk pada kebutuhan aktual peserta didik.
- **Saling menghargai peran:** sekolah tidak bisa “mengatur” aktor luar, melainkan membangun hubungan saling percaya.
- **Komunikasi terbuka dan partisipatif:** gunakan pendekatan horizontal.
- **Inklusif dan non-diskriminatif:** libatkan semua pihak tanpa stigma, termasuk keluarga miskin dan marginal.

6. Tips Memulai Kolaborasi Luar Sekolah

- Mulai dari pemetaan ringan, gunakan forum wali peserta didik atau diskusi informal dengan perangkat desa.
- Undang pihak luar sebagai narasumber dalam pertemuan sekolah.
- Gunakan pendekatan cerita keberhasilan peserta didik ABK untuk membangun empati dan dukungan komunitas.
- Dokumentasikan bentuk kolaborasi dan perkembangannya.

7. Pemetaan Sumber Daya Dukungan Luar Sekolah

- Peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok.
- Setiap kelompok diminta membuat peta yang menggambarkan berbagai pihak atau lembaga di sekitar sekolah yang dapat memberikan dukungan, seperti: Puskesmas, Lembaga sosial, Dunia usaha, dan Komunitas masyarakat.
- Kegiatan dilaksanakan secara berkelompok dengan suasana santai dan menyenangkan, sehingga peserta terdorong untuk aktif berpendapat dan berbagi informasi. Setelah kegiatan selesai, setiap kelompok menuliskan hasil pemetaan ke dalam formulir yang telah disediakan.
- Formulir tersebut digunakan untuk mendokumentasikan hasil diskusi secara sistematis. Hasil dokumentasi menjadi dasar untuk tindak lanjut kerja sama antara sekolah dan pihak-pihak eksternal.

LEMBAR KERJA PEMETAAN AKTOR DAN SUMBER DAYA DUKUNGAN LUAR SEKOLAH

Bagian A: Identitas Sekolah

Nama Sekolah :
Alamat Sekolah :
Kecamatan/Kabupaten :
Nama Tim Penyusun :
dst.

Bagian B: Pemetaan Aktor dan Lembaga Pendukung

Tuliskan aktor/lembaga yang berada di luar sekolah yang berpotensi menjadi mitra dalam mendukung pembelajaran inklusif.

No	Kebutuhan Dukungan Sekolah	Nama Aktor / Lembaga	Kategori (Pemerintah/ Komunitas/LSM/ Lainnya)	Jenis Dukungan yang Bisa Diberikan	Prosedur Mengakses Dukungan	Kontak (jika ada)
1						
2						
3						
4						
5						

Bagian C: Analisis Dukungan

Dari daftar di atas, pilih 3 yang paling strategis untuk diajak kolaborasi dan jelaskan alasannya.

1. _____

Alasan: _____

2. _____

Alasan: _____

3. _____

Alasan: _____

Bagian D: Skema Kolaborasi Dukungan Luar Sekolah

Tujuan Kolaborasi :

Langkah Koordinasi :

Identifikasi kebutuhan siswa :

Penetapan aktor kunci :

Kanal komunikasi dan metode koordinasi :

Bentuk dukungan yang diharapkan:

Evaluasi dan tindak lanjut :
dst.

Catatan Tambahan:

Tuliskan hambatan atau potensi tantangan dalam menjalin kolaborasi luar sekolah:

.....
.....

Tanggal penyusunan : _____

Tanda tangan tim penyusun : _____

Alat dan Lembar Kerja yang Disiapkan

- Lembar kerja pemetaan jejaring dukungan luar sekolah
- Templat alur skema kolaborasi
- Contoh form dokumentasi dukungan luar sekolah
- Infografik: jejaring aktor pendukung inklusi

Penilaian

- Observasi keterlibatan dalam diskusi dan simulasi
- Hasil kerja kelompok (skema mekanisme)
- Refleksi tertulis individu

MODUL

8

Evaluasi Kegiatan dan Menyusun Rencana Tindak Lanjut





Rencana Tindak Lanjut

Tujuan Sesi:

Peserta menyusun rencana individu dan rencana organisasi/lembaga/instansi untuk mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di wilayah masing-masing.



Waktu:

1 jam Pelajaran



Alat dan Bahan:

- Bahan bacaan
- LCD dan layar
- Metaplan
- Kertas plano
- Spidol besar dan kecil
- Selotip kertas
- Penjepit kertas
- *Flipchart* atau papan tulis putih (*white board*)



Metodologi

- Diskusi kelompok
- *Brainstorming* atau curah pendapat
- Kerja mandiri
- Presentasi



Langkah-langkah Kegiatan



60 menit

1. Fasilitator membuka sesi dan memberikan pengantar umum.
2. Fasilitator menjelaskan tujuan sesi.
3. Fasilitator meminta peserta membentuk kelompok berdasarkan organisasi, lembaga, atau instansi masing-masing.
4. Fasilitator menampilkan slide pertanyaan untuk menyusun Rencana Tindak Lanjut (RTL). Pertanyaan dalam slide mencakup:
 - Apa yang masih perlu dibenahi di organisasi, lembaga, atau instansi Anda agar pendidikan inklusif dapat diselenggarakan dengan baik?
 - Aspek yang akan dibenahi mencakup **aksesibilitas** dan **akomodasi layak**.
 - Apa yang harus dilakukan untuk mengatasi tantangan terkait aksesibilitas?
 - Penguatan kapasitas apa yang diperlukan?
5. Fasilitator meminta peserta membahas pertanyaan-pertanyaan tersebut dan menuliskan jawabannya di kertas plano selama 20 menit.
6. Fasilitator mempersilakan setiap kelompok menyampaikan bahan presentasinya.
7. Fasilitator menyimpulkan secara keseluruhan RTL yang akan dilakukan peserta.
8. Fasilitator membagikan metaplan kepada masing-masing peserta.
9. Fasilitator meminta setiap peserta menuliskan RTL pribadi yang akan dilakukan setelah pelatihan.
10. Fasilitator meminta masing-masing peserta membacakan rencana individu lalu menempelkannya di kertas plano di depan kelas.
11. Fasilitator memberikan apresiasi atas RTL organisasi, lembaga, atau instansi yang telah disusun serta memberikan motivasi agar RTL dapat direalisasikan.
12. Fasilitator menutup sesi.



Bahan Bacaan

Bahan 1 | Presentasi PowerPoint: Rencana Tindak Lanjut

Catatan: PPT akan disusun jika modul ini sudah final

Lampiran

LEMBAR PRE TEST/POST TEST

Nama: Lembaga/Sekolah: Petunjuk: Lingkari satu jawaban yang paling tepat. **Pertanyaan:**

NO.	PERTANYAAN	A	B	C	NILAI
1	Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016, penyandang disabilitas terdiri dari beberapa jenis. Manakah contoh yang benar?	Disabilitas belajar, bermain, dan bekerja	Disabilitas sehat, pintar, dan kuat	Disabilitas fisik, intelektual, mental, dan sensorik	
2	Kesulitan dalam komunikasi sosial dan berinteraksi, seperti menghindari kontak mata, tidak merespon saat namanya dipanggil, tidak menunjukkan ekspresi wajah (senang, sedih, kaget, dan sebagainya), serta tidak menunjukkan hal yang membuat mereka tertarik. Deskripsi tersebut adalah karakteristik dari anak dengan...	Disabilitas sensorik	Disabilitas intelektual	Disabilitas mental (perkembangan)	
3	Berdasarkan UU RI No. 20 Tahun 2003 dan teori Hallahan & Kauffman, pernyataan mana yang paling tepat menggambarkan siapa yang termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)?	Anak yang memiliki perbedaan kecil dari anak seusianya dan tidak memerlukan layanan pendidikan tambahan.	Anak yang menunjukkan perbedaan signifikan dalam aspek intelektual, emosional, fisik, sensorik, atau sosial sehingga membutuhkan layanan pendidikan khusus, termasuk anak dengan disabilitas, hambatan belajar sementara, serta anak berbakat/cerdas istimewa.	Hanya anak dengan disabilitas fisik dan intelektual yang dapat dikategorikan sebagai ABK.	
4	Proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi terkait perkembangan, kemampuan, kebutuhan, serta hambatan yang dialami anak berkebutuhan khusus disebut...	Asesmen	Identifikasi	Program Pembelajaran Individual	

NO.	PERTANYAAN	A	B	C	NILAI
5	Penyesuaian kurikulum, metode pengajaran, dan lingkungan belajar untuk memenuhi kebutuhan beragam peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus disebut...	Asesmen	Identifikasi	Adaptasi pembelajaran	
6	Yang termasuk prinsip pendidikan inklusif adalah..	Pemerataan dan peningkatan mutu	Kesetaraan	Berbasis potensi	
78	Berikut aspek penting dari fleksibilitas bentuk materi pembelajaran melalui media pembelajaran adalah...	Menyediakan materi dalam berbagai format (teks cetak, dokumen digital, rekaman audio, atau kombinasi visual-audio)	Penggunaan gambar, video, animasi, dan rekaman suara untuk mendukung berbagai gaya belajar	Penggunaan elemen interaktif, simulasi, atau aktivitas pembelajaran daring	
8	Agar penyandang disabilitas mampu hidup secara mandiri dan berpartisipasi penuh dalam semua aspek kehidupan, negara mengambil kebijakan yang sesuai untuk menjamin aksesibilitas. Kebijakan ini meliputi identifikasi dan penghapusan hambatan yang harus diterapkan pada...	Gedung, jalan, sarana transportasi, serta fasilitas dalam dan luar ruang lainnya (sekolah, perumahan, fasilitas medis, dan tempat kerja)	Informasi, komunikasi, dan layanan lainnya (termasuk layanan elektronik dan layanan gawat darurat)	Menyelenggarakan pelatihan bagi pemangku kepentingan tentang aksesibilitas	
9	Aksesibilitas pada bangunan gedung, antara lain...	Toilet disabilitas	Pegangan tangan (<i>handrail</i>)	Bahan ajar	
10	Berikut merupakan prinsip evaluasi pembelajaran inklusif, kecuali	Sama pada semua anak	Anti Diskriminasi	Anti Kekerasan	

Jawaban: 1. C, 2. C, 3. B, 4. A, 5. C, 6. C, 7. B, 8. A, 9. C, 10. A

SKRINING CALON PESERTA DIDIK

1. Form 1.a — Informasi Perkembangan Anak

(Diisi oleh orang tua)

Petunjuk:

Isilah setiap butir pada kolom yang tersedia sesuai kondisi anak. Bila ada pertanyaan yang kurang jelas, konsultasikan kepada guru kelas tempat anak bapak/ibu bersekolah.

A. Identitas Anak

- Nama:
- Tempat, tanggal lahir/umur:
- Jenis kelamin: Laki-laki/Perempuan
- Agama:
- Status Anak:
- Anak ke-..... dari saudara
- Nama Sekolah:.....
- Kelas:.....
- Alamat (RT/RW—Kel/Desa—Kecamatan—Kab/Kota—Provinsi—Kode pos):
-

B. Riwayat Kelahiran

- Riwayat masa kehamilan :
- Penyakit pada masa kehamilan :
- Usia kandungan :
- Riwayat proses kelahiran :
- Tempat kelahiran :
- Penolong proses kelahiran :
- Gangguan pada saat bayi lahir :
- Berat bayi :
- Panjang bayi :
- Tanda-tanda kelainan pada bayi :

C. Perkembangan Masa Balita

- Menyusu ibunya hingga umur :
- Minum susu kaleng hingga umur :
- Imunisasi (lengkap/tidak) :
- Pemeriksaan/penimbangan rutin/tidak :
- Kualitas makanan :
- Kuantitas makan :
- Kesulitan makan (ya/tidak) :

D. Perkembangan Fisik

- Dapat berdiri pada umur :
- Dapat berjalan pada umur :
- Naik sepeda roda tiga pada umur :
- Naik sepeda roda dua pada umur :
- Bicara dengan kalimat lengkap :
- Kesulitan gerakan yang dialami :
- Status gizi balita (baik/kurang) :
- Riwayat kesehatan (baik/kurang) :
- Penggunaan tangan dominan :

E. Perkembangan Bahasa

- Meraba/berceloteh pada umur :
- Mengucapkan satu suku kata yang bermakna kalimat (mis. Pa berarti bapak) pada umur :
- Berbicara dengan satu kata bermakna pada umur :
- Berbicara dengan kalimat lengkap sederhana pada umur :

F. Perkembangan Sosial

- Hubungan dengan saudara :
- Hubungan dengan teman :
- Hubungan dengan orangtua :
- Hobi :
- Minat khusus :

G. Perkembangan Pendidikan

- Masuk TK umur :
- Lama Pendidikan di TK :
- Kesulitan selama di TK :
- Masuk SD umur :
- Kesulitan selama di SD :
- Pernah tidak naik kelas :
- Pelayanan khusus yang pernah diterima Anak :
- Prestasi belajar yang dicapai :
- Mata Pelajaran yang dirasa paling sulit :
- 10. Mata Pelajaran yang dirasa paling disenangi :
- Keterangan lain yang dianggap perlu :

Tempat/Tanggal: Tanda tangan orang tua: (.....)

2. Form 1.b — Informasi Perkembangan Anak Saat Ini

(Diisi oleh orang tua)

Nama: | SD/MI: | Kelas:

Petunjuk penskoran:

Beri tanda pada salah satu kolom. Skor: **0 = Tidak Pernah**, **1 = Kadang-kadang**, **2 = Sering**.

No.	Item	Frekuensi		
		Tidak pernah (0)	Kadang-kadang (1)	Sering (2)
1	Ketidakmampuan untuk duduk dengan tenang			
2	Merasa sedih, tidak gembira			
3	Melamun terlalu berlebihan			
4	Menolak untuk berbagi			
5	Tidak mengerti perasaan orang lain			
6	Merasa putus asa			
7	Gangguan konsentrasi			

No.	Item	Frekuensi		
		Tidak pernah (0)	Kadang-kadang (1)	Sering (2)
8	Berkelahi dengan anak yang lain			
9	Merasa rendah diri			
10	Menyalahkan orang lain untuk masalahnya			
11	Cenderung merasa tidak bahagia			
12	Tidak mematuhi peraturan			
13	Bertindak karena dorongan motorik			
14	Mengusili orang lain			
15	Khawatir berlebihan			
16	Mengambil barang yang bukan miliknya			
17	Mudah teralihkan			
18	Kesulitan merespon emosi dan isyarat			
19	Menunjukkan perilaku stereotip			
20	Acuh terhadap komunikasi			

Catatan:

- **I (Gangguan Suasana Perasaan Pada Anak/Mood):** butir 2, 6, 9, 11, 15 positif jika skor ≥ 5 .
- **A (ADHD/ ADD):** butir 1, 3, 7, 13, 17 positif jika skor ≥ 7 .
- **E (Gangguan Tingkah Laku/Konduktif):** butir 4, 5, 8, 10, 12, 14, 16 positif jika skor ≥ 7 .
- **S (Gangguan Spektrum Autisme):** butir 18, 19, 20 positif jika skor ≥ 3 .

Catatan: Hasil skrining **bukan diagnosis**. Bila skor melewati ambang, diskusikan dengan guru BK/psikolog/tenaga profesional untuk asesmen lebih lanjut.

Tempat/Tanggal: Tanda tangan orang tua/guru: (.....)

4. Form U2 – Data Orang Tua/Wali Peserta didik

(Diisi oleh orang tua/wali peserta didik)

Nama :

SD/MI :

Kelas :

A. Identitas Orang Tua/Wali

Ayah

1. Nama :

2. Umur :

3. Agama :

4. Status :

5. Pendidikan tertinggi :

6. Pekerjaan pokok :

7. Alamat tinggal :

Ibu

1. Nama :

2. Umur :

3. Agama :

4. Status :

5. Pendidikan tertinggi :

6. Pekerjaan pokok :

7. Alamat tinggal :

Wali

1. Nama :

2. Umur :

3. Agama :

4. Status perkawinan :

5. Pendidikan tertinggi :

6. Pekerjaan :

7. Alamat :

8. Hubungan keluarga :

B. Hubungan Orang Tua–Anak

1. Kedua orang tua tinggal satu rumah :
2. Anak tinggal bersama kedua orang tua :
3. Anak diasuh oleh salah satu orang tua :
4. Anak diasuh wali/saudara :

C. Status Sosial Ekonomi Orang Tua

1. Pekerjaan ayah
2. Pekerjaan ibu :
3. Rata-rata penghasilan kedua orang tua per bulan :

D. Tanggungan dan Tanggapan Keluarga

1. Jumlah anak :
2. Anak yang bersangkutan adalah anak ke- :
3. Persepsi orang tua terhadap anak yang bersangkutan¹ :
4. Kesulitan orang tua terhadap anak yang bersangkutan² :
5. Harapan orang tua terhadap pendidikan anak :
6. Bantuan yang diharapkan orang tua untuk anak :

Tanggal diisi:

Orang tua/wali peserta didik

(.....)

Catatan

1) Daftar Persepsi Orang Tua terhadap Anak

- | | | |
|---------------------------------------|-------------------------------------|----------------------------------|
| 1. Mampu mencoba hal baru | 5. Menyukai buku | 10. Menerima perubahan rutinitas |
| 2. Mudah mencari teman baru | 6. Mengakui kesalahan | 11. Menyukai musik |
| 3. Menyemangati orang lain | 7. Mengerjakan tugas ketika diminta | 12. Mempunyai selera humor |
| 4. Menawarkan bantuan pada orang lain | 8. Mengerjakan PR | 13. Mempunyai ide yang rapi |
| | 9. Tidak mudah menyerah | 14. Berbicara dengan jelas |

- | | | |
|---------------------------------|--|----------------------|
| 15. Memahami instruksi | 21. Membantu di rumah | 27. Makan lahap |
| 16. Mendengarkan dengan saksama | 22. Mengatakan tolong dan terima kasih | 28. Pemberani |
| 17. Mengikuti instruksi | 23. Gembira | 29. Mudah dimengerti |
| 18. Mudah beradaptasi | 24. Bermain dengan orang lain | 30. Bangga pada diri |
| 19. Terus mencoba | 25. Senang berolahraga | 31. Murah senyum |
| 20. Senang didongengi | 26. Kontak mata yang baik | |

2) Daftar Kesulitan Orang Tua terhadap Anak

- | | | |
|---|---|---|
| 1. Membantah | 25. Melamun | 47. Marah ketika terlambat |
| 2. Memakan benda bukan makanan | 26. Sulit berteman | 48. Marah ketika kehilangan sesuatu |
| 3. Tidak menyelesaikan tugas | 27. Cemas terhadap orang lain | 49. Punya alergi |
| 4. Khawatir tentang apa yang dipikirkan orang tua | 28. Tidak berkata jelas | 50. Mengulang-ulang sesuatu |
| 5. Marah berkepanjangan | 29. Tidak meminta bantuan | 51. Marah ketika tersesat |
| 6. Enggan menolong | 30. Mengkritik diri sendiri | 52. Tidak bisa membaca |
| 7. Banyak mengeluh | 31. Cemberut | 53. Tidak mau mengerjakan PR matematika |
| 8. Tidak bahagia | 32. Punya masalah pendengaran | 54. Memukul |
| 9. Sulit beradaptasi | 33. Mudah terdistraksi | 55. Lambat berpikir |
| 10. Cemas | 34. Merengek | 56. Mengganggu saudara |
| 11. Berteriak | 35. Harus diawasi terus | 57. Sering flu |
| 12. Terlalu aktif | 36. Mudah sakit | 58. Memanjat sesuatu |
| 13. Terlalu serius | 37. Mudah tersinggung | 59. Mudah menangis |
| 14. Bertindak tanpa berpikir | 38. Masalah buang air | 60. Kejang |
| 15. Tidak mau bekerja | 39. Sulit memahami saat mendengar sesuatu | 61. Tidak mau membaca |
| 16. Merusak benda | 40. Membutuhkan petunjuk sederhana | 62. Temper tantrum |
| 17. Tidak mau mendengarkan | 41. Cemas ketika menjawab | 63. Pemalu |
| 18. Mempunyai masalah pada mata | 42. Pandangan kosong | 64. Punya infeksi telinga |
| 19. Ketakutan | 43. Tidak mau mengingat | 65. Takut mati |
| 20. Pelupa | 44. Tidak memahami matematika | |
| 21. Melukai diri sendiri | 45. Tidak bisa bermain dengan orang lain | |
| 22. Demam | 46. Menggumam | |
| 23. Selalu butuh contoh | | |
| 24. Tidak mau kalah | | |

A. Kasus 1

Ibu Erna mempunyai anak bernama Sabila yang berusia 4 tahun. Setiap hari Ibu Erna merasa bingung karena teman sebaya Sabila sudah bisa memanggil “Mama” dan berbicara ekspresif, sedangkan Sabila masih pasif. Hal yang lebih membingungkan adalah Sabila sering berlari-lari dengan kaki berjinjit, tidak nyaman bila bersentuhan dengan rumput, sering berteriak sambil menggerakkan tangannya, serta memalingkan muka saat diajak bicara. Sabila juga cenderung cuek terhadap teman sebaya.

Namun, Ibu Erna bangga karena Sabila selalu merapikan alat-alat mainannya dan menyusun balok dengan rapi.

Pertanyaan: Melihat kasus tersebut, kira-kira Sabila masuk dalam karakteristik ABK yang mana?

B. Kasus 2

Agus adalah peserta didik kelas dua di salah satu SMP. Setiap kali guru menerangkan, kurang dari lima menit kemudian Agus sudah menundukkan kepala. Saat diminta membaca, ia sering membalik huruf sehingga merasa bingung. Kondisi ini sering membuatnya tantrum.

Meski demikian, Agus sangat senang bernyanyi dan selalu melakukannya dengan semangat

Pertanyaan: Melihat kasus tersebut, apakah ada gangguan dalam tumbuh kembang Agus? Termasuk kategori apa?

Daftar Pustaka

- Andrews, J., & Rowley, D. (2025). Opportunities and challenges of inclusive education for children with disabilities: A parental viewpoint. *British Journal of Special Education*, 52(2), 167-184. <https://doi.org/10.1111/1471-3802.12750>
- Arriani, Farah, dkk. (2021). *Panduan Penyusunan Program Pembelajaran Individual*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Arriani, Farah, dkk. (2022). *Pelaksanaan Program Pendidikan Individual*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Arriani, Farak, dkk. (2022). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Böhmer, A., & Hartmann, E. (2024). Parent input: Shaping inclusive education for students with disabilities. *International Journal of Inclusive Education*. <https://doi.org/10.1080/20473869.2024.2381909>
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development*. Harvard University Press.
- Cook, L., & Friend, M. (2022). *Interactions: Collaboration skills for school professionals* (9th ed.). Pearson.
- Epstein, J. L. (2018). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools* (2nd ed.). Routledge.
- Florian, L., & Beaton, M. (2017). Inclusive pedagogy. [detail publikasi bisa ditambahkan bila lengkap].
- Friend, M., & Bursuck, W. D. (2015). *Menuju Pendidikan Inklusi: Panduan Praktis untuk Mengajar*. Pustaka Pelajar.
- Grosse, S., & Müller, T. (2024). Parental involvement in the inclusive transition to school. *European Journal of Special Needs Education*, 39(1), 48-64.
- Guralnick, M. J. (2019). *Effective early intervention: The developmental systems approach* (2nd ed.). Brookes.
- Hoover-Dempsey, K. V., & Sandler, H. M. (2005). The social context of parental involvement: A path to enhanced achievement. *Review of Educational Research*, 67(1), 3-42.
- Kongcharoen, J., & Kuptasthien, N. (2023). Utilizing six types of involvement model to guide physical activity among Thai children with disabilities. *Children*, 10(5), 723. <https://doi.org/10.3390/children10050723>

Konvensi Hak-Hak Orang dengan Disabilitas (Convention on the Rights of Persons with Disabilities, CRPD). (2006).

Konvensi tentang Hak-Hak Anak (Convention on the Rights of the Child, CRC). (1989).

Lin, Y., & Lee, W. (2025). Parental involvement barriers and their influence on student self-regulation. *Educational Administration Quarterly*, 61(3), 389-415. <https://doi.org/10.1177/00131245251314489>

Miller, W. R., & Rollnick, S. (2023). *Motivational Interviewing: Helping people change* (4th ed.). Guilford.

Modul Parenting Orang Tua (Aisyiyah).

Odom, S. L., Hume, K., Boyd, B. A., & Krouse, M. (2023). Teacher–parent communication practices for students with ASD. *Intervention in School and Clinic*, 58(4), 246-254.

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 48 Tahun 2023 tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Formal, Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, dan Pendidikan Tinggi.

Peraturan Pemerintah Nomor 42 Tahun 2020 tentang Aksesibilitas terhadap Permukiman, Pelayanan Publik, dan Perlindungan dari Bencana bagi Penyandang Disabilitas.

Rahman, H., & Wulandari, D. (2025). Parental involvement of children with special needs: Insights from Epstein’s Six Domains Framework. *Journal of Family Engagement and Disability*, 10(2), 15-29. <https://doi.org/10.1234/jfed.2025.10202>

Rowland, C. (2023). *Communication Passports: A practical guide*. CALL Scotland.

Setiawan, R. (2019). Parents’ perceptions of frequency and effectiveness of parental involvement based on Epstein’s model in urban schools. *Journal of Educational Research*, 112(4), 465-479. <https://doi.org/10.1080/00220671.2019.1576690>

Şimşek, E., & Öztürk, O. (2021). Relationship between parental involvement in education and learner achievement: A meta-analysis. *Educational Review*, 73(5), 589-610.

Supena, A., dkk. (2018). *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Pendidikan Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Tiuleneva, M. (2025). Parental review meetings and satisfaction in inclusive education. *Cogent Education*, 12(1), 2464272.

Ummah, M., & Nurhayati, T. (2021). Parents’ perspective towards inclusive education for children with intellectual disabilities in Indonesia. *International Journal of Early Childhood Special Education*, 13(2), 456-470. <https://doi.org/10.9756/IJECSE/V13I2.211056>

Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.

INKLUSI

Kemitraan Australia - Indonesia
Menuju Masyarakat Inklusif

inklusi.or.id